

**METODE MENGHAFAL AL-QURAN
DI MA'HAD TAHFIDZ PUTRI AL-RIDHO
KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

LUTFI NUR HAYATI
NIM.T20161264

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2020**

**METODE MENGHAFAK AL-QURAN
DI MA'HAD TAHFIDZ PUTRI AL-RIDHO
KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2019**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

LUTFINUR HAYATI
NIM.T20161264

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd.
NIP: 1971082122007101002

**METODE MENGHAFAK AL-QURAN
DI MA'HAD TAHFIDZ PUTRI AL-RIDHO
KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2019**

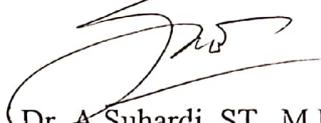
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 20 April 2020

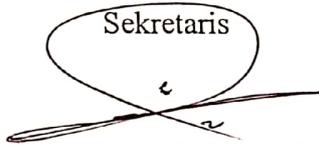
Tim Penguji

Ketua



Dr. A. Suhardi, ST., M.Pd
NIP.197309152009121002

Sekretaris



Ach. Barocky Zaimina, S.Pd., M.S.I.
NUP.201603114

Anggota :

1. Dr. H. Mundir, M.Pd
2. Dr. H. Syamsul Anam, S.Ag, M.Pd



Menyetujui

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

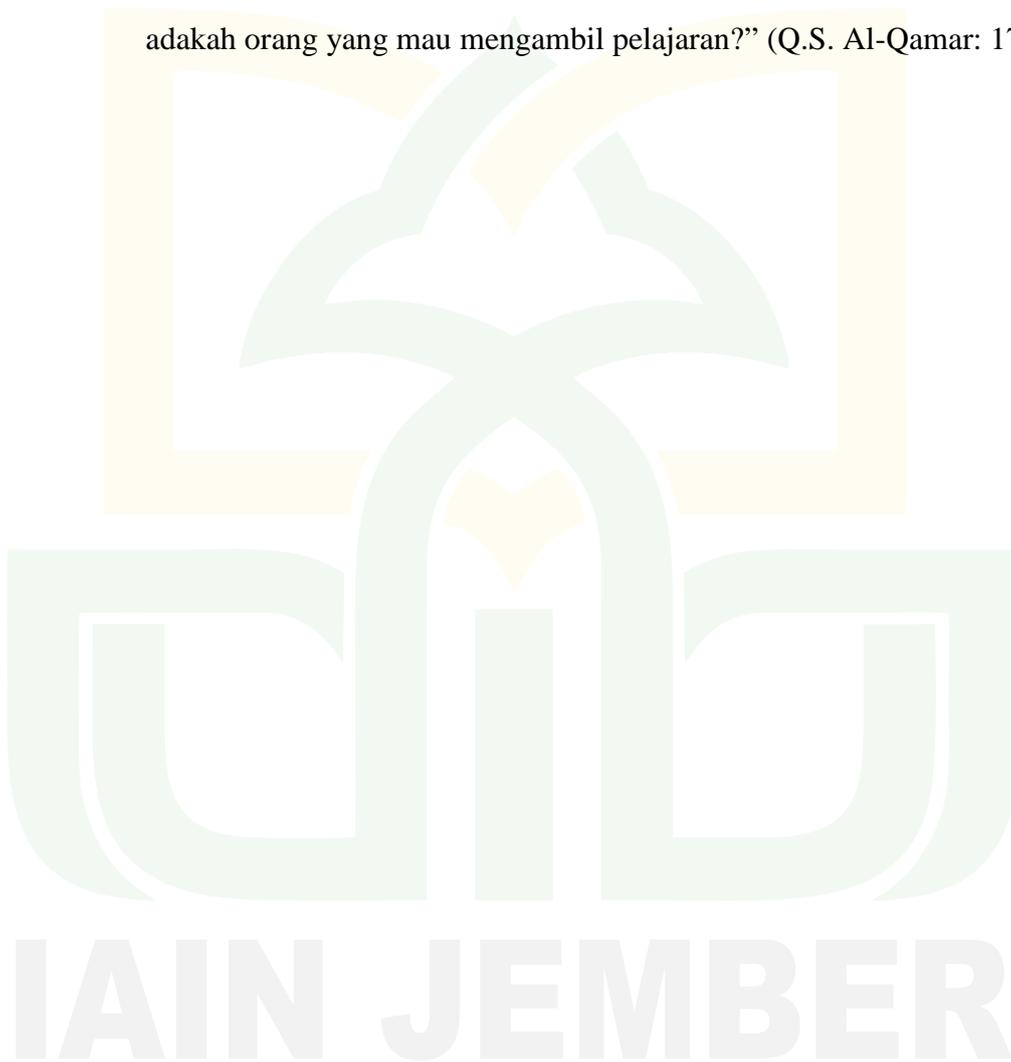


Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17)*



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Waqaf dan Ibtida'*, (Jakarta : PT Suara Agung, 2018), 529.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

Ayah dan Ibu tersayang “Sugiyono dan Sunarsih”

Kakaku tercinta “Yeni Nur Rohmah”

Terimakasih atas segala kasih sayang, perjuangan, dorongan dan doa-doa yang tiada henti kalian panjatkan hingga detik ini saya bisa mengejar impian.

Doa-doa terbaikku selalu dan tak pernah henti ku panjatkan untukmu

Seseorang yang selalu menginspirasi “Nur Aji Pratama”

Terimakasih atas dukungan, kasih sayang, bimbingan, semangatmu.

Semoga harapan kita dikabulkan oleh Allah SWT, amiin.

Almamaterku tercinta IAIN Jember

Semoga Allah SWT membalas jasa budi kalian dikemudian hari dan memberikan kemudahan dalam segala hal,
Amin.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar dan penuh ketelitian hingga terselesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuan kepada penulis.
6. Seluruh dewan guru dan asatidz yang telah membimbing dan mengantarkan penulis hingga sampai pada detik ini dengan penuh kesabaran dan perhatian.

7. Ustadz Thoha beserta keluarga selaku pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Ridho yang telah membimbing penulis untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan penuh kesabaran.
8. Abah Abdul Hamid beserta keluarga selaku selaku pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Ridho yang telah membimbing dan memberikan fasilitas kepada kami para santrinya, serta memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh teman-temanku di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, khususnya teman-teman sekelas dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih karena selalu memahamiku, menghiburku dengan canda tawa yang terkadang garing.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016, khususnya teman-teman PAI A7 semoga sukses selalu, kalian luar biasa.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis berharap banyak kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 12 April 2020

Penulis

ABSTRAK

Lutfi Nur Hayati, 2020: Metode Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2019.

Al-Qur'an mempunyai keistimewaan besar yaitu menjadi satu-satunya kitab suci yang banyak dihafal oleh manusia. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu. Proses menghafal al-Qur'an tidak mudah, dan untuk mencapainya diperlukan usaha yang maksimal. Oleh karena itu, dalam menghafal al-Qur'an, seseorang memerlukan metode yang tepat dengan tujuan untuk membantu mempermudah seseorang dalam mencapai tujuannya yaitu menjadi penghafal Al-Qur'an.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana metode menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?. 2) Bagaimana metode menjaga hafalan al-Qur'an atau *murajaah* dalam proses menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan metode menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. 2) Mendeskripsikan metode menjaga hafalan al-Qur'an atau *murajaah* dalam proses menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi lengkap (*complete participation*), wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho dilakukan dengan tiga metode yaitu: a) membaca *bin-nadhar* terhadap bacaan yang akan dihafalkan atau disetorlan dihadapan ustadz sebanyak satu kali dengan tujuan untuk perbaikan bacaan atau *tahsin*. b) menyetorkan hafalan secara *bil-ghaib* kepada ustadz atau *talaqqi*. c) *takrir* atau pengulangan hafalan. Pengulangan atau *takrir* ini dilakukan dua kali, yaitu pada saat *talaqqi* dan setelah *talaqqi* dengan dilakukan secara individu sebanyak sepuluh kali. 2) Metode menjaga hafalan al-Qur'an atau *murajaah* di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho dilakukan dengan tiga metode yaitu: a) menyetorkan hafalan kepada ustadz, setiap santri dianjurkan membaca lima halaman atau seperempat juz dalam setiap kali setoran. b) *mudarrasah* adalah kegiatan *murajaah* yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara saling menyimak. Kegiatan *mudarrasah* yang dilakukan meliputi: estafet ayat, sambung halaman dan membaca bersama. b) *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara setiap santri membaca al-Qur'an secara bergantian, setiap santri yang membaca disimak oleh santri-santri lainnya.

Kata Kunci : Menghafal Al-Qur'an, Menjaga Hafalan atau *Murajaah*, Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Devinisi Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	16
1. Menghafal Al-Qur'an	16

2. Metode Menghafal Al-Qur'an	31
3. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an (<i>Murajaah</i>)	36
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Subyek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan data	45
E. Teknik Analisis Data	48
F. Teknik Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Obyek Peneltian	52
B. Penyajian Data dan Analisis	59
1. Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santridi Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	59
2. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an atau <i>Murajaah</i> dalam Proses Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember	78
C. Pembahasan Temuan	106
1. Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santridi Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	106
2. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an atau <i>Murajaah</i> dalam Proses Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Ma'had Tahfid	

Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.....	110
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-Lampiran	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Wawancara	
3. Hasil Wawancara	
4. Jurnal Penelitian	
5. Surat Izin Penelitian	
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
1.1 <i>Tasbi'ul</i> Al-Qur'an	38
3.1 Data Informan Penelitian	45
4.1 Data Sarana dan Prasarana	54
4.2 Data Pengurus Ma'had Tahfidz Al-Ridho Tahun 2019/2020	57
4.3 Data Santri Ma'had Tahfidz Al-Ridho Tahun 2019	57
4.4 Hasil Temuan	104



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4.1 Kegiatan Membaca <i>Bin-nadhar</i> pada saat Setoran Hafalan Baru	61
4.2 Kegiatan <i>Talaqqi</i> dan <i>Takrir</i> Hafalan Baru	64
4.3 Buku Kontrol Hafalan.....	72
4.4 Penghitungan <i>Takrir</i> setelah <i>Talaqqi</i> atau Setoran Hafalan Baru.....	76
4.5 Kegiatan <i>Takrir</i> Pasca <i>Talaqqi</i> Hafalan Baru	77
4.6 Kegiatan Setoran <i>Murajaah</i>	83
4.7 Buku Kontrol Hafalan (<i>Murajaah</i>)	85
4.8 Kegiatan <i>Mudarrasah</i>	94
4.9 Kegiatan <i>Khatmil</i> Al-Qur'an <i>Bil-ghaib</i>	98
4.10 Rekapitulasi Pembagian Juz <i>Khatmil</i> Al-Qur'an <i>Bil-ghaib</i>	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah karunia teragung yang Allah limpahkan kepada umat manusia. Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang akan membawa umat manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Agungnya nilai dan fungsi al-Qur'an bagi kehidupan umat manusia menjadikan al-Qur'an lebih baik dan bernilai dari seluruh kekayaan dunia. Akan tetapi, tidak semua orang mendekati diri kepada Allah melalui ayat-ayat-Nya yang terdapat dalam al-Qur'an.¹

Al-Qur'an bukan sekedar bacaan, melainkan cahaya penerang, obat penyakit, nasihat dan peringatan, janji dan ancaman, petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Semua keagungan dan keistimewaan al-Qur'an ini akan bisa dipetik oleh umat manusia apabila mereka melakukan enam langkah interaksi dengan al-Qur'an. Langkah tersebut diantaranya adalah *at-tashdiq wal-iman* yaitu mempercayai dan mengimani al-Qur'an, *at-tilawah* yaitu membaca, *at-tadabbur wat tafahhum* yaitu merenungkan dan berusaha memahami maknanya, *at-tathbiq wal 'amal* yaitu mempraktekkan dan

¹Lisya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Jokjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

mengamalkan, *at-ta'lim* yaitu mengajarkan kepada orang lain, dan *at-tahfidzh* yaitu menghafalkan.²

At-tahfidzh atau menghafal al-Qur'an merupakan salah satu dari keistimewaan al-Qur'an, hal ini telah dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Qamar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S. al-Qamar: 17)

Dari ayat tersebut Imam al-Qurtubi menafsirkan bahwa Allah telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan Allah membantu orang yang ingin menghafalnya. Lalu, adakah orang yang mau memohon agar ia dapat menghafal al-Qur'an kemudian dia akan dibantu dalam usahanya untuk itu?”³

Dari tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin dan menghafal al-Qur'an serta berdo'a maka akan dimudahkan oleh Allah di dalam prosesnya.

Al-Qur'an mempunyai keistimewaan besar yaitu menjadi satu-satunya kitab suci yang banyak dihafal oleh manusia. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu. Hal tersebut merupakan bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab yang terjaga kemurniannya dan telah dijamin oleh Allah

²Abu Amar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al-Wafi, 2015), 51-54.

³Yahya Bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2018), 30.

akan selalu dijaga dan dipelihara.⁴ Pemeliharaan tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an Q.S. al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dikr (al-Quran), sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya.*” (al-Hijr/15:9).⁵

Dikutip dari buku Syaikh Abdullah Sirajuddin bahwa penjagaan tersebut dapat dilihat salah satunya yaitu dalam penghafal dan pengamal al-Qur'an serta memelihara orang-orang yang menyampaikannya hingga hari kiamat. Yakni Allah telah memilih orang-orang tertentu diantara hamba-Nya untuk membawa Kitab-Nya. Maksudnya, orang yang menghafalkan al-Qur'an didalam dada mereka, mengucapkannya, serta membacanya secara tartil dan teliti sebagaimana ketika al-Qur'an itu diturunkan.⁶

Yahya Abdul Fattah az-Zawawi dalam bukunya menjelaskan bahwa Allah SWT. mencintai para penghafal al-Qur'an sebagaimana sabda Rasulullah SAW. sebagai berikut:⁷

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، فَهُمْ أَهْلُ اللَّهِ

وَخَاصَّتَهُ

IAIN JEMBER

⁴Farah Camelia, “Pengaruh Metode Murajaah terhadap Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember”, (Skripsi, IAIN Jember, 2018).

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Waqaf dan Ibtida'*, (Jakarta : PT Suara Agung, 2018), 262.

⁶Yahya Bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 29.

⁷Abu Al-Fadil Abdurrahman Ibnu Ahmad Al-Hasan Al-Rozi Al-Qomari, *Fadhoilul Qur'an Watilawatii Lirrozi, Juz 1*, (Beirut Lebanon: Darul Basyair Al-Islamiyah, 1994), 79.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah ta’ala memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapakah ahli Allah dari mereka?*” Beliau menjawab, “*Yaitu ahlul Qur’an (orang-orang yang hafal Al-Qur’an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah (wali-wali Allah) dan memiliki kedudukan khusus disisi-Nya.*” (HR. Ahmad dalam musnadnya dengan sanad yang hasan).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Allah mencintai mereka karena mereka mencintai kalam-Nya, senantiasa menyertai dan membacanya dan juga menghafalkannya.⁸

Berkaitan dengan menghafal al-Qur’an, saat ini di tanah air sudah banyak terdapat lembaga-lembaga yang menyediakan program tahfidz al-Qur’an. Program-program tersebut ada kalanya bertempat di dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal program tahfidz al-Qur’an dapat menjadi program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan dalam lembaga nonformal seperti pesantren dapat menjadi kegiatan inti pesantren atau salah satu dari kegiatan yang ada di pesantren. Program tahfidz al-Qur’an di lembaga-lembaga tersebut, baik formal maupun nonformal pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencetak para *hafidz* dan *hafidzoh* atau penghafal al-Qur’an yang berkualitas, baik dalam segi akademik maupun nonakademik.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.13 Tahun 2014, Pasal 2 tentang pendidikan agama Islam, yang berbunyi:

Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*)

⁸Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), 29-30.

dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menghafal al-Quran bukan hanya sekedar menghafal dan dilupakan, melainkan menghafal dan untuk diingat dalam jangka panjang atau biasa disebut dengan pekerjaan seumur hidup (*murajaah*). Sehingga santri dalam Ma'had Tahfidz ini tidak hanya sekedar menghafal untuk disetorkan kepada ustadz melainkan menghafal untuk dijaga (*murajaah*) atau diingat dalam seumur hidupnya.

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Semua *mushaf* al-Qur'an yang beredar di seluruh dunia memiliki jumlah juz, surat dan ayat serta lafal yang sama dalam bahasa Arab.¹⁰ Proses menghafal al-Qur'an tidak mudah, dan untuk mencapainya diperlukan usaha yang maksimal disertai dengan usaha-usaha pendukung, seperti berpuasa, berdo'a dan lainnya. Ibarat orang yang berjalan, pasti akan menemui jalan yang terjal dan jalan itu harus dilewati dengan penuh semangat agar dapat dilalui dengan lancar.¹¹ Oleh karena itu, dalam menghafal al-Qur'an seseorang memerlukan metode yang tepat dengan tujuan untuk membantu mempermudah seseorang dalam mencapai tujuannya yaitu menjadi penghafal al-Qur'an.

Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho atau yang sebelumnya disebut dengan RTQ (Rumah Tahfidz Al-Qur'an) Al-Ridho merupakan salah satu dari sekian

⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam Pasal 2.

¹⁰Abu Amar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an*, 76.

¹¹Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), 54.

banyaknya lembaga pendidikan nonformal yang didirikan khusus untuk santri yang ingin menghafal al-Qur'an. Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ini bertempat di Desa Sumuran Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Di Ma'had Tahfidz ini tidak hanya mendidik santri untuk menjadi penghafal al-Qur'an melainkan juga mendidik santri agar supaya memahami pengetahuan agama Islam secara mendalam, seperti terdapatnya pembelajaran nahwu, tafsir dan juga fiqh. Pembelajaran tersebut diadakan untuk menambah pengetahuan santri agar tidak hanya hafal al-Qur'an melainkan juga paham terkait isi dan tata bahasanya.¹²

Santri yang berada di Ma'had Tahfidz ini dilihat dari segi pendidikan umumnya sangat bervariasi, yaitu mulai dari santri yang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) hingga mahasiswa dan juga santri yang hanya fokus menghafal/tidak menempuh pendidikan di sekolah umum.¹³ Dari banyaknya model santri yang ada di ma'had ini pastinya diperlukan metode yang tepat bagi setiap santri dalam prosesnya menghafal al-Qur'an sesuai dengan kesibukan dan kemampuannya masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan, apalagi untuk santri yang sedang menempuh program pendidikan umum karena selain menghafal mereka juga mempunyai tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan umumnya.

Sedangkan metode yang ditawarkan dalam Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ini merupakan metode yang belum pernah digunakan di Ma'had Tahfidz

¹²Observasi di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, 20 Oktober 2019.

¹³Observasi di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, 20 Oktober 2019.

lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Thoha selaku ustadz di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho bahwa:

Dari yang saya lihat metode-metode yang dipakai disini itu ya insyaAllah cuma dipakai disini. Dibaca sebelum setoran secara bin-nadhar. Kalau saya lihat di pondok-pondok yang lain, dan tanya pada anak-anak yang pernah mondok dulunya, itu ya secara langsung, langsung hafalan.¹⁴

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bagaimana metode menghafal al-Quran di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ini dalam judul **“METODE MENGHAFAL AL-QUR’ANDI MA’HAD TAHFIDZ PUTRI AL-RIDHO KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2019”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Metode Menghafal Al-Qur’an di Ma’had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2019” berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode menghafal al-Qur’an pada santri di Ma’had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?
2. Bagaimana metode menjaga hafalan al-Qur’an atau *murajaah* dalam proses menghafal al-Qur’an pada santri di Ma’had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?

¹⁴Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan metode menjaga hafalan al-Qur'an atau *murajaah* pada santri dalam proses menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guna memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang menghafal al-Quran dalam lingkungan mahasiswa, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya .

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik terkait karya ilmiah yang peneliti tekuni.

b. Bagi Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember

Hasil penelitian ini dapat digunakan acuan sebagai perbaikan dan meningkatkan kualitas menghafal santri.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Menambah ilmu pengetahuan dan melengkapi kepustakaan terkait dengan menghafal al-Qur'an.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi dan menambah pengetahuan masyarakat terkait dengan menghafal al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Agar permasalahan yang diteliti menjadi jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti, maka diperlukan adanya definisi istilah. Adapun definisi istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Menghafal Al-Quran

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dalam menghafal dan *murajaah* al-Qur'an atau kalam Allah dengan meresapkannya ke dalam pikiran. Tujuannya adalah untuk selalu diingat sehingga dapat membacanya dengan tanpa melihat *mushaf*. Dalam penelitian ini metode *murajaah* juga dibahas oleh peneliti karena pada dasarnya *murajaah* merupakan bagian yang wajib dilakukan oleh penghafal al-Qur'an.

2. Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho

Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho merupakan sebuah lembaga yang digunakan sebagai tempat belajar dan menghafal al-Qur'an bagi santri-

santri. Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho ini bertempat di Jl. PTPN Sumuran No.11 RT 003/ RW 24, Desa Sumuran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam sebuah penelitian perlu diperhatikan. Adanya gambaran singkat mengenai sebuah penelitian akan mempermudah pembaca. Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁵ Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan. Bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian, serta kajian teori.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis. Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab V Penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 48.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Nur Hidayah, mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2018 dengan judul “Motivasi Menghafal Al-Quran Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016”. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Apa Motivasi menghafal al-Quran bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa motivasi yang dimiliki mahasiswa FITK UIN Walisongo angkatan 2015/2016 ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Setiap mahasiswa tidak hanya memiliki satu motivasi saja, akan tetapi satu mahasiswa paling minimal memiliki dua motivasi, baik itu motivasi yang bersifat intrinsik maupun motivasi yang bersifat ekstrinsik.

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, penggunaan metode pengumpulan data dan sama-sama membahas tentang

menghafal al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti yang sekarang membahas tentang metode menghafal al-Qur'an sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang motivasi menghafal al-Qur'an. Penelitian sebelumnya bertempat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sedangkan penelitian yang sekarang bertempat di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.¹⁶

2. Skripsi yang disusun oleh Mahfud Alifudin Ichwana, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta tahun 2018 dengan judul "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SD IT Fatahillah Carikan Sukoharjo". Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:
 - 1) Bagaimana upaya meningkatkan hafalan al-Qur'an pada siswa di SD IT Fatahillah Carikan Sukoharjo?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa: 1) Upaya guru tahfidz terhadap siswa yaitu dengan menerapkan melalui metode pembelajaran *murajaah*, *talqin*, *kitabah*, memberikan tugas tambahan, pemberian hukuman dan memberikan hadiah pada siswa, 2) Upaya guru tahfidz yaitu dengan membangun kerjasama dengan orang tua/wali murid dengan memantau buku pegangan hafalan siswa dan mengadakan pertemuan dengan orang tua.

¹⁶Nur Hidayah, "Motivasi Menghafal Al-Quran Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, penggunaan metode pengumpulan data dan sama-sama membahas tentang menghafal al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti yang sekarang membahas tentang metode menghafal al-Qur'an sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa. Penelitian sebelumnya bertempat di SD IT Fatahillah Carikan Sukoharjo, sedangkan penelitian yang sekarang bertempat di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.¹⁷

3. Tesis yang disusun oleh Ahmad Rosyidi, mahasiswa pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malik Ibrahim tahun 2014 dengan judul "Metode Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Probolinggo dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)". Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an di PPIQ dan PPTQ?, 2) Bagaimana metode meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an di PPIQ dan PPTQ?, 3) Bagaimana dampak dari metode yang dilakukan oleh Pondok Tahfidz terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

¹⁷Mahfud Alifudin Ichwana, "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo", (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018).

Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa: 1) Motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an adalah: a) instrinsik, b) motivasi. 2) Metode meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an adalah: a) metode umum, seperti: *tausiyah*, beasiswa, *punishment*, dll. b) metode khusus, seperti: metode menghafal, metode *murajaah*, dll. 3) Dampak metode yang dilakukan oleh pondok tahfidz dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an, seperti: dampak bagi santri dan bagi siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, penggunaan metode pengumpulan data dan sama-sama membahas menghafal al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti yang sekarang membahas tentang metode menghafal al-Qur'an sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang metode pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an. Penelitian sebelumnya bertempat di dua tempat yang berbeda yaitu di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Probolinggo dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang, sedangkan penelitian yang sekarang hanya bertempat di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.¹⁸

4. Skripsi yang disusun oleh Ahul Muhsin, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2017 dengan judul "Implementasi Metode Tahfidz Al-

¹⁸Ahmad Rosyidi, "Metode Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Probolinggo dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)," (Tesis, UIN Malik Ibrahim, 2014).

Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017". Fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi metode audio/talaqqi tahfidzal-Qur'an di MTs. Zainul Hasan Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?, 2) Bagaimana implementasi metode takrir tahfidzul Qur'an di MTs. Zainul Hasan Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa: 1) Implementasi metode audio/talaqqi tahfidz al-Qur'an di MTs. Zainul Hasan dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami isi al-Qur'an serta membantu siswa dalam meneliti bacaannya terkait tajwid dan *makhorijul* hurufnya. 2) Implementasi metode *takrir* tahfidzal-Qur'an di MTs. Zainul Hasan dapat mengingat hafalannya dalam jangka waktu yang lama supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat dan lancar.

Penelitian ini memiliki beberapa relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, penggunaan metode pengumpulan data dan sama-sama membahas menghafal al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti yang sekarang membahas tentang metode menghafal al-Qur'an sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang implementasi menghafal al-Quran dan

terfokus pada metode *talaqqi*/audio dan *takrir*. Penelitian sebelumnya bertempat di MTs. Zainul Hasan Balung Lor Jember, sedangkan penelitian yang sekarang bertempat di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.¹⁹

Dari beberapa sumber penelitian terdahulu di atas, judul yang diambil oleh peneliti mempunyai beberapa persamaan dan juga perbedaan baik dari segi objek ataupun subjek yang akan diteliti. Tetapi dari keempat penelitian terdahulu tersebut tidak ditemukan kesamaan variabel yang secara keseluruhan. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa posisi peneliti saat ini bukan plagiasi, melainkan meneruskan dan mengembangkan dari penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

Penghafal al-Qur'an sering disebut dengan *hafidz* (untuk laki-laki) dan *hafidzah* (untuk perempuan). Kata tersebut berasal dari kata "*haffadza*" yang artinya menghafal. Sebutan tersebut ditujukan kepada orang yang sudah menghafal al-Qur'an. Secara etimologi, menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk diingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).²⁰ Sehingga menghafal al-Qur'an adalah suatu usaha untuk memasukkan ayat-ayat Allah yaitu al-Qur'an kedalam ingatan untuk agar dapat membacanya

¹⁹Ahul Muhsin, "Implementasi Metode Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017", (Skripsi, IAIN Jember, 2017).

²⁰Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 501.

dengan tanpa melihat tulisan. Berikut ini merupakan uraian dari beberapa hal yang termasuk metode dalam proses menghafal al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Amalan sebelum dan sesudah membaca atau menghafal al-Qur'an

Setiap orang hendaknya melakukan sebuah *riyadhah* lahir dan batin dalam sebelum dan sesudah menghafal al-Qur'an. Yang dimaksud dengan *riyadhah* lahir dan batin adalah melaksanakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum dan sesudah membaca atau menghafal al-Qur'an. Adapun amalan yang harus dilakukan sebelum membaca al-Qur'an adalah:²¹

- 1) Niatkan membaca dengan jiwa yang ikhlas
- 2) Menanamkan dalam diri bahwa ia sedang mengagungkan dan mensucikan Allah.
- 3) Membaca *ta'awud* sebelum membaca al-Qur'an, seperti berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

4) Membaca doa

كَلَامٌ قَدِمَ لَا يَمَلُّ سَمَاعُهُ # تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ # بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ
دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِ وَحَيْرَةٍ # فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ # وَنُورٍ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي

وَمُقَلَّتِي # وَسَهَّلْ عَلَيَّ حِفْظَهُ ثُمَّ دَرَسَهُ # بِجَاهِ النَّبِيِّ وَالْأَلِّ ثُمَّ الصَّحَابَةِ

²¹Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 33-40.

Artinya: “Al-Qur’an yang tidak bosan-bosan untuk didengarkan, suci dari perkataan, perbuatan, dan niat, dengannya (al-Qur’an) aku sembuh dari segala penyakit, dan cahayanya (al-Qur’an) menjadi penerang hati ketika bodoh dan kebingungan # maka dari itu wahai Tuhanku, berilah kenikmatan dari rahasia hurufnya dan terangilah hati, pendengaran dan mataku dengan al-Qur’an itu dan mudahkanlah bagiku untuk menghafal (al-Qur’an) keudian menjaganya seperti Nabi dan para sahabatnya serta para sahabat.”

- 5) Membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi sebelum memulai membaca
- 6) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu tanpa menghilangkan hak-hak huruf dan kaidah membaca al-Qur’an. Dalam hadis disebutkan:²²

زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

- 7) Keadaan suci.

Imam Haramain berpendapat bahwa jika seseorang membaca al-Qur’an dalam keadaan tidak suci (hadas kecil), berarti ia meninggalkan sesuatu yang lebih utama (*afdhal*). Sedangkan Imam Nawawi mengharamkan membaca al-Quran bagi orang yang berhadhas besar dan wanita yang sedang haid. Memegang al-Qur’an harus dalam keadaan suci, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah al-Waqiah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

²²Ali Ibnu Ali Ibnu Ali Muhammad Ibnu Al-A’z Al-Khanafi, *Syarah Al-Aqidatun Al-Thohawiyah Juz 1*, (Al-Riyadl: Wizaratus As-Sya’un Al-Islamiyah Wal-Dakwah Wal-Irsyad, 1418 H), 142.

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”

- 8) Membacanya ditempat bersih dan suci

Tempat yang paling utama untuk membaca atau menghafal al-Qur'an

- 9) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surah, kecuali pada permulaan surah at-Taubah

- 10) Membaca dengan tartil

Bentuk kesempurnaan tartil adalah dengan mengucapkan huruf-huruf secara jelas dan sesuai dengan kaidah yang ada. Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan” (QS. al-Muzammil:4)

- 11) Merenungkan ayat-ayat yang dibaca
 12) Dilarang membawa al-Qur'an ditempat yang kotor, seperti kamar mandi dan WC
 13) Membaca dengan *jahr* (suara nyaring atau lantang) dan merdu.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum dari menghafal al-Qur'an, yaitu *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*. Maksud dari *mutawatir* adalah apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal al-Qur'an, maka berdosa

semuanya. Namun jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam masyarakat tersebut.

Syaikh Nashiruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Sama halnya dengan hukum mengajarkan al-Qur'an, jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mengajarkan al-Qur'an maka berdosa satu masyarakat tersebut.²³

Mengajarkan al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang paling utama. Rasulullah Saw. Bersabda:²⁴

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Menjadi Keluarga Allah

Rasulullah SAW. bersabda:²⁵

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قِيلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، فَهُمْ

أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah ta'ala memiliki ahli-ahli dari golongan manusia, lalu ditanyakan siapakah ahli Allah dari mereka?” Beliau menjawab, “Yaitu ahlu Qur'an (orang-

²³Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 14.

²⁴Faisal Ibnu Abdul Aziz Al-Mubarak, *Taufiqur Rahman Fi-Durusi Al-Qur'an*, Juz 1, (Al-Riyadl: Darul As-Shomah, 1376), 600.

²⁵Abu Al-Fadil Abdurrahman Ibnu Ahmad Al-Hasan Al-Rozi Al-Qomari, *Fadhilul Qur'an Watilawatii Lirrozi*, Juz 1, 79.

orang yang hafal al-Qur'an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah. dan memiliki kesusukan khusus di sisi-Nya.” (HR. Ahmad dalam musnadnya dengan sanad yang hasan)

Ahli Allah yang dimaksud dalam hadist tersebut adalah golongan manusia yang paling dicintai oleh Allah karena mereka mencintai kalam-Nya dan senantiasa membaca pada siang dan malam hari serta menghafalkannya. Salah satu bentuk kecintaan Allah adalah Dia merahmati, meridhai, membahagiakan serta dan memasukkannya ke dalam surga-Nya, bahkan menjadikan orang-orang muslim mencintai mereka.²⁶

2) Allah menolong para penghafal al-Qur'an

Kelak dihari kiamat al-Qur'an akan memberikan pertolongan (syafa'at) kepada orang-orang yang selalu cinta membacanya. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis:²⁷

“Abu Ummah Al-Bahiliy bercerita kepadaku, aku mendengar Rasulullah Saw., bersabda: “Bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai juru syafaat (penolong) bagi pembacanya.”

3) Al-Qur'an memacu semangat dan membuat lebih giat beraktivitas

Al-Qur'an merupakan kitab yang indah. Setiap seorang muslim membacanya, niscaya akan bertambah semangat dan keaktifannya. Allah SWT. mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beraktivitas kepada penghafal al-Qur'an. Yahya Abdul Fattah az-Zawawi dalam bukunya mengatakan bahwa:

²⁶Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 29-30.

²⁷Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Quanta, 2015), 9.

Orang yang buta tidaklah seperti orang yang melihat, dan tidak pula orang yang bodoh seperti orang yang berilmu. Barang siapa yang telah merasakan, niscaya dia tahu. Barang siapa yang tahu, niscaya dia mengakui.

4) Allah SWT. memberkahi penghafal al-Qur'an

Yahya Abdul Fattah az-Zawawi mengungkapkan bahwa sesungguhnya Allah SWT. memberkahi setiap waktu dan keperluan penghafal al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat seperti, pada siang dan malam hari mereka disibukkan dengan al-Qur'an baik menghafal, membaca ataupun *murajaah*.

5) Orangtua penghafal al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat

Dalam sebuah hadis diterangkan bahwa:²⁸

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنَ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

Artinya: “Barang siapa yang membaca al-Qur'an dan melaksanakan apa yang terkandung didalamnya maka orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia. Jika matahari tersebut ada diantara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan isi al-Qur'an?” (HR. Abu Daud)

d. Hambatan-hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Allah SWT. telah memudahkan al-Qur'an untuk dihafal dan telah dibuktikan oleh banyak orang, namun dalam proses menghafal pastinya

²⁸Faisal Ibnu Abdul Aziz Al-Mubarak, *Taufiqur Rahman Fi-Durusi Al-Qur'an*, Juz 1, 67.

setiap orang mempunyai beberapa hal yang dianggapnya sebagai suatu masalah atau kesulitan yang dapat menghambat proses menghafal, seperti kesulitan ketika menghafal suatu kalimat, ayat, atau surat tertentu. Kesulitan tersebut merupakan hal yang wajar karena orang Arab sendiri juga mengalami hal tersebut, apalagi orang *'ajam* atau non-Arab.

Salah satu cara untuk mengatasi kesulitan dalam membaca al-Qur'an dapat diatasi dengan cara mempelajari ilmu tajwid. Dengan mempelajarinya seseorang dapat mengetahui dan mempraktekkan makhraj huruf dan sifatnya, memahami gabungan antar huruf dan sifatnya serta melenturkan organ suara dengan tepat sehingga dapat mempermudah seseorang dalam menghafal.

Adapun kesulitan dari menggabungkan ayat dapat dibantu dengan mencermati hubungan ayat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan minat masing-masing individu. Bagi yang menyukai bahasa munasabah ayat dapat diidentifikasi dengan melihat kata-kata penghubung, seperti: هَذَا، ذَلِكَ، فِ، لَقَدْ dan sebagainya. Bagi yang menyukai *balaghah* dapat

mencermati karakteristik redaksi al-Qur'an. Misalnya, dalam konteks cerita (*qashash*) dapat ditemui prosa narasi, deskripsi, argumentasi, dan lain-lain. Dengan begitu ayat-ayat yang dihafal dapat melekat dengan baik dalam memori kita.

e. Prinsip Dasar Menghafal Al-Qur'an

1) Ikhlas

Dalam hal ini yang disebut ikhlas adalah seseorang meluruskan niat dan tujuan menghafal al-Qur'an semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. dan mengharap ridha-Nya.²⁹ Allah tidak akan menerima suatu amal tersebut kecuali dikerjakan dengan ikhlas. Seseorang yang menghafal al-Qur'an dengan niat ikhlas karena Allah, maka Allah akan menolong dan menerima amalnya. Sedangkan seseorang yang mempunyai niat tidak lurus sejak awal atau tidak ikhlas seperti halnya menginginkan popularitas, pujian, berbangga-banggaan, mengharapkan hadiah maka dia dapat menghafalnya tetapi kemudian dia akan lupa dan Allah SWT. tidak menerima amalnya.³⁰

Selain itu niat sangat berperan penting dalam diri setiap orang, terutama dalam menghafal al-Qur'an yang mana membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya. Sehingga ketika niat tetap teguh maka cita-cita atau impian menjadi penghafal al-Qur'an akan tercapai.

2) Optimis dalam Menghafal

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam segala hal.³¹ Oleh karena itu, optimis adalah bekal utama dalam kesuksesan menghafal al-Qur'an. Semakin optimis seseorang, maka semakin mudah orang tersebut dalam proses

²⁹Lisy Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, 38.

³⁰Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 45-46.

³¹Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1021.

menghafal al-Qur'an. Sebaliknya, semakin pesimis seseorang maka akan semakin sulit menghafal al-Qur'an.

Seseorang yang menghafal al-Qur'an hendaklah menggantungkan dan keinginannya dan semangatnya kepada Allah, tetap bersyukur dan menerima apa adanya terhadap kemampuannya dalam menghafal al-Qur'an. Tetap istiqomah dan terus berusaha atas nama Allah.³²

3) Bersabar dalam Menghafal

Kata sabar secara bahasa artinya mengekang atau mencegah.³³ Sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dan tabah.³⁴ Kesabaran adalah ketabahan dengan penuh tanggungjawab dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit. Ketika seseorang menghadapi rintangan dalam proses menghafal al-Qur'an. Misalnya kesulitan menghafal, gangguan lingkungan dan lain-lain terkadang saat itu muncul pikiran negatif yaitu ingin menghentikan aktivitas menghafal al-Qur'an.

Sabar bukan berarti lemah dan menerima apa adanya, tetapi merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya untuk terus melakukan usaha. Perintah untuk bersabar dalam melakukan ibadah, termasuk menghafal al-Qur'an ditegaskan

³²Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, (Malang : AE. Publishing, 2016), 65-66.

³³Mohammad Hamid, *Betapa Menakjubkannya Sukur dan Sabar*, (Yogyakarta: Tugu Publisher), 56.

³⁴Pusat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1237.

dalam al-Qur'an.³⁵ Firman Allah SWT. Q.S. Maryam ayat 65, berikut ini:

... فَأَعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ ...

Artinya: “Maka beribadahlah kepada-Nya dan bersabarlah dalam penuh kesungguhan dalam melakukannya”. (Q.S. Mayam/19: 65)

4) Istiqomah dan bersungguh-sungguh

Istiqomah dan bersungguh-sungguh adalah kunci pertama mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. Tanpa istiqomah dan kesungguhan, tidak akan ditemukan orang yang hafal al-Qur'an. Kata istiqomah berasal dari bahasa Arab yaitu *istiqama*, *yastaqimu*, *istiqamah* yang berarti teguh pendirian dan selalu konsekuen.³⁶

Istiqomah menurut istilah adalah tetap dalam pendirian, yaitu ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik, tekun dan terus mengiatkan usahanya untuk mencapai cita-citanya. Orang yang istiqomah akan menghindari aktivitas yang dapat mengganggu keistiqomahannya dalam menghafal al-Qur'an.³⁷

Allah SWT. telah menyelipkan pesan manis bagi para penghafal dalam Q.S. Huud ayat 112, sebagai berikut:

³⁵Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 63-65.

³⁶Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 66.

³⁷Nasirudin Zuhdi, *Ensiklopedi Religi*, (Jakarta: Republika, 2018), 316.

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: "Maka istiqomahlah kamu dan orang yang mengikuti kamu jangan sampai melampaui batas (yang membuat istiqomah kamu pudar)..." (Q.S. Hud: 112).

Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 69, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-Ankabut:69).

Istiqomah dan bersungguh-sungguh merupakan nikmat bagi seseorang apabila telah mampu berinteraksi dengan al-Qur'an. Nikmat membaca kalam-Nya seakan-akan kita berbicara langsung dengan-Nya, serta nikmat syafaat kelak bagi siapapun yang ikhlas dan istiqomah membaca, menghafalkan, dan mengamalkannya.³⁸

5) Menggunakan satu mushaf

Menggunakan satu mushaf merupakan salah satu faktor yang bisa memperkuat hafalan karena al-Qur'an dicetak dalam berbagai corak serta gaya tulisan yang beragam, baik dari segi bentuk maupun ukuran cetaknya.³⁹ Jika seseorang konsisten dengan satu mushaf maka hafalannya akan terekam dengan baik di dalam pikiran, karena

³⁸Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 66-67.

³⁹Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Proyou, 2012), 147.

manusia menghafal dengan penglihatan seperti halnya pendengaran. Tujuan dari menggunakan satu cetakan mushaf adalah agar pandangan mata seseorang yang menghafal terbiasa dengan al-Qur'an yang dibacanya sehingga lebih mudah dalam mengingat letak ayat dan menggabungkan urutan-urutan halaman yang satu dengan yang lain.⁴⁰

Jika penghafal al-Qur'an menghafal dengan menggunakan *mushaf* yang berbeda-beda ia akan kebingungan. Seperti contoh, ketika ia melakukan *murajaah* dan tiba-tiba lupa dengan ayat yang telah dihafal. Kemudian ketika melihat kembali dalam al-Qur'an ia kesusahan karena ternyata peletakan tulisan ayat tersebut berbeda dengan peletakan ketika ia menghafal.

6) *Murajaah* secara rutin

Murajaah adalah menjaga hafalan yang sudah pernah dihafalkan dengan cara sering mengulangnya. Menjaga hafalan merupakan suatu proses yang wajib dilakukan oleh setiap penghafal al-Qur'an guna menjaga hafalan yang sudah didapatkan. Melalui suatu riwayat shahih, Rasulullah Saw. memberikan perumpamaan bahwa hafalan bagaikan unta yang diikat. Kalau sering diulangi maka tidak mudah hilang.

Al-Qur'an itu mudah dihafal dan juga lebih mudah lagi hilangnya. Hampir semua penghafal al-Qur'an mempunyai masalah

⁴⁰Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 53.

demikian, sehingga dalam menjaga hafalan harus lebih di tekankan lagi dan harus pandai-pandai membagi waktu antara menghafal dan menjaga hafalan.⁴¹

7) Berdo'a

Do'a adalah senjata orang mukmin. Bahkan do'a merupakan senjata pertama dan utama, seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT. sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

Artinya: "Dan tuhanmu berfirmanberdoalah kalian kepadaku niscaya aku akan mengabulkan do'a kalian." (QS. al-Mu'min: 60)

Do'a adalah permohonan kepada Allah SWT. sebagai permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah. Hendaknya orang yang berdo'a disertai dengan keyakinan bahwa do'a yang ia panjatkan akan dikabulkan. Dan Allah tidak akan menolah setiap orang yang berdo'a kepada-Nya.⁴²

8) Tawakal

Setelah memantapkan jiwa dengan niat yang lurus, tekad yang kuat, optimis yang tinggi, sabar dan istiqomah, maka selanjutnya adalah bertawakal kepada Allah SWT. yakin dan menyerahkan hasil atas segala usaha yang telah dilakukan. Jika seseorang telah memiliki tekad yang kuat dan niat yang lurus, maka bertawakallah

⁴¹Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 69-70.

⁴²Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 43.

kepada Allah dan janganlah memaksa Allah untuk mewujudkan sesuai apa yang diinginkan.⁴³

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang atau lembaga pendidikan al-Qur'an menggunakan metode atau cara yang berbeda-beda dalam menghafal al-Qur'an. Metode menurut 'Athiyah al-Abrasyi merupakan jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.⁴⁴ Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* ialah "a way in achieving something" (cara untuk mencapai sesuatu).⁴⁵

Metode Secara umum adalah cara yang sering digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang dapat melafaldkan tanpa melihat tulisan al-Qur'an. Dalam hal ini peran seorang guru sangatlah penting sebagai pembimbing untuk mendengarkan dan membenarkan bacaan.⁴⁶ Sa'dulloh memaparkan beberapa metode yang biasanya digunakan dalam menghafalkan al-Qur'an, diantaranya:

1) Membaca *Bin-Nadzhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf. Caranya yaitu dengan membaca dengan tartil tanpa menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan *al-waqfu wal-ibtida* (berhenti dan memulai bacaan). Hal ini bertujuan agar

⁴³Ibid., 44-45.

⁴⁴Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Kencana, 2009), 165-166.

⁴⁵Abdul Majid, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), 3-4.

⁴⁶Lsya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, 41.

lebih mudah dalam menghafalnya. Hal lain yang akan mempermudah dalam menghafal adalah membaca terjemahan ayat-ayat yang akan dihafal.⁴⁷

2) *Tahfidz* (menghafalkan ayat-ayat)

Tahfidz adalah inti dalam menghafalkan al-Qur'an. Caranya yaitu dengan menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca dengan *bin-nadzhar* hingga sempurna satu ayat dan tidak terdapat kesalahan. Begitu seterusnya sampai target yang diinginkan tercapai. Usahakan sebelum menambah ayat lagi gabungkan dengan ayat sebelumnya agar nantinya lebih mudah dalam pengulangan seluruh ayat yang dihafal dan seterusnya.⁴⁸

3) *Talaqqi*

Proses selanjutnya adalah *talaqqi* atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan. Usahakan hafalan yang disetorkan benar-benar lancar. Jika masih setengah hafal, jangan disetorkan sebab nanti akan berpengaruh terhadap hafalannya. Setorkan kepada orang yang benar-benar *hafidz* al-Qur'an yang mempunyai sanad sampai Nabi Muhammad Saw.⁴⁹

4) *Tikrar*

Yaitu mengulang-ulang hafalan. Hal ini bisa dilakukan sendiri atau disetorkan lagi kepada guru dengan tujuan untuk memperlancar hafalannya.

⁴⁷Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 63-64.

⁴⁸Ibid., 64.

⁴⁹Ibid., 64-65.

5) *Tsabit* (pemantapan)

Cara terakhir adalah pemantapan hafalan. Setelah menyelesaikan urutan-urutan di atas ulangilah hafalan yang baru dihafal sebanyak tiga sampai lima kali atau lebih banyak lebih baik tanpa memegang *mushaf*.⁵⁰

Metode-metode tersebut merupakan rangkaian yang biasa dilakukan dalam menghafal al-Qur'an, tapi dalam pelaksanaannya tidak selalu utuh seperti halnya ada penghafal al-Qur'an yang hanya menggunakan *tahfidz* dan *taqirir* saja dalam menghafal. Penerapan metode menghafal tergantung pada diri setiap individu.⁵¹

Terdapat beberapa kesamaan antara metode-metode di atas dengan metode-metode yang dipaparkan oleh Bahirul Amary Herry dalam bukunya. Metode-metode tersebut diantaranya adalah:

a) Metode Klasik

- (1) *Talqin*, yaitu: cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seseorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap dihatinya,
- (2) *Talaqqi*, yaitu: menyetorkan hafalan sang murid kepada sang guru.
- (3) *Mu'aradhah*, yaitu: saling membaca secara bergantian.

Dari ketiga metode tersebut bisa saja dalam pelaksanaannya, antara satu orang dengan yang lainnya berbeda, atau bahkan satu

⁵⁰Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 67.

⁵¹Lsya Chairani, *Psikologi Ssntri Penghafal Al-Qur'an*, 41-42.

lembaga dengan lembaga lain juga berbeda, tapi tergantung instruksi dari sang guru.

b) Metode Modern

Kecanggihan teknologi di era modern saat ini, kita dapat menetapkan metode-metode baru sebagai alternatif dalam menghafal al-

Qur'an, seperti:

- (1) Mendengarkan kaset murotal melalui *tape recorder*, *walk-man*, al-Qur'an digital, MP3/4, *Handphone*, komputer dan sebagainya.
- (2) Merekam suara kita dan mengulang-ulanginya dengan bantuan alat-alat modern di atas.
- (3) Menggunakan program software/aplikasi al-Qur'an penghafal sebagai *mushaf*.
- (4) Membaca buku-buku *Qur'anic puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menghafal daya hafalan kita).

c) Metode Menurut Al-Qur'an

Ada beberapa metode menghafal dalam al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

(1) *Talaqqi*

Allah berfirman dalam Q.S. an-Naml/27:6, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَتُلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) yang maha bijaksana lagi maha mengetahui." (Q.S. an-Naml/27:6)

Imam at-Thabari menafsirkan bahwa kata *talaqqi* pada ayat tersebut mengisyaratkan salah satu metode menghafal al-Qur'an.

(2) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*)

Allah berfirman dalam QS. al-Qiyamah/75:16-18, sebagai berikut:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ
فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya kamilah yang mengumpulkan (didadaku dan membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu.” (QS. al-Qiyamah/75:16-18)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah tampak tergesa-gesa dalam menghafal al-Qur'an karena rasa tanggung jawabnya kepada al-Qur'an dan takut jika wahyu itu hilang. Sehingga turunlah ayat tersebut.

(3) Merasukkan bacaan kedalam batin

Allah berfirman dalam QS. al-Hijr/15:6, sebagai berikut:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ۚ

Artinya: “Mereka berkata, hai orang yang yang diturunkan adz-Dzik kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang gila.” (QS. al-Hijr/15:6)

Al-Qur'an mempunyai banyak nama yang salah satunya adalah *adz-Dzikir* yang berarti peringatan. Sedangkan yang dimaksud dengan merasukkan bacaan kedalam batin disini adalah

menjadikan al-Qur'an sebagai zikir yang selalu diingat dan dibaca setiap saat.

(4) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya di hati.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Q.S. al-Furqan/25:32, sebagai berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: “Berkatalah orang-orang, mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja?, demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).” (Q.S. al-Furqan/25:32)

Hikmah dari penurunan Al-Qur'an secara bertahap menurut penjelasan Imam az-Zamakhsari yaitu agar hati Rasulullah menjadi kuat sehingga mudah menghafalkannya. Selain itu, dalam menghafal al-Qur'an memang harus sedikit demi sedikit.

3. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an (*Murajaah*)

Murajaah atau mengulang bacaan ayat atau surat yang telah dihafal dengan baik. Membaca al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan ayat-ayat yang dihafalkan dari otak kiri ke otak kanan. Adapun ciri-ciri otak kiri adalah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupakan. Sedangkan otak kanan adalah sebaliknya, yaitu memerlukan

waktu lama untuk menghafal, tetapi dapat mengingat sesuatu dalam jangka lama.⁵²

Setiap penghafal al-Qur'an selalu mempunyai kewajiban untuk melakukan *murajaah*. *Murajaah* akan lebih baik dilakukan dengan membuat jadwal *muraja'ah* terlebih dahulu sebelum memulainya sesuai dengan aktivitas harian dan waktu luangnya, sehingga waktu bisa digunakan dengan baik. Berikut ini adalah beberapa macam dari metode *murajaah*:⁵³

1) *Murajaah Binafsik* (Individu)

Metode *Murajaah binafsik* atau *muajaah* secara pribadi ini dilakukan dengan tanpa bantuan teman atau alat apapun. *Murajaah* dengan metode ini dibagi kedalam beberapa bagian, diantaranya:

(a) *Tasdisul* Al-Qur'an (menjadikan enam bagian)

Metode ini merupakan metode yang paling tinggi tingkatannya, karena cara melaksanaannya yaitu harus dengan mengulang lima juz dalam setiap harinya dan selesai dalam waktu enam hari.

(b) *Tasbi'ul* Al-Qur'an (menjadikan tujuh bagian)

Cara yang dipakai dalam metode ini yaitu dengan membagi surat menjadi tujuh bagian dan hatam dalam satu minggu. Adapun pembagiannya seperti tabel di bawah ini:

⁵²Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 154.

⁵³Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 164-167

Tabel 1.1 *Tasbi'ul Al-Qur'an*

Hari	Mulai	Sampai
Sabtu	البقره	المائدة
Minggu	المائدة	يونس
Senin	يونس	الاسراء
Selasa	الاسراء	الشعراء
Rabu	الشعراء	الصفات
Kamis	الصفات	ق
Jum'at	ق	الناس

(c) *Murajaah* dalam jangka waktu 10 hari

Cara ini diterapkan dengan cara membaca 3 juz dalam setiap harinya dan menghatamkan dalam jangka waktu 10 hari, sehingga dalam 1 bulan 3 kali hatam dan dalam 1 tahun 36 kali hatam.

(d) Pengulangan dengan cara pengkhususan

Metode ini dilakukan dengan cara mengkhususkan tiga juz untuk membaca dengan diulang-ulang setiap hari selama satu minggu, kemudian di minggu berikutnya meneruskan 3 juz setelahnya. Sehingga dalam waktu 10 minggu akan menghatamkan seluruhnya dan mengulanginya 7 kali.

(e) Khatam sekali dalam setiap bulan

Membaca Al-Qur'an satu juz dalam setiap harinya, dan menghatamkannya dalam waktu satu bulan.

(f) *Murajaah* dalam sholat

Murajaah yang dimaksud disini adalah membaca al-Qur'an pada tempatnya surah-surah sunnah. Adapun bentuk-bentuk penerapannya sebagai berikut:

- (1) Memanfaatkan waktu sholat malam. Metode ini sangat bermanfaat dan efektif, yaitu dengan membaca al-Qur'an sebanyak mungkin ketika sholat malam, sebab ketika itu hati masih bersih.
- (2) Memanfaatkan waktu sholat tarawih. Shalat tarawih merupakan sarana untuk melakukan latihan yang baik bagi para penghafal al-Qur'an. dalam sholat tarawih seseorang bisa membaca satu juz setiap malam.
- (3) Memanfaatkan sholat sunnah rawatib. Yaitu dengan membaca separuh halaman dalam setiap rakaat sholat sunnah rawatib yang berjumlah 16 rakaat, maka minimal kita dapat ber-*murajaah* hafalan sekitar setengah juz setiap harinya.⁵⁴

(g) *Murajaah* dengan bantuan kaset

Murajaah dengan bantuan kaset ini yang dimaksud adalah mendengarkan rekaman bacaan al-Qur'an yang disenandungkan oleh orang lain/qari' atau rekaman dirinya sendiri dengan menirukan bacaan ataupun tidak.⁵⁵

⁵⁴Yahya Bin 'Abdurrazaq al-Ghauthani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 185-186.

⁵⁵Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 163-167.

2) *Murajaah Bil-Ghair* (dengan orang lain)

Metode *murajaah bil ghair* ini membutuhkan seorang guru atau teman yang lebih unggul dan mantap hafalannya untuk mendengarkan dan menyimak. Ada beberapa cara dalam metode ini.⁵⁶

a) *Istima' Alassyaikh*

Dalam metode ini seorang yang menghafal al-Qur'an membaca hafalan di depan gurunya, dan gurunya mendengar dengan teliti. Metode ini cocok untuk pemula.

b) *Murajaah Al-Jibriliyah*

Metode ini cocok digunakan bagi orang yang sudah menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mencari teman untuk melakukan *mu'aradhah* (bulanan, mingguan atau harian)
- (2) Bergilir dan bergantian posisi, yakni orang kedua membaca setengah juz yang dibaca orang pertama, sebaliknya orang pertama membaca setengah juz yang dibaca orang kedua
- (3) Di akhir proses ini, salah seorang dari keduanya membuat pertanyaan untuk temannya dari ayat telah *dimu'aradhah* bersama. Usahakan bertanya ayat yang mirip atau lanjutan ayat pada lembaran berikutnya karena hal tersebut merupakan

⁵⁶Ibid.,167-169.

kesulitan yang biasa dihadapi oleh penghafal al-Qur'an.

Kemudian teman yang dtanya bergantian membuat pertanyaan.

- c) Guru menyimak setoran hafalan satu murid pada waktu yang bersamaan

Metode ini dilakukan dengan cara seorang guru memerintahkan tiga atau empat muridnya untuk menyetorkan hafalan *murajaah* kepadanya dalam waktu yang bersamaan dengan surah yang berbeda dan membacanya dengan suara yang tidak terlalu keras. Guru menyimak dan memperbaiki bacaan diantara mereka secara bergantian dalam waktu yang bersamaan. Seorang guru dapat melakukan metode ini jika memiliki hafalan yang kokoh dan mengerti keadaan atau mengerti kualitas hafalan masing-masing muridnya.⁵⁷

- d) *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah. Memperdengarkan hafalan (*tasmi'*) kepada guru atau orang lain memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat menambah semangat dalam menghafal al-Qur'an karena mengingat ada seseorang yang mengawasi dan sebagai pengoreksi terhadap bacaan-bacaan yang salah sejak awal.⁵⁸

Adapun *tasmi'* mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

⁵⁷Ibid., 167-169.

⁵⁸Yahya Bin 'Abdurrazaq al-Ghauthani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 87.

(1) *Tasmi' fardhi*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada seseorang atau teman saja. *Tasmi'* ini sebaiknya dilakukan rutin untuk menguatkan hafalan baru atau *murajaah* yang terbaru.

(2) *Tasmi' jam'i*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada al-Qur'an kepada khalayak (umum). Biasanya di masjid atau pada momen tertentu. *Tasmi'* ini sebaiknya dijadwalkan. Biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga tahfidz setiap minggu sekali atau setiap bulan sekali.⁵⁹

e) *Mudarrasah* (pengulangan individu atau kelompok)

Proses ini adalah untuk pembenahan dari bacaan yang belum baik dari segi harakat, *waqaf*, dan *makharijul huruf*. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian. Boleh perayat atau setengah halaman atau sesuai keinginan masing-masing individu. Proses ini sangat membantu untuk memperbaiki kualitas hafalan.⁶⁰

IAIN JEMBER

⁵⁹Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), 167.

⁶⁰Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 66.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik dari segi praktis maupun teoritis. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman atas masalah yang ada dalam suatu penelitian.⁶¹ Oleh karena dalam menentukan metode penelitian harus dilakukan dengan cermat dan teliti sesuai dengan prosedur penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang sistematis, yang digunakan untuk meneliti bagaimana metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tanpa adanya manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, sehingga semua kegiatan berjalan seperti apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena tentang sifat-sifat (karakteristik) dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Jenis penelitian ini dipilih karena dinilai sesuai dengan fokus kajian ini dan penulis berharap dapat memotret tentang metode menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dengan baik.

⁶¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2013), 5-6.

⁶²Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 12-13.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, lebih tepatnya terletak di Jl. PTPN Sumuran No.11 RT 003/RW 24, Desa Sumuran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Luas bangunannya kurang lebih 12 x 30 M² dengan dua bangunan rumah dan satu garasi. Lokasi ini dipilih karena di dalam Ma'had Tahfidz ini terdapat beragam santri dan memiliki cara menghafal al-Qur'an, menjaga hafalan dan target sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

C. Subyek Penelitian

Dari objek penelitian yang ada, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, seperti halnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶³ Hal ini dilakukan karena orang yang dianggap paling tahu tentang metode menghafal al-Quran di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho akan memudahkan peneliti dalam menggali informasi berdasarkan data.

Dengan teknik ini, diharapkan hasil penelitian yang didapat terkait dengan metode menghafal al-Quran di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember tersebut akurat dan lengkap. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus dari penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informan adalah:

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta CV, 2018), 301.

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan
1	Ustadz Thoha Mukhtar	Pengasuh dan Pengajar
2	Fatimatuz Zahro	Santri
3	Indah Diana, S.Pd.	Santri
4	Ita Fitri	Santri
5	Julpi Andyani	Santri
6	Laili Safiatul Azizah, S.Pd.	Santri
7	Liza Firdausi	Pengurus
8	Novi Ayu Lestari	Santri
9	Novi Kamelia	Santri
10	Qurotul Ainia	Santri
11	Siti Zainab, S.Ag.	Ketua
12	Yuni Hidayatun Nisa'	Santri
13	Uswatun Hasanah	Santri

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipasi lengkap (*complete participation*), wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), dan dokumentasi.⁶⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan observasi partisipasi lengkap (*complete participation*). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang terjadi di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember serta terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang ada. Sehingga suasana sudah natural dan peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.⁶⁵ Peneliti menggunakan teknik ini untuk mempermudah untuk

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 309.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 312.

mengetahui lebih jauh dan rinci mengenai bagaimana metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember.

Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan observasi ini adalah:

- a. Kondisi objektif Ma'had Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Sarana dan prasarana yang ada di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- c. Kegiatan menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- d. Kegiatan *murajaah* al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

2. Wawancara (interview)

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memahami bagaimana metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember. Teknik wawancara yang dipilih adalah teknik wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan kemudian dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.⁶⁶ Wawancara semiterstruktur ini dipilih agar data yang diperoleh lebih luas, terbuka dan sesuai dengan fokus pembicaraan terkait dengan metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 318.

Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan wawancara ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho
- b. Metode menghafal al-Qur'an Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho
- c. Metode *murajaah* (menjaga hafalan al-Qur'an) Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa catatan tertulis maupun peristiwa tertentu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan data terkait metode dalam menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember. Data yang akan diperoleh peneliti dalam teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat berupa buku, data atau foto-foto, baik foto kegiatan, sarana prasarana dan lain-lain yang mendukung kegiatan di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho.⁶⁷

Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan dokumentasi ini adalah:

- a. Data santri Mahad Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Kegiatan menghafal di Ma'had Tahfidz Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- c. Kegiatan *murajaah* di Ma'had Tahfidz Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

⁶⁷Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 90-91.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles, Huberman dan Saldana terhadap data yang diperoleh dari proses pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁸ Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data tersebut yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁶⁹ Langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data yaitu pengumpulan data pertama atau mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi serta mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan temuan empirik lainnya. Letak perbedaan antara kondensasi data dengan reduksi adalah terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 334.

⁶⁹Miles M. B. Huberman dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analisis: A Methods Soursbook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dalam hal ini, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, artinya peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitian yang dalam bentuk uraian-uraian.⁷⁰

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclutions Drawing/Verifyng*)

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Awal mula pengumpulan data penelitian dilakukan oleh seorang penganalisis kualitatif dimulai dari mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan ini tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan-catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.⁷¹

F. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi sumber dan teknik.⁷²

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 339.

⁷¹Miles M. B. Huberman dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analisis: A Methods Soursbook*, 31-33.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 370-371.

Teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti ustadz, pengurus, santri. Sedangkan teknik triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti data yang diperoleh dari teknik wawancara kemudian dicek dengan teknik observasi dan dokumentasi.⁷³ Setelah itu, data yang diperoleh dideskripsikan untuk diperoleh suatu kesimpulan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Yang dimaksud dengan tahap persiapan adalah menyusun proposal penelitian sekaligus perizinan, dengan memint surat izin dari kampus untuk melakukan penelitian di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, dikarenakan penelitian ini dilakukan di luar kampus.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari data terkait metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri al-Ridho melalui beberapa cara dan informan.

3. Tahap Pasca Lapangan

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 370-371.

Pada tahap ini peneliti langsung mengolah dan menganalisis data-data yang telah didapat dari lapangan dengan teknik yang telah ditentukan dan mengurus surat keterangan selesai melakukan penelitian di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho

Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho merupakan sebuah lembaga non-formal yang didirikan sebagai tempat bagi santri untuk menghafal al-Qur'an. Ma'had Tahfidz ini bertempat di sebuah rumah. Rumah yang dijadikan sebagai Ma'had Tahfidz ini sebelumnya merupakan sebuah rumah keluarga yang sudah ada sejak tahun 1995. Beberapa tahun setelah itu pemilik rumah tersebut meninggal dunia. Kemudian pada tahun 2011 rumah tersebut menjadi persengketaan karena yang mempunyai hak waris atas rumah tersebut bukan hanya satu orang. Sehingga pengadilan negeri memutuskan bahwa rumah tersebut harus dijual untuk mengakhiri persengketaan dengan uang hasil dari penjualannya dibagi rata kepada para ahli warisnya.

H. Abdul Hamid pada akhirnya membeli rumah tersebut karena kebetulan tanah dari rumah tersebut adalah tanah milik kakek beliau. Setelah rumah itu dibeli beliau merenovasinya dan kemudian rumah tersebut dibeli oleh salah satu dari ketujuh anaknya yang sekarang tinggal dan mempunyai rumah di Surabaya. Sehingga sampai sekarang status rumah tersebut adalah milik dari anak beliau.

Awal mulanya rumah tersebut dijadikan sebagai Ma'had karena adanya beberapa mahasiswa yang mengikuti setoran hafalan al-Qur'an

kepada Ustadz Thoha di kampus IAIN Jember menyampaikan keinginannya kepada ustadz untuk dapat terus mengaji pada saat liburan kampus. Ustadz Thoha adalah pengasuh Ma'had Al-Anwar, Pondok Tahfidz khusus putra yang bertempat di Desa Sumuran Kecamatan Ajung. Mahasiswa-mahasiswa tersebut pada liburan sebelumnya ikut setoran hafalan di Pondok Pesantren Ar-Risalah yang bertempat di sekitar rumah Ustadz Thoha. Kemudian pada saat liburan kampus tepat dibulan Ramadhan tahun 2017 seluruh santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah sudah pulang untuk liburan pondok. Akhirnya setelah itu Ustadz Thoha mencarikan tempat yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mengaji di daerah sekitar rumah beliau. Setelah mencari bersama temannya akhirnya beliau menemukan tempat yang dapat digunakan sebagai tempat mengaji yang bertempat di Daerah Ajung di sekitar stadion Jember (*Jember Stadion Garden*), tetapi sebelum menggunakannya tempat tersebut harus terlebih dahulu dibenahi.

Waktu itu tepatnya hari Jum'at ba'da dhuhur setelah melaksanakan sholat Jum'at di Masjid Al-Ridho, Ustadz Thoha berbincang-bincang dengan seorang teman yang ikut membantu beliau mencarikan tempat untuk anak-anak mengaji. Ketika itu H. Abdul Hamid mengetahui percakapan Ustadz Thoha dengan temannya, kemudian beliau bertanya kepada ustadz terkait dengan kenapa mencari sebuah tempat, kemudian ustadz menjelaskan maksud dan tujuannya bahwa beliau membutuhkan sebuah tempat yang dapat digunakan untuk anak-anak mengaji dan

menghafal al-Qur'an untuk sementara waktu. Pada saat itu juga H. Abdul Hamid menawarkan sebuah rumah milik anaknya yang baru direnovasi.

Keesokan harinya Ustadz Thoha meminta anak-anak mahasiswa yang mencari tempat untuk mengaji melihat langsung lokasi dengan didampingi Ustadz Thoha dan juga H. Abdul Hamid. Setelah dirasa cocok, mereka selanjutnya menentukan hari yang tepat untuk berangkat menimba ilmu dan menghafal Al-Qur'an di rumah anak dari H. Abdul Hamid.

Pada awalnya rencana mengaji di tempat tersebut bertujuan hanya untuk mengisi waktu kosong saat liburan kampus semester ganjil tahun 2017 bertepatan pada bulan Ramadhan tahun 1438 H. Sehingga setelah liburan selesai mereka yang ikut mengaji dalam Ma'had Tahfidz tersebut akan kembali ketempat tinggal mereka semula. Namun saat liburan kampus sudah hampir berakhir H. Abdul Hamid meminta pendapat pada anaknya sebagai pemilik dari rumah yang digunakan untuk anak-anak mengaji terkait untuk tetap menjadikan rumah tersebut sebagai tempat mengaji dan menghafal al-Qur'an. Pada saat itu disetujui oleh anaknya dan kemudian H. Abdul Hamid berpesan kepada Ustadz Thoha yang kemudian disampaikan kepada para santrinya bahwa mereka diperbolehkan untuk tinggal disana meskipun tidak pada waktu liburan.

2. Lokasi Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho

Ma'had ini berada di Jl. PTPN No.11, RT/003 RW/024, Desa Sumuran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Berjarak kurang lebih 6,9 km dari kampus IAIN Jember. Batas-batas Ma'had Tahfidz Al-Ridho ini adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : PTPN Daerah Sumuran

Sebelah barat : Masjid Al-Ridho

Sebelah selatan : Pemukiman warga

Sebelah timur : Persawahan penduduk

3. Sarana dan Prasarana

Guna menunjang kegiatan menghafal al-Qur'an dan kegiatan pendukung lainnya, Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasana yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Sarana dan Prasarana

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Kamar Tidur	7	Baik
2	Tempat Setoran	1	Baik
3	Tempat Buku	2	Baik
4	Kamar Mandi	4	Baik
5	Tempat Cuci Baju	1	Baik
6	Tempat Makan	1	Baik
7	Dapur	2	Baik
8	Garasi	1	Baik
9	Halaman	1	Baik
10	Jemuran	1	Baik

Sarana dan prasarana yang ada di Ma'had Tahfidz ini secara keseluruhan disediakan langsung oleh H. Abdul Hamid secara bertahap.

Pada awalnya sarana prasarana yang disediakan hanya satu rumah dengan 4 kamar tidur, 2 kamar mandi, 1 dapur, 1 ruang makan, 1 garasi, tempat setoran dan halaman. Tapi lambat laun santri di Ma'had Tahfidz ini semakin bertambah dan fasilitas yang disediakan kurang memadai sehingga H. Hamid menambahkan 1 rumah lagi dengan 2 kamar tidur, 1 dapur, 2 kamar mandi dan tempat setoran.

Tidak jauh dari asrama tempat santri menetap atau kurang lebih 35 m kearah barat terdapat sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Ridho. Masjid ini merupakan masjid yang dibangun oleh H. Abdul Hamid jauh sebelum Ma'had Tahfidz Al-Ridho dibangun untuk kepentingan ibadah masyarakat sekitar. Kemudian setelah itu didirikanlah TPQ Al-Ridho dan TK Al-Ridho. Adapun Ma'had Tahfidz Al-Ridho ini didirikan paling akhir setelah masjid, TPQ dan TK.

Di Ma'had Tahfidz Al-Ridho ini disediakan pula kamar tidur yang berjumlah 7 ruang dengan jumlah anggota kamar yang bervariasi mulai dari 3-8 orang. Jumlah anggota kamar disesuaikan dengan luas tiap-tiap kamar. Adapun garasi disediakan untuk menyimpan sepeda yang dibawa oleh santri untuk kepentingan pribadi mereka, baik sekolah ataupun yang lainnya.

4. Pengurus dan Pengajar

Berikut ini merupakan data pengurus Ma'had Tahfidz Al-Ridho masa bakti 2019/2020.

Tabel 4.2
Data Pengurus Ma'had Tahfidz Al-Ridho Tahun 2019/2020

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Siti Zainab, S.Ag.	Lulus S.1	Ketua
2	Elis Amalia	Mahasiswa	Sekretaris
3	Mariyatul Alawiyah	Mahasiswa	Bendahara
4	Ainun Najah	Mahasiswa	Sie. Keamanan
5	Siti Maghfiroh	Mahasiswa	Sie. Kebersihan
6	Liza Firdausi	Mahasiswa	Sie. Ubudiyah

Sedangkan pengajar di Ma'had Tahfidz ini hanya satu, yaitu Ustadz Thoha Muhtar. Beliau biasa dipanggil dengan Ustadz Thoha. Beliau bertempat tinggal kurang lebih 400 m dari Ma'had Tahfidz ini. Di kediaman beliau juga terdapat Ma'had Tahfid yang diasuh langsung oleh beliau akan tetapi dikhususkan untuk santri putra dengan nama "Al-Anwar". Untuk seluruh kegiatan di Ma'had Tahfidz ini mulai dari menyimak hafalan, menyimak setoran dan pengajian kitab semuanya dibimbing langsung oleh Ustadz Thoha Muhtar.

5. Kondisi Santri

Tabel 4.3
Data Santri Ma'had Tahfidz Al-Ridho Tahun 2019

No	Nama	Pendidikan	Tingkat	Alamat
1	2	3	4	5
1	Afiyah Khusnu Hitamina	Mahasiswa	Smtr VIII	Situbondo
2	Ainun Najah	Mahasiswa	Smtr VIII	Banyuwangi
3	Anisa Maulidiyah	Mahasiswa	Smtr VI	Jember
4	Anisatil Farihah, S.Ag.	Sarjana	Tahun 2019	Banyuwangi
5	Dian Wulan Ekawati	SMP	Kelas VIII	Probolinggo
6	Eka Lutfiana N.F.	Mahasiswa	Smtr VI	Banyuwangi
7	Elis Amalia	Mahasiswa	Smtr VIII	Jember

1	2	3	4	5
8	Erika Dwi Rahmatul Jannah	Mahasiswa	Smtr VI	Lumajang
9	Eva Miftahul Jannah	-		Jember
10	Fatimatuz Zahro	Mahasiswa	Smtr II	Situbondo
11	Habibatul Islamiyah	Mahasiswa	Smtr II	Banyuwangi
12	Imroatul Karimah	Mahasiswa	Smtr VIII	Jember
13	Indah Diana, S.Pd.	Sarjana	Tahun 2019	Bali
14	Ita Fitri	Mahasiswa	Smtr VIII	Lumajang
15	Jill Salma F. D	Mahasiswa	Smtr II	Jember
16	Julpi Andryani	Mahasiswa	Smtr VIII	Bali
17	Kalliyana Tantri	-		Jember
18	Lailatul Amaliyah	Mahasiswa	Smtr VI	Jember
19	Laili Sofiatul Azizah, S.Pd.	Sarjana	Tahun 2019	Banyuwangi
20	Liza Firdausi	Mahasiswa	Smtr VI	Probolinggo
21	Lutfi Nur Hayati	Mahasiswa	Smtr VIII	Jember
22	Mariyatul Alawiyah	Mahasiswa	Smtr VI	Jember
23	Nindia Khikmatul Maula, S.Pd.	Sarjana	Tahun 2020	Lumajang
24	Novi Ayu Lestari	Mahasiswa	Smtr VI	Jember
25	Novi Kamelia	Mahasiswa	Smtr VIII	Jember
26	Nurida Zahra Mulkiya	-		Jawa Barat
27	Nurul Latifatuz Zahro	-		Jember
28	Putri Rahayu	Mahasiswa	Smtr VI	Banyuwangi
29	Qurrotul Ainia	Mahasiswa	Smtr VIII	Banyuwangi
30	Sabrina Najla	-		Jember
31	Sita Putri Damayana	-		Jember
32	Siti Maghfiroh	Mahasiswa	Smtr VI	Bondowoso
33	Siti Masrurroh	Mahasiswa	Smtr IV	Jember
34	Siti Shofiyah	Pascasarjana	Smtr III	Lumajang
35	Siti Zainab, S.Ag.	Sarjana	Tahun 2019	Jember
36	Tasya Rahmania N.	-		Jember
37	Uswatun Hasanah	Mahasiswa	Smtr VIII	Kalimantan Barat
38	Vanessa Khadijah Kirana	SMP	Kelas VII	Jawa Barat
39	Yuni Hidayatun Nisa'	Mahasiswa	Smtr VIII	Banyuwangi

Santri-santri yang berada di Ma'had Tahfidz ini bervariasi jika dilihat dari jenjang pendidikannya, yaitu mulai dari tinglat SLTP hingga

perguruan tinggi. 25 dari 39 santri yang menempati di Ma'had adalah mahasiswa dengan rincian 23 mahasiswa strata 1, 1 mahasiswa pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Jember dan 1 mahasiswa strata 1 IKIP PGRI Jember yang sedang aktif dalam perkuliahan. Sedangkan 14 lainnya terdiri dari beberapa macam yaitu 5 alumni IAIN Jember tahun 2019, 2 siswa SLTP dan 7 santri yang hanya fokus menghafal Al-Qur'an.⁷⁴

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada bagian ini akan dipaparkan data dan analisis hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya tentang metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi kegiatan menghafal al-Qur'an, wawancara dengan pihak yang terkait, dan pengumpulan dokumentasi yang relevan terkait dengan penelitian.

Dalam pelaksanaan metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho terdapat dua tahapan yaitu metode menghafal al-Qur'an dan metode *murajaah* al-Qur'an yang akan dipaparkan dalam pembahasan berikut ini:

1. Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho merupakan suatu lembaga yang dikhususkan bagi santri putri untuk menghafal al-Qur'an. Dalam proses menghafal al-Qur'an pastinya diperlukan metode yang tepat sehingga dapat

⁷⁴Observasi, di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 7 Desember 2019.

membantu santri dalam proses menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini, terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho meliputi metode menghafal al-Qur'an, buku kontrol hafalan dan *takrir* individu.

a. Metode Menghafal Al-Qur'an

Langkah pertama yang dilakukan dalam menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho adalah membaca ayat-ayat yang akan disetorkan dengan melihat *mushaf* sebanyak satu kali dengan disimak oleh ustadz.⁷⁵ Hal tersebut biasa disebut dengan metode *bin-nadhar*. Kegiatan membaca *bin-nadhar* dilakukan sebagai *tahsin* atau perbaikan bacaan al-Qur'an. Sehingga ketika ada bacaan al-Qur'an santri yang salah atau kurang benar bisa diperbaiki dalam metode tersebut. Selain digunakan sebagai *tahsin*, membaca *bin-nadhar* ini juga dilakukan untuk menambah bayangan santri ketika akan menyetorkan ayat-ayat yang telah dihafal secara *bil-ghaib*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Thoza Muhtar, guru tahfidz di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, sebagai berikut:

Siji, untuk perbaikan bacaan. Jadi barangkali ada bacaan yang kurang *tepak* bisa diperbaiki *neng kunu*. *Koyok* bacaan-bacaan yang belum dikenal oleh santri ketika membacakan *bin-nadhar* dihadapan guru ada kesalahan *lha ning kunu kan iso anu iso nepakne*. *Tujuane sing* pertama perbaikan bacaan kalo ada yang salah. *Sing nomer loro* untuk menambah bayangan. Bayangan *opo, aa* hafalan. *Lak awakedewe wes apal yo*, tapi kalo dibaca dulu secara *bin-nadhar* ini *kan* bisa menambah bayangan. Bahkan *nek ndisek arek kene sampek* baca tiga kali. *Sampek pojok* diulang lagi diulang lagi. Tiga kali. *Yo iku*. *Tujuane kanggo* perbaikan

⁷⁵Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 12 Desember 2019.

bacaan *kalo* ada yang salah. *Nomer loro* menambah bayangan soalnya kan kita mau setor hafalan.⁷⁶

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ustadz Thoha Muhtar menjelaskan bahwa membaca *bin-nadhar* sebelum melakukan setoran *bil-ghaib* mempunyai dua tujuan, yaitu untuk *tahsin* atau perbaikan bacaan dan menambah bayangan saat membaca *bil-ghaib*.

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat santri membaca *bin-nadhar*.⁷⁷

Gambar 4.1
Kegiatan Membaca *Bin-Nadhar* pada saat Setoran Hafalan Baru



Dari gambar 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat empat santri yang membaca ayat-ayat al-Qur'an yang akan disetorkan dengan metode *bin-nadhar* dan langsung disimak oleh Ustadz Thoha untuk *tahsin* atau perbaikan bacaan sekaligus menambah bayangan santri ketika membaca *bil-ghaib*.

Setelah membaca *bin-nadhar*, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyetorkan hafalan kepada ustadz secara *bil-ghaib*.

⁷⁶Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

⁷⁷Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Kegiatan Membaca *Bin-Nadhar*", 04 Februari 2020.

Metode ini disebut juga dengan metode *talaqqi*. *Talaqqi bil-ghaib* ini dilakukan sebanyak dua kali atau yang biasa disebut dengan *takrir*.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz ThoHa Muhtar, guru tahfidz di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, sebagai berikut: “*Untuk memperkuat, tujuane meperkuat hafalan membaca sebelumnya kan menambah bayangan setelah bil-ghaib dibaca lagi untuk memperkuat. Belum lagi sepuluh kali.*”⁷⁸

Dalam wawancara tersebut Ustadz ThoHa menjelaskan terkait dengan tujuan mengulang bacaan secara *bil-ghaib* yaitu untuk memperkuat hafalan baru yang disetorkan oleh santri-santrinya.

Menurut salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yang bernama Novi Kamelia, ia menyampaikan sebagai berikut:

*aa ndek ustad pas, pas setoran teko ngarep berati wes?. Ndek ustadz aku moco sek soale kan awale aku diajari neng kene kan wes seperti itu baca dulu bin-nadhar. iyo fatihah sek buru moco qur'ane moco ayate kan.. ya baca fatihah dulu baru qur'annya kayak gitu. Bin-nadhar satu kali terus bil-ghaibnya dua kali. Mesti.*⁷⁹

Demikian juga sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Novi Ayu Lestari, sebagai berikut:

*“Iya baca fatihah dulu. Terus itu bin-nadhar kan biasanya. Bin-nadhar terus langsung baca bil-ghaib. Dua kali aku mesti bacanya. Bil-ghaibnya.”*⁸⁰

⁷⁸ThoHa Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

⁷⁹Novi Kamelia, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

⁸⁰Novi Ayu lestari, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Yuni Hidayatun Nisa', sebagai berikut:

*Apalan ndek ustad iku yo koyok biasae dibaca dulu.. terus kadang iku mbak aku nyapo sui. Kadang iku aku mesti ketinggalan iku wayae teakhir biasane iku nggak nutut yo kurang sak ayat ngunu yo. Sak ayat iku tak baleni peng telu iku mau sak ayat iku tok bariku tak tutup wes tak baca. Bin-nadhar.*⁸¹

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan salah satu santri yang bernama Novi Kamelia, ia menyatakan bahwa pada saat menghafal, pertama yang ia lakukan adalah membaca *bin-nadhar* seperti apa yang telah diajarkan oleh Ustadz dari awal berada di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho. Kemudian setelah membaca *bin-nadhar* satu kali dilanjutkan dengan membaca *bil-ghaib* sebanyak dua kali pengulangan.

Dalam wawancara yang dilakukan Novi Ayu Lestari juga menyampaikan bahwa ia selalu membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalannya secara *bil-ghaib*. Pada saat membaca *bil-ghaib* ia mengulang bacaan sebanyak dua kali pengulangan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Yuni Hidayatun Nisa' dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ia menyampaikan bahwa caranya menyetorkan hafal sama seperti hari-hari biasanya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu secara *bin-nadhar* sebanyak satu kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *bil-ghaib* sebanyak dua kali pengulangan.

⁸¹Yuni Hidayatun Nisa', diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Desember 2019.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti setiap santri sebelum menyetorkan hafalan secara *bil-ghaib*, terlebih dahulu membaca *bin-nadhar* satu kali. Setelah membaca *bin-nadhar* dilanjutkan dengan membaca *bil-ghaib* atau *talaqqi* sebanyak dua kali pengulangan atau biasa disebut dengan *takrir*.⁸²

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat santri menyetorkan hafalan secara *bil-ghaib* sebanyak dua kali pengulangan.⁸³

Gambar 4.2
Kegiatan *Talaqqi* dan *Takrir* Hafalan Baru



Dalam gambar 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa dua santri terlihat sedang membaca *bil-ghaib* sedangkan satu santri masih membaca *bin-nadhar*. Santri yang membaca *bil-ghaib* mengulangi hafalannya sebanyak dua kali, sedangkan santri yang masih membaca *bin-nadhar* setelah selesai akan dilanjutkan dengan membaca *bil-ghaib* sebanyak dua kali sebagai pengulangan atau *takrir*.

Dalam beberapa hal, terdapat beberapa santri yang ketika menyetorkan hafalan menggunakan cara yang berbeda. Mereka sama-

⁸²Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 12 Desember 2019.

⁸³Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Kegiatan *Talaqqi* dan *Takrir* Hafalan Baru", 04 Februari 2020.

sama menggunakan metode *talaqqi* seperti biasanya, akan tetapi tidak menggunakan metode *takrir*. Dalam hal ini beberapa santri mengungkapkan alasan mereka. Seperti halnya ketika menyetorkan hafalan lebih dari satu halaman, karena ketika mereka mengulang hafalan atau *takrir*, mereka akan membutuhkan waktu yang lama. Dan juga ketika mereka menyetorkan hafalan pada urutan yang terakhir. Dalam pelaksanaannya mereka juga terkadang tidak membaca al-Qur'an dengan cara *bin-nadhar* terlebih dahulu melainkan langsung membaca dengan *bil-ghaib*.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Uswatun Hasanah, salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, ia menjelaskan sebagai berikut:

*Aa,, kadang lek seng tak setorne akeh nggak mbak, langsung. Oiyu iku maneh, misal aku setorane rong lembar yo. Nggak wes mbak uwes setoran satu kali iku tok wes. Tapi misalkan aku seng nambah sak koco yo tak baleni lah ben rodok sui.*⁸⁴

Demikian juga sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Laili Safiatul Azizah, sebagai berikut: “*Ndak aku langsung bil-ghoib. hehe aku gak ngikuti prosedur yo soale aku kan mesti terakhir yo aku iki isin ngunukui engko pas akhir-akhir ngaji dewe yuh tambah grogi aku.*”⁸⁵

⁸⁴Uswatun Hasanah, diwawancara oleh penulis, Jember, 13 Desember 2019.

⁸⁵Laili Safiatul Azizah, diwawancara oleh penulis Jember, 14 Desember 2019.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Indah Diana, sebagai berikut:

Jadi *gini kalo* misalnya *cuma* satu *kaca* aku ngulang dua kali, biasanya *kalau* diustadz *gitu kan*. Tapi *missal* kalau dua *kaca* aku *nggak tak ulang jadi cuma* satu kali. Karena *kasian* ustadz takutnya lama. *Kalo* diawal itu anak-anak biasanya baca fatihah sama *bin-nadhar* aku *nggak* jadi langsung *aja bil-ghoib*.⁸⁶

Dalam wawancara, salah satu santri yang bernama Uswatun Hasanah menyampaikan bahwa ia tidak membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu ketika menyetorkan lebih dari satu halaman dan ketika ia hanya menyetorkan hafalan sebanyak satu halaman ia membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Laili Safiatul Azizah, ia menyampaikan bahwa setiap nyetorkan hafalan ia tidak membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu karena seringnya ia menyetorkan hafalan lebih dari satu halaman. Terkadang ketika menyetorkan hafalan ia berada pada urutan terakhir sehingga ketika harus mengulang maka membuatnya tidak percaya diri karena tidak ada santri lainnya yang sama-sama maju menyetorkan hafalan.

Dalam wawancara Indah Diana juga menyampaikan bahwa ketika menyetorkan ia tidak membaca terlebih dahulu, dan ketika yang disetorkan hanya satu halaman maka ia mengulangi sebanyak dua kali seperti biasanya. Akan tetapi ketika yang disetorkan lebih dari satu

⁸⁶Indah Diana, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Desember 2019.

halaman maka ia tidak mengulangi bacaannya, karena menurutnya ketika mengulang akan membutuhkan waktu yang lama.

Terkait dengan adanya beberapa santri yang tidak menyetorkan hafalan dengan metode yang dianjurkan oleh Ustadz Thoha, beliau menyampaikan wawancara sebagai berikut:

Lek anjuranku ngunu, anjuran saya mungkin lah aku anu kondo mbok dikandani arek-arek sing langsung kandakne, mungkin hafalane kuat mungkin kadang-kadang yo iku kadang-kadang tak jarne yo siji mungkin punya kesibukan untuk menyingkat waktu. Kan itu pun nggak sembarang orang., kalo memang hafalannya kuat ya monggo langsung neng kene yo ngunu untuk memotong waktu kalo memang hafalannya kuat langsung nggak popo. Ukurane lancar. Lek nggak lancar mending biasa. Yo terbukti yo arek kene iki njajal aku. yo ternyata yo enek hasile. Yo terkadang tak jarne mungkin adakalanya emang nggak tau sistem yang dipake dipesantrennya, yo di anu ngekeki sosialisasi dikei sing kakak-kakake. Ya ketika meneng-meneng dikandani mungkin nggak eroh metodenya adakalanya saya biarkan karena memang punya hafalan sing kuat. Dadi bisa memegang waktu. Kalo memang hafalannya kuat nggak popo, ukurannya kuatnya hafalan. Lek nggak kuat yo mending nganu mending satu kaca ojok anu, kene mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. Kuantitase apik tapi yo ngunu hasile nggak maksimal. Ngapalne kuat gpp lek gak kuat kui sing marai tak setop.⁸⁷

Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa pada dasarnya yang beliau anjurkan adalah seperti biasanya yaitu membaca atau *bin-nadhar*, dan mengulang sebanyak dua kali secara *bil-ghaib*. Ketika ada santri yang tidak menyetorkan hafalan seperti biasanya beliau meminta untuk mengingatkan mereka, karena mungkin ada beberapa santri yang belum mengetahui tentang metode hafalan yang ada. Beliau juga berpendapat mungkin karena hafalan mereka kuat atau mungkin

⁸⁷Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

karena mereka memiliki suatu kesibukan sehingga hafalannya dipercepat untuk menghemat waktu. Beliau juga menyampaikan bahwa beliau mempersilahkan untuk tidak menghafal seperti biasanya yaitu membaca terlebih dahulu atau tidak mengulang ketika hafalan santri tersebut memang kuat. Karena menurut beliau hal yang paling penting dari menyetorkan hafalan adalah kualitas hafalan, apakah hafalan tersebut lancar atau tidak, ketika tidak lancar sebaiknya menggunakan metode seperti biasanya.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, metode yang digunakan pada saat menyetorkan hafalan ada tiga, yaitu: 1) membaca dengan melihat *mushaf*, 2) menyetorkan hafalan secara *bil-ghaib* atau *talaqqi*, dan 3) *takrir*. Dalam pelaksanaannya, hampir dari keseluruhan santri menggunakan ketiga metode tersebut. Akan tetapi juga terdapat sebagian santri yang tidak menggunakan keseluruhan dari ketiga metode tersebut. Adakalanya tidak membaca *bin-nadhar* dan adakalanya tidak mengulang hafalan atau *takrir*. Dalam hal ini ustadz memperbolehkan beberapa santri tersebut dengan syarat kualitas hafalan santri tersebut bagus atau lancar.

b. Buku Kontrol Hafalan

Setelah melakukan kegiatan *talaqqi* atau menyetorkan hafalan baru kepada ustadz, para santri menuliskan batas setoran atau halaman al-Qur'an yang baru saja mereka setorkan pada buku kontrol hafalan. Buku kontrol hafalan dibuat dengan tujuan untuk mengontrol hafalan santri

sekaligus sebagai absensi kehadiran. Buku tersebut dibuat atas persetujuan para santri.

Sebagaimana wawancara terkait dengan buku kontrol hafalan santri yang dilakukan oleh peneliti dengan Qurotul Ainia, sebagai berikut:

*Jadi neng kene iki yo mbak sakjane ki enek kontrol setoran, kontrol murajaah iku enek yo koyok nggawe buku absen ngunu iku. Dadi enko ditulis de'e murajaah teko endi. Tapi yo ngono wes bertahan beberapa bulan awal saja. Akhir-akhir ini se wes endak karna yo opo yo nggak kepikiran iku kegowo males. Mikire mari apalan setoran uwes. Yoiku. Karena menurut beberapa orang koyok ngunu iku nggak perlu cukup dirinya sendiri ae.*⁸⁸

Dalam hal ini juga disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Novi Kamelia, ia menjelaskan terkait dengan buku kontrol hafalan sebagai berikut:

Lek menurutku yo sebenere iku yo lek berlaku, aa lebih baik berlaku. Tapi berlakune iku nggak cuma sekedar berlaku anak-anak iku disuruh absen, nah iku nggak, tapi aa dari sisi lain itu ada kontrol dari ustadz. Kayak yang awal-awal sebelum ini kan ada waktu mbak farah. Kan ada yang ngontrol, nah anak-anak absen terus tapi ustadz disitu ngontrol juga sistemnya kurang lebih kayak dibuyaroh gitu lo. Lah dadi itu ada kontrol dari atas lah iku nggak ngentengkan. Terus yang buat nggak berlaku anu iku sing, yo bertanggungjawab se tapi koyok kurang ngunu. nggak dianu yo wes dijarno. Dadi iku dari dua sisi, dari yang bertanggungjawab dan dari ustadz gitu. Terus yo adanya buku hafalan iku kita kan aa anak-anak iku nganu yo adalah segi termotivasi kayak gitu. Nek aku se yo nek aku termotivasi, misale sing lebih cepet otomatis, yo sing lebih cedek juze ambi aku. jadi ayo lah cepet-cepetan ambek iki. Nah koyok ngunu. terus atau nggak beberapa juz oo yaAllah arek iki wes teko kene. Lek awale yo sama, dadi iku terpacu dari situ. Tapi ada segi kekurangan kadang ada yang nggak mau nulis. Nulise iku lek temen-temene

⁸⁸Qurotul Ainia, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

*wes podo nganu kabeh baru nulis. Dadi lek menurutku aku suka e ndelok arek-arek oo wes ko kene, dadi lebih bisa memacu aku.*⁸⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pengurus Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Liza Firdausi, sebagai berikut:

Itu *sebenarnya* sangat membantu. Terutama saat pembagian juz *khatmil* bulanan. Dengan itu bisa melihat seberapa cepat dan seberapa banyak pencapaian masing-masing anak-anak di *rt*. Jadi bisa disesuaikan dengan itu saat pembagian *khatmil*. Misal yang hafalannya mampu mencapai satu juz dalam satu bulan. Menurut saya bisa dijadikan acuan seberapa banyak nanti anak ini mendapatkan bagian juz yang *bil-ghaib*. Tapi *ya nggak* jalan. Karena *susah ngontrol* satu-satu. Apalagi ini *kan ngisinya* sendiri. Juga ada sebagian anak yang berkomentar absen jangan pake juz-juzan. Karena menurut sebagian dari mereka merasa *kalo* hafalan adalah rahasia pribadi yang mungkin *nggak* seharusnya dipublikasikan.⁹⁰

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu santri yang bernama Qurrotul Ainia, ia menjelaskan bahwa buku kontrol hafalan sebenarnya ada akan tetapi untuk saat ini sudah tidak berjalan karena kebanyakan santri merasa malas untuk mengisi buku absen dan menurut beberapa orang menuliskan batas hafalannya sebagai absen itu tidak diperlukan.

Dalam wawancara, Novi kamelia juga menjelaskan bahwa menurutnya kontrol hafalan itu lebih baik berlaku kembali tetapi tidak hanya berlaku sebagai absen saja melainkan juga ada kontrol dari ustadz seperti halnya kontrol hafalan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar santri-santri tidak menyepelkan. Sedangkan alasan yang menjadikan

⁸⁹Novi Kamelia, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

⁹⁰Liza Firdausi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

buku kontrol hafalan tidak berlaku lagi selain tidak adanya kontrol dari ustadz, yaitu karena penanggungjawaban yang kurang. Buku kontrol hafalan juga dapat menjadi sumber motivasi karena dengan mengetahui batas hafalan temannya dapat memacu motivasi.

Dalam hal ini salah satu pengurus yang bernama Liza Firdausi juga menjelaskan bahwa buku kontrol setoran pada dasarnya sangat membantu, terutama pada saat pembagian juz dalam *khatmil al-Qur'an bil-ghaib* dapat disesuaikan dengan batas hafalan masing-masing santri. Akan tetapi saat ini tidak lagi berjalan dikarenakan sulit mengontrol setiap santri untuk mengisi buku setoran hafalan sesuai dengan batas setoran masing-masing. Disisi lain terdapat beberapa santri yang berpendapat bahwa batas hafalan merupakan suatu privasi yang tidak seharusnya dipublikasikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diapangan terkait dengan buku setoran hafalan, bahwa buku tersebut sudah disediakan oleh pengurus dengan tujuan untuk menuliskan batas hafalan santri sekaligus sebagai absen setoran. Akan tetapi sejak bulan Desember buku kontrol hafalan tersebut sudah tidak pernah digunakan.⁹¹

Berikut ini merupakan dokumentasi terkait buku kontrol hafalan yang tidak lagi berjalan.⁹²

⁹¹Observasi, di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 13 Desember 2019.

⁹²Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Buku Kontrol Hafalan", 04 Fenruari 2020.

Gambar 4.3
Buku Kontrol Hafalan

The image consists of two photographs of a 'Buku Kontrol Hafalan' (Memorization Control Book). The top photograph shows a page with a list of names under the heading 'NAMA MUJIB'. To the right of the list is a grid with columns for dates (1 through 31) and rows for tracking progress. The bottom photograph shows a similar page with handwritten entries in the grid, indicating the progress of memorization for each name.

Dari gambar 4.3 diatas dapat diketahui bahwa buku setoran tersebut terakhir dijalankan pada bulan November. Pada bulan Oktober dalam buku kontrol hafalan tercatat angka-angka. Angka-angka tersebut juz dan bagiannya. Misalnya diabsen pertama terdapat angka 18¹. Maksud dari angka tersebut adalah 18 adalah juz 18, sedangkan satu menandakan seperempat bagian ke satu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan buku kontrol hafalan, bahwa buku tersebut pada dasarnya ada. Tujuan diadakan buku kontrol hafalan

yaitu sebagai sarana untuk mengontrol bagaimana perkembangan hafalan santri, dan sebagai absensi kehadiran. Buku kontrol hafalan tersebut juga memudahkan pengurus ketika akan membagi bagian-bagian untuk juz dalam *khotmil* al-Qur'an *bil-ghaib* yang diadakan satu kali dalam setiap bulannya. Akan tetapi buku tersebut tidak lagi digunakan karena terdapat beberapa santri yang merasa bahwa menuliskan batas hafalan merupakan suatu hal yang tidak perlu dilakukan dan juga sulitnya untuk mengontrol tiap-tiap santri untuk mengisinya secara individu.

c. *Takrir* Individu

Setelah kegiatan menyetorkan hafalan al-Qur'an selesai. Dilanjutkan dengan mengulang hafalan atau *takrir* secara individu. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah mengulang hafalan yang baru saja disetorkan atau *talaqqi* kepada ustadz. Kegiatan *takrir* yang dianjurkan oleh Ustadz Thoha adalah mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali, bisa dilakukan secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghoib*. Tujuannya yaitu untuk memperkuat hafalan yang baru saja disetorkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Thoha dalam wawancara sebagai berikut: “Upayaku *ngene* setelah setor nanti baca dari awal juz lagi juz berapa. *Kalo* halaman *sing* disetorne iku ping piro? Sepuluh kali. *Tapi emboh lek ndek kono. Soale ndek kene dilakoni ambek arek-arek hasile bedo. Iku sing setor tamban.*”⁹³

⁹³Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

Dalam wawancara tersebut Ustadz Thoha menjelaskan bahwa setelah selesai melakukan menyetorkan hafalan setiap santri membaca hafalan yang baru saja disetorkan sebanyak sepuluh kali pengulangan. Kemudian membaca dari awal juz yang ia hafalkan. Tujuannya yaitu untuk memperkuat hafalan yang masih baru dihafal.

Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santri yang bernama Novi Ayu Lestari, ia menyampaikan bahwa: “*Lek sepulu kali aku sek nggak kuat mbak, kadang aku baca lima kali itu dah udah selesai. Tapi bukan bil-ghaib, bin-nadhar. jadi misal dari awal juz aku pasti bacanya sampek nyampeknnya aku setoran pasti.*”⁹⁴

Hal yang sama disampaikan juga oleh Novi Kamelia dalam wawancara berikut ini:

*Aku sek awal.. itu sebenarnya berlaku waktu aku awal di sini sih lulut, setelah itu pas mulai baru awal-awal kae yo sek koyok khuduran iku puateng aku mesti wes diulang sepuluh kali tapi ketika udah kuliah yo hambatannya waktu kayak gitu. Jadi habis dari ustad setoran dari ustadz iku aku ngulangnnya dua tiga kali lah nggak sampek sepulu. Kecuali lek pas masuk isuk yo gek dadapan iku diwoco sekali.*⁹⁵

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu pengurus yang bernama Julpy Andriani sebagai berikut: “Dibaca *sih*, tapi jarang soalnya kan ngerjain ini ngerjain itu. Tak baca doang sekaca bin-nadhar paling dua tau tiga kalian aa tiga kali.”⁹⁶

⁹⁴Novi Ayu lestari, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

⁹⁵Novi Kamelia, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

⁹⁶Julpy Andriani, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan santri yang bernama Novi Ayu Lestari bahwa setelah menyetorkan hafalan ia selalu mengulang hafalan barunya akan tetapi tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh ustadz yaitu sepuluh kali. Biasanya ia mengulang hafalannya sebanyak lima kali secara *bin-nadhar*, karena untuk membaca sebanyak sepuluh kali ia masih belum kuat. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dari awal juz yang dihafalkan.

Dalam wawancara Novi Kamelia juga menjelaskan bahwa membaca sepuluh kali setelah menyetorkan hafalan ia lakukan pada awal saat ia masih menjadi santri baru. Akan tetapi setelah perkuliahan aktif ia tidak mengulang hafalan sebanyak sepuluh kali karena terkendala oleh waktu. Biasanya ia membaca tiga kali pengulangan terhadap hafalan yang baru ia setorkan kepada ustadz.

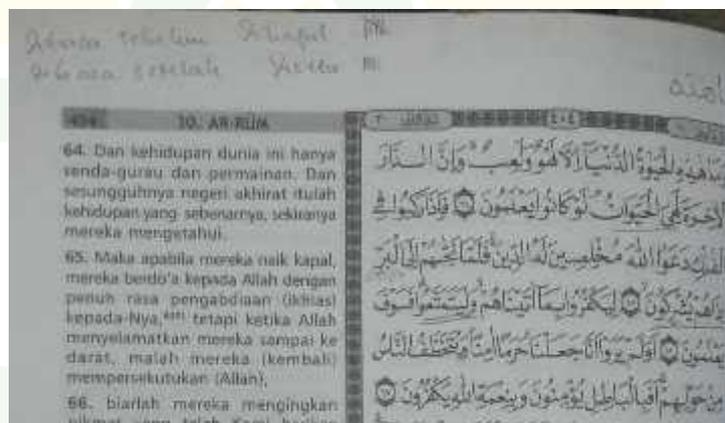
Dalam wawancara Julpy Andriani juga menyampaikan bahwa ia jarang membaca setelah setoran dikarenakan seringnya mengerjakan sesuatu seperti halnya yang tugas-tugas atau sesuatu yang berhubungan dengan kampus. Ketika ia mengulang hafalan biasanya melakukannya sebanyak dua sampai tiga kali secara *bin-nadhar* terhadap hafalan yang baru saja ia setorkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kegiatan *takrir* atau mengulang hafalan setelah kegiatan setoran hafalan, bahwa anjuran tersebut benar-benar dilakukan oleh para santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho. Dalam mengulang hafalan, terdapat

santri yang mengulangnya secara *bil-ghoib* dan ada juga santri yang melakukannya secara *bin-nadhar*. Untuk batasan pengulangan saat ini belum ada santri yang mengulang hafalan sebanyak sepuluh kali seperti halnya yang dianjurkan oleh Ustadz Thoha. Masing-masing santri biasanya mengulang dua sampai lima kali kemudian melakukan *murajaah* terhadap hafalan sebelum-sebelumnya. Bahkan juga ada yang tidak melakukan kegiatan *taktir*.⁹⁷

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil setelah para santri melakukan kegiatan *talaqqi* atau setoran hafalan baru kepada ustadz.⁹⁸

Gambar 4.4
Penghitungan *Taktir* setelah *Talaqqi* atau Setoran Hafalan Baru



Dari gambar 4.4 diatas tepatnya dipojok kiri bagian atas dapat diketahui bahwa santri tersebut melakukan *taktir* sebanyak lima kali pengulangan. Sedangkan berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat beberapa santri telah selesai menyetorkan hafalan.⁹⁹

⁹⁷Observasi, di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 2 Januari 2020.

⁹⁸Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Penghitungan *Taktir* atau Setoran Hafalan", 04 Februari 2020.

⁹⁹Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Kegiatan *Taktir* Pasca *Talaqqi* Hafalan Baru", 04 Februari 2020.

Gambar 4.5
Kegiatan *Takrir* Pasca *Talaqqi* Hafalan Baru



Dari gambar 4.5 diatas dapat diketahui terdapat beberapa santri yang melakukan kegiatan *takrir* setelah menyetorkan hafalan kepada Ustadz Thoha.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kegiatan *takrir* individu yang dilakukan setelah menyetorkan hafalan baru, bahwa pada dasarnya anjuran dari Ustadz Thoha yaitu mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali baik itu secara *bil-ghaib* ataupun *bin-nadhar*. Akan tetapi dalam lapangan para santri dalam melakukan kegiatan *takrir* individu tidak sampai membaca hingga sepuluh kali. Sebagian besar dari mereka hanya membaca antara kisaran tiga sampai lima kali baik secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghaib*.

2. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an atau *Murajaah* dalam Proses Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Kegiatan *murajaah* al-Qur'an ini merupakan kelanjutan dari kegiatan menghafal al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap penghafal al-Qur'an, mengingat setiap orang yang telah menghafal al-Qur'an berarti ia mempunyai kewajiban yang harus dilakukan selama hidupnya yaitu menjaga al-Qur'an supaya tetap ada dalam ingatannya. Berikut ini adalah analisis dan paparan data terkait metode *murajaah* al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Murajaah al-Qur'an di Ma'had Tahfid ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hafalan yang telah didapat oleh setiap santri. Kegiatan ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu setoran *murajaah*, *mudarrasah* dan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib*. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing kegiatan tersebut.

a. Setoran *Murajaah*

Setoran *murajaah* merupakan kegiatan setoran terhadap ayat-ayat yang pernah dihafalkan oleh santri kepada ustadz. Dalam pembahasan awal telah dijelaskan mengenai setoran hafalan yang dilakukan kepada ustadz. Dalam kegiatan ini metode yang digunakan yaitu setoran, akan tetapi bukan hafalan baru melainkan hafalan lama atau hafalan yang telah dihafalkan.

Perbedaan lain antara setoran hafalan baru dengan setoran *murajaah* adalah dalam pelaksanaannya, yaitu dalam menyetorkan hafalan baru minimal yang disetorkan adalah satu halaman, sedangkan dalam setoran *murajaah* hafalan yang disetorkan itu lima halaman atau biasa disebut dengan seperempat juz. Seperti contoh ketika seorang santri menghafal mulai dari juz 30 kemudian dilanjutkan pada juz satu dua dan seterusnya. Maka untuk *murajaahnya* dimulai dari juz 30 kemudian dilanjutkan juz satu dua dan seterusnya.

Terdapat 20 halaman pada setiap juz dalam al-Qur'an, 20 halaman tersebut dibagi menjadi empat bagian yang disebut dengan seperempat. Sehingga dalam setiap juz itu terdapat 4 kali seperempat, dalam setiap seperempat juz itu terdapat lima halaman. Jadi semisal dihari pertama seorang santri *murajaah* juz 30 seperempat pertama, hari kedua *murajaah* juz 30 seperempat kedua, hari ketiga *murajaah* juz 30 seperempat ketiga, hari keempat *murajaah* juz 30 seperempat keempat, kemudian dihari kelima melanjutkan pada juz satu seperempat pertama dan seterusnya sampai pada batas terakhir hafalan barunya. Setelah sampai pada batas hafalan barunya maka pada hari berikutnya santri tersebut mengulang lagi dari juz 30.¹⁰⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Thoha Muhtar, guru tahfidz di Ma'had tahfidz Putri Al-Ridho, sebagai berikut: “Untuk *murajaah kan seperempat murajaah, setelah selesai pindah dari awal*

¹⁰⁰Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 05 Desember 2019.

*juz. Murajaah juz dua ya juz dua. Sampai akhir juz yang dimurajaah. Lek nek olehe kalo masih awal. Murajaahnya ya sampek batas setoran terakhir.”*¹⁰¹

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Thoha, beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat yang dibaca dalam *murajaah* adalah seperempat juz atau lima halaman. Batas ayat yang *dimurajaahkan* adalah setoran hafalan terakhir, sehingga setelah *murajaah* sampai pada batas hafalan terakhir setiap santri mengulang kembali *murajaahnya* pada juz-juz awal.

Tapi dalam pelaksanaan dilapangan tidak selalu sama dengan apa yang diajarkan oleh ustadz. Karena beberapa faktor seperti terkendala oleh waktu, dimana sebagian besar santri yang di Ma’had Tahfidz ini juga sedang dalam masa aktif pada jenjang pendidikan umum. Sehingga mereka harus membagi waktunya baik untuk pendidikan umum dan kegiatan Ma’had Tahfidz yaitu menghafal dan *murajaah* al-Qur’an.

Menurut Ustadz Thoha, guru tahfidz di Ma’had Tahfidz Putri Al-Ridho, beliau menyampaikan bahwa:

Jane iku ngak enek ukuran wektu, kapan saja. Mungkin sempate gurune yo iku. Soale opo soale lek murajaah bengi biarpun siang itu aktivitas itu kalo murajaah kan sing wes mari dadi murajaah kan mengulang hafalan yang sudah. Biarpun banyak kesibukan disiang hari, itu kan masih bisa dibaca akhirnya kita itu persiapan seminim mungkin bisa. La nek anu tambahan kan nyapo dekek subuh soale malem kan kosong, malem kegiatan sudah selesai tinggal persiapan subuhnya opo jam sepuluh

¹⁰¹Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

setelah setor setelah ngaji setelah belajar persiapan setorane yo persiapan setorane iku bisa di anu soale yo iku lek setoran tambahan kan membutuhkan waktu sing konsentrasi tenan soalnya kan belum kenal hafalane sek durung nganu aa belum pernah kita setor. Tapi murajaah kenapa kok malam soale persiapannya itu bisa dibuat seminim mungkin kenapa kok bisa dibuat seminim mungkin karena sudah pernah dihafal. Walaupun sampean dikampus banyak kesibukan yo tapi kan murajaah kan wes enek ndek kene ya walaupun nggak lancar tapi kan wes dikenal semua. Persiapan bisa diminimkan wes cukup.¹⁰²

Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa *murajaah* itu dilaksanakan pada malam hari dan persiapannya dapat dibuat dengan waktu seminimin mungkin. Karena pada dasarnya ayat-ayat yang dibaca dalam *murajaah* adalah ayat-ayat yang sudah pernah dihafal. Meskipun santri-santri dalam membacanya belum lancar setidaknya ayat-ayat tersebut sudah dikenal sehingga beliau berpendapat bahwa ayat-ayat yang *dimurajaahkan* dapat dipersiapkan dengan waktu seminim mungkin.

Sedangkan menurut salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yang bernama Usawatun Hasanah, ia menyampaikan sebagai berikut:

Dadi lek aku, anggaplah aku cuma murajaah sak koco ustadz iku pasti ngomong kenapa kok cuma sedikit? Ngunu. murajaah iku minimal seperempat. Tapi ketika aku pindah ndek RT mau murajaah setiap hari seperempat halaman juz iku yo lumayan juga kan jareku. Haduh, maneh aku nggak selalu punya waktu luang mbak, lek aku tepak-tepak-e duwe tugas akeh kan yo aku nggak duwe waktu untuk murajaah sebanyak seperempat. Dadi yo kadang aku mek murajaah yo mmm.. satu atau dua halaman aja tiap hari. Pol iku wes.¹⁰³

¹⁰²Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

¹⁰³Uswatun Hasanah, diwawancara oleh penulis, Jember, 13 Desember 2019.

Menurut salah satu pengurus ubudiyah Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yang bernama Liza Firdausi, ia menyampaikan sebagai berikut: “*Baca fatihah dulu terus langsung nerusin ngaji. Biasanya seperempat kadang ya tiga. Seringnya seperempat.*”¹⁰⁴

Demikian juga sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Ita Fitri, sebagai berikut: “*Ndak aku ndak fatihah sek. Taawudz, Kadang iku seperempat, nggak nggak pernah setengah. Paling titik dua kacalah. Paling banyak seperempat iku. Lek sampek setengah aku wedine seng lain nunggu ngunu.*”¹⁰⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Novi Kamelia, sebagai berikut:

*Murajaah sing ndek ustad, murajaah setoran? Tiga kaca, tiga lek iku serasa nggawe, eh dua deng. Lek serasa nggawe dua kaca. Lek misale koyok rodok-rodok lancar iku tiga kaca. Lek wes koyok penak juz-juz awal iku seperempat. Teus lek serasa nggawe iku dua, tiga kaca.*¹⁰⁶

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yang bernama Uswatun Hasanah adalah bahwa untuk *murajaah* sebanyak lima halaman atau seperempat juz ia terhalang oleh waktu apalagi ketika terdapat banyak tugas-tugas perkuliahan. Sehingga ketika sudah seperti itu dalam *Imurajaah* ia biasanya hanya membaca satu atau dua halaman. Hal lainnya disampaikan oleh pengurus ubudiyah liza firdausi, ia menyatakan bahwa dalam setoran *murajaah* biasanya ia

¹⁰⁴Liza Firdausi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

¹⁰⁵Ita Fitri, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

¹⁰⁶Novi Kamelia, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

membaca tiga halaman akan tetapi seringnya ia membaca seperempat atau lima halaman.

Sedangkan dari wawancara peneliti dengan salah satu santri yang bernama Ita Fitri, ia menyatakan bahwa dalam setoran *murajaah* terkadang ia membaca seperempat juz atau lima halaman, terkadang juga ia membaca dua halaman. Ia menyatakan bahwa tidak pernah membaca setengah juz atau sepuluh halaman karena menurutnya akan membutuhkan waktu yang lama sedangkan santri-santri lain yang menunggu giliran untuk maju jumlahnya banyak. Begitu juga yang disampaikan oleh salah satu santri yang bernama Novi Kamelia dalam wawancara, bahwa ketika ayat-ayat yang *dimurajaah* itu mudah seperti halnya juz-juz awal ia membaca seperempat juz atau lima halaman. Sedangkan ketika ayat yang disetorkan belum begitu lancar biasanya ia membaca dua sampai tiga halaman.

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat santri-santri melaksanakan setoran *murajaah* kepada Ustadz Thoha.¹⁰⁷

Gambar 4.6
Kegiatan Setoran *Murajaah*



¹⁰⁷Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 12 Februari 2020.

Dari gambar 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa Ustadz Thoha Muhtar secara langsung menyimak *murajaah* santri-santrinya. Pada saat itu beliau sedang menyimak empat orang secara langsung.

Setelah melakukan kegiatan setoran *murajaah*, setiap santri menuliskan batas ayat-ayat yang ia baca saat setoran pada buku kontrol hafalan. Hal tersebut sama halnya seperti pada saat menyetorkan hafalan baru. Sehingga tujuannya sama yaitu untuk mengontrol seberapa banyak para santri dalam *murajaah* hafalan yang sudah didapat.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Liza Firdausi salah satu pengurus Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, sebagai berikut:

*Kalo murajaah. Sebagai kontrol seberapa banyak masing-masing anak itu dalam murajaah keustadz tiap malamnya. Absen itu kan nggak cuma saya yang pegang. Saya absenkan. Tapi masing-masing anak mengisi absen sendiri. Dan mengontrol sendiri murajaahnya dari catatan itu. Nah, kan biasanya tuh suka bandingin pencapaiannya dalam hafalan dan murajaahnya sendiri sama teman-teman yang lain. Jadi bisa sebagai motivasi. Anggap saja sebagai stimulus agar lebih semangat. Kurang lebih seperti itu.*¹⁰⁸

Sebagaimana disampaikan oleh Qurrotul Ainia salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, sebagai berikut:

Jadi neng kene iki yo mbak sakjane ki enek kontrol setoran, kontrol murajaah iku enek yo koyok nggawe buku absen ngunu iku. Dadi enko ditulis de'e murajaah teko endi. Tapi yo ngono wes bertahan beberapa bulan awal saja. Akhir-akhir ini se wes endak karna yo opo yo nggak kepikiran iku kegowo males. Mikire mari apalan setoran uwes. Yoiku. Karena menurut

¹⁰⁸Liza Firdausi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

beberapa orang *koyok ngunu iku nggak perlu cukup dirinya sendiri ae.*¹⁰⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh ketua Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Siti Zainab, sebagai berikut:

Dampaknya itu dikurangi, tergugah bagi sebagian. Jadi mungkin takut ketahuan. Disisi lain supaya lebih semangat. *Ya paling saking* karena *nggak* ada yang ini, sering *nggak* ada yang *ngisi* jadi pengurus yang *capek* jadi *nggak* berlaku. *Ya biar enak* biar ketahuan. *Oo murajaahnya* dia banyak, berarti aku bisalah lebih banyak dari dia. Bisalah sama dengan dia, mungkin sebagai acuan untuk lebih baik. Semangat murajaah, lebih menjaga.¹¹⁰

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Liza Firdausi salah satu pengurus, ia menjelaskan bahwa buku kontrol hafalan itu selain sebagai absen, juga digunakan untuk mengontrol seberapa banyak masing-masing santri dalam melakukan *murajaah* kepada ustadz atau *talaqqi*. Untuk absennya diisi oleh pengurus sedangkan catatan hafalannya diisi oleh masing-masing santri. Dari catatan tersebut setiap santri bisa dapat membandingkan pencapaiannya dengan santri-santri yang lain sehingga hal tersebut bisa menjadi sebuah motivasi.

Dalam wawancara dengan salah satu santri yang bernama Qurrotul Ainia, ia menjelaskan bahwa buku kontrol hafalan sebenarnya ada akan tetapi untuk saat ini sudah tidak berjalan karena kebanyakan

¹⁰⁹Qurrotul Ainia, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 Desember 2019.

¹¹⁰Siti Zainab, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Februari 2020.

santri merasa malas untuk mengisi buku absen dan menurut beberapa orang menuliskan batas hafalannya sebagai absen itu tidak diperlukan.

Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama Siti Zainab, ketua Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ia menjelaskan bahwa buku kontrol hafalan itu adakalanya menambah semangat santri karena menjadi acuan untuk lebih baik dalam *murajaah* hafalan. Dan adakalanya membuat tidak nyaman karena beberapa dari mereka tidak suka apabila *murajaahnya* diketahui oleh orang lain. Dan penyebab buku kontrol hafalan tidak berlaku karena banyaknya santri yang tidak mengisi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat buku kontrol hafalan. Pada saat ini buku tersebut tidak pernah lagi diisi oleh para santri. buku tersebut terakhir berlaku pada bulan November 2019.¹¹¹

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil oleh peneliti terkait dengan buku kontrol hafalan atau *murajaah*.¹¹²

Gambar 4.7
Buku Kontrol Hafalan (*Murajaah*)



¹¹¹Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 12 Desember 2019.

¹¹²Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Buku Kontrol Hafalan", 12 Februari 2020.

Dari gambar 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa para santri sudah jarang mengisi catatan atau absen pada bulan November dalam buku kontrol hafalan atau *murajaah*.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan setoran *murajaah* yang dilakukan oleh santri kepada ustadz di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, dapat dipahami bahwa pada dasarnya anjuran dalam melaksanakan *murajaah* adalah dengan membaca lima halaman dalam satu kali setoran. Akan tetapi fakta dilapangan pada saat setoran berlangsung mereka tidak selalu menyetorkan *murajaah* sebanyak lima halaman atau seperempat juz melainkan adakalanya mereka menyetorkan satu hingga lima halaman. Terkait dengan buku kontrol hafalan, untuk sekarang ini sudah tidak berlaku lagi karena seringnya para santri lupa untuk mengisinya dan juga terdapat beberapa santri yang merasa bahwa batas hafalan merupakan sebuah privasi.

b. *Mudarrasah*

Kegiatan *Mudarrasah* merupakan kegiatan *murajaah* yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam waktu yang sama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengasah daya ingat santri, memperkuat dan menjaga kualitas hafalan mereka.

Ustadz Thoha menjelaskan terkait dengan tujuan diadakannya *mudarrasah* dalam wawancara berikut ini: “*Ya* melatih, melatih hafalan. Dadi melatih dan mengingat. *Kalo mudarrosah* itu melatihnya

lingkupnya lebih kecil. Misalnya kita belum bisa baca juz ini *ayok dimudarrasah* juz iki.”¹¹³

Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya *mudarrasah* adalah untuk melatih dan mengingat hafalan santri dalam lingkup kecil. Maksud dari lingkup kecil adalah ayat-ayat yang dibaca lebih sedikit karena dibacanya secara bergantian. Misalnya, para santri melakukan *mudarrasah* pada juz lima, satu juz penuh. Cara *mudarrasahnya* setiap santri membaca satu ayat-satu ayat atau satu halaman-satu halaman secara bergantian sehingga masing-masing santri tidak membaca satu juz sepenuhnya, ada kalanya mereka menyimak sambil mengingat-ingat hafalan mereka.

Dalam wawancara peneliti bersama Ustadz Thoha, beliau juga menjelaskan terkait dengan metode atau cara yang digunakan dalam *mudarrasah*, sebagai berikut:

Ada yang *ayatan*, *enek sing* satu halaman, satu halaman ganti satu halaman ganti. Satu kelompok *piro*? Satu juz? *Iyo* satu juz. Untuk melatih dan mengingat. *Iya* dibuat kelompok *kan*, kapasitas hafalannya *kan nggak podu*. *Iyo*. *Sing jenenge mudarrosah kan darrosa yudarrisu opo nambah faala opo jenenge musyarokah bainasnain, sing dijenengi mudarrosah iku saling anu nek enek faala kejo lek fa'ala saling kerjo nek dhooroba mukul lek dhorroba saling pukul. Lek mudarrosah darosa tok nderes lek mudarrosah dari kata daarosa yudarisu mudarrosatan iku saling yang satu mendengarkan yang satu baca gitu kan ya. Walaupun ya lek dewean gak mudarrosah. Nderes lek dewean.*¹¹⁴

¹¹³Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

¹¹⁴Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

Dari hasil wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa metode atau cara yang digunakan dalam *mudarrasah* dengan cara dibuat kelompok sesuai dengan kapasitas hafalan mereka. Dalam pelaksanaannya, ada kalanya setiap santri membaca satu ayat-satu ayat secara bergantian hingga selesai. Adakalanya setiap santri membaca satu halaman-satu halaman secara bergantian hingga selesai. Sedangkan untuk ayat-ayat yang dibaca beliau menyampaikan bahwa dalam *mudarrasah* yang dibaca adalah satu juz.

Sedangkan menurut salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yang bernama Fatimatuz Zahro sebagai berikut:

Ya jumat malam. Mudarrosah itu biasanya murajaah bersama. Terus caranya itu itu biasanya ya kadang kan kita kan seumpamanya kan mudarrasahnya murajaahnya juz tiga nah itu kadang kita itu baca satu-satu waktu kita baca satu ayat satu ayat gitu. Kadang kita murajaahnya bersama terkadang itu gitu kadang nggak, kan kalo yang dulu-duu itu nggak tau, nggak kok nggak dibaca bareng aja ada yang dibaca gantian. aku seumpamanya aku baca satu ayat kemudian dilanjutin. Gitu gantian. ada yang seumpamanya aku baca satu kaca dia sek dektenin terus kemudian aku nanti yang nganu gantian satu kaca-satu kaca. Kadang perkelompok-kelompok kadang cuma dua orang dua orang gitu. Perkelompok kadang lima orang kadang bareng-bareng semuanya gitu. Kan itu ya berapa sih kadang itu biasanya kita itu baca dua lembar setengah jadi cuma seperempat gitu jadinya kan kalo dalam dua seperempat itu nggak tau berapa-berapa ayatnya nggak nentu tapi kebanyakan ya selalu itu dua lembar setengah.¹¹⁵

Sedangkan menurut salah satu pengurus Ma'had Tahfidz Putri

Al-Ridho yang bernama Liza Firdausi adalah sebagai berikut:

Setiap malem sabtu. Ba'da isya' sekumpulnya. Bacanya bareng. Tapi sekarang udah bin-nadhar ya. Kalo katanya ustadz kan

¹¹⁵Fatimatuz Zahro, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Desember 2019.

*dua anak gantian-gantian bil-ghaib. Sekarang tambah bin-nadhar semuanya. Yang pernah itu satu ayat, pernah kayaknya satu juz jus satu aku bertiga sama mbak farah, sama al iya deh kayaknya itu bertiga.*¹¹⁶

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho yaitu Yuni Hidayatun Nisa, sebagai berikut:

*Kan ngene to mbak sebenere mudarrosah iku kan ket biyen sing pernah kita tau mudarrasah iku kan kita punya hafalan terus disemakne lek gak ngunu kan sambung ayat ke ayat to tapi lek ndek kene karena ki pondokane pondokan uduk fokus sing ndek ngaji tok kita juga arek mahasiswa mangkane mudarrasah neng kene digae bareng-bareng. Ngunu wes. Ya mikiri karena kita nggak cuma mikir pondok tok, kita juga mikir skripsi mikir pelajaran. Koyok ngunu. Kalo seumpamanya kita pondokan emang pondokan tahfidz ya kita mudarrasah-mudarrasah yang bener mudarrasah. Lah bareng-bareng itu mereka kan bin-nadhar bukan bilghaib. Nah kalo estafet yang dikelompok-kelompokkan itu karena mereka bil-ghaib. Sebenernya lebih efektif dan efesien sing opo jenenge sing kelompok-kelompok dan estafet dan bil-ghaib. Karena estafet iku nggarai iku yo mbak. Kita iku mikir akhire. Dadi otak kita kan nganu digae mikir nggak tumpul, ngunu she lek menurute aku. Lek aku setuju sih seperempat ae. Biasae seperempat lah gpp. Tapi kan bil-ghaib. Tapi kalo disini lama kelamaan kita itu kayak mengentengkan dadine yo wes seperempat bin-nadhar maneh. Nggak efektif kalo kayak gini kalo bil-ghaib efektif.*¹¹⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan salah satu santri yang bernama Fatimatuz Zahro, ia menjelaskan bahwa cara yang dilakukan dalam *mudarrasah* di Ma'had Tahfidz Al-Ridho ini ada tiga, yaitu estafet ayat atau membaca satu ayat secara bergantian, estafet halaman atau membaca satu halaman secara bergantian dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh santri.

¹¹⁶Liza Firdausi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

¹¹⁷Yuni Hidayatun Nisa', diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Desember 2019.

Pelaksanaan yang dilakukan secara berkelompok ada kalanya perkelompok berjumlah dua orang, adakalanya berjumlah lima orang. Sedangkan untuk ayat yang dibaca biasanya lima halaman atau seperempat juz.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Liza Firdausi, salah satu pengurus Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho bahwa pelaksanaannya dilakukan bersama oleh seluruh santri atau dilakukan oleh tiap dua orang santri secara *bil-ghaib*. Akan tetapi untuk saat ini *mudarrasah* dilakukan dengan *bin-nadhar* atau dengan membaca *mushaf*. Cara yang dilakukan pernah dengan membaca satu ayat secara bergantian. Sedangkan untuk ayat-ayat yang dibaca pernah sampai satu juz dan ia baca bersama dengan dua orang yang lain.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan salah satu santri yang bernama Yuni Hidayatun Nisa, ia menyatakan bahwa *mudarrasah* yang pernah dilakukan di Ma'had Tahfidz adalah dengan cara saling menyimak hafalan antara satu orang dengan orang lain adakalanya sambung ayat atau estafet ayat secara bergantian. Dan metode tersebut sangat efektif. Akan tetapi semakin lama santri-santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ini semakin menyepelkan sehingga untuk saat ini *mudarrasah* dilakukan bersama-sama dengan cara *bin-nadhar* dan ayat yang dibaca seperempat juz atau lima halaman.

Dalam hal ini ada tiga metode yang digunakan diantaranya di Ma'had Tahfidz Al-Ridho ini, yaitu:

1) Sambung ayat atau biasa disebut dengan estafet ayat.

Dalam hal ini adakalanya dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh santri atau dilakukan dengan cara membagi dalam beberapa kelompok kecil. Pelaksanaan yang dilakukan bersama-sama langsung saja dengan cara seluruh santri melingkar ditempat *mudarrasah*. Kemudian setiap santri membaca satu ayat secara bergantian

Sedangkan cara pelaksanaan estafet ayat dengan pembagian kelompok yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a) Membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang santri,
- b) Setiap santri berkumpul dengan kelompoknya masing-masing,
- c) Membagi urutan membaca,
- d) Membaca perayat secara bergantian sesuai dengan juz yang dijadwalkan.

2) Sambung halaman

Cara pelaksanaannya sama dengan estafet ayat hanya saja pada setiap pergantian yang dibaca bukan hanya satu ayat-ayat melainkan satu halaman-satu halaman

3) Membaca bersama

Cara pelaksanaannya yaitu seluruh santri berkumpul dan membaca juz yang dijadwalkan secara bersama-sama dan *bil-ghaib*.

Ketiga metode tersebut dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan para santri pada waktu kegiatan *mudarrasah* berlangsung. Sedangkan untuk *mudarrasah* yang dilakukan secara berkelompok, pembagiannya disesuaikan dengan batas hafalan santri masing-masing. Ketika jadwal *mudarrasah* sampai pada juz lima seperempat pertama maka untuk santri yang masih sampai pada juz-juz awal dikelompokkan sendiri dan melakukan *mudarrasah* pada juz-juz yang telah mereka hafal.

Berdasarkan observasi terhadap beberapa waktu terakhir, kegiatan *mudarrasah* dilakukan secara bersama oleh seluruh santri tanpa pembagian kelompok akan tetapi tidak dengan *bil-ghaib* melainkan *bin-nadhar* sehingga tidak sesuai dengan tujuan awal. Namun tidak semua santri membaca dengan *bil-ghaib*, beberapa santri terlihat membaca dengan tidak melihat *mushaf* atau *bil-ghaib* ditengah-tengah banyaknya santri yang membaca *bin-nadhar*.¹¹⁸

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat kegiatan *mudarrasah* berlangsung.

¹¹⁸Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 20 Desember 2019.

Gambar 4.8
Kegiatan *Mudarrasah*



Dari gambar 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa seluruh santri melakukan *mudarrasah* dengan cara membaca bersama. Dalam kegiatan tersebut terlihat bahwa seluruh santri membaca secara *bin-nadhar*, akan tetapi sebenarnya terdapat beberapa santri yang membaca secara *bil-ghaib*.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga metode yang digunakan dalam kegiatan *mudarrasah* di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho. Diantaranya adalah estafet ayat, sambung ayat dan membaca bersama. Akan tetapi metode-metode tersebut masih berjalan lancar dibagian-bagian awal juz saja, sedangkan untuk saat ini belum berjalan sempurna. Santri-santri di Ma'had Tahfidz menggunakan metode membaca bersama namun tidak seluruhnya membaca dengan *bil-ghaib* akan tetapi dengan *bin-nadhar*.

c. *Khatmil Al-Qur'an Bil-ghaib*

Kegiatan *Khatmil al-Qur'an Bil-ghaib* ini, merupakan salah satu kegiatan *Murajaah* yang dilakukan oleh seluruh santri dengan cara setiap santri membaca al-Qur'an secara bergantian, kemudian satu santri yang membaca, sedangkan yang lainnya mendengarkan atau menyimak bacaan santri tersebut.¹¹⁹ *Khatmil al-Qur'an bil-ghaib* ini dilaksanakan satu kali setiap bulannya, tepatnya pada minggu terakhir. Kegiatan ini bertempat di rumah-rumah santri secara bergilir, oleh karena itu sering kali para santri menyebutnya *khatmil al-Qur'an keliling*.

Menurut salah satu pengurus Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, Liza Firdausi menyatakan terkait dengan waktu *khotmil al-Qur'an bil-ghaib* sebagai berikut: "Minggu terakhir ditiap bulan, *kalo tempatnya biasanya yang mau*. Yang mau dirumahnya siapa. Yang besok ini *khatmil yang ke sembilan. Sembilan apa sepulu ya. Sembilan*. Biasanya setengah juz. Pernah *seperempat. Paling banyak satu juz*."¹²⁰

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, Fatimatuz Zahro sebagai berikut:

Khotmil Qur'an itu biasanya dilaksanakan satu bulan satu kali. Kebanyakan itu pada minggu terakhir. Pada bulan minnggu terakhir. Tempatnya itu pindah-pindah. Di rumahnya anak-anak yang ada disini *kadang* dirumahnya *mbak lulut kadang*

¹¹⁹Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 23 Desember 2019.

¹²⁰Liza Firdausi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

dirumahnya *mbak novi gitu*. *Nggak* selalu tempatnya di tempat ini *gitu mesti* pindah-pindah.¹²¹

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengurus Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, Liza Firdausi menyatakan bahwa *khatmil* al-Qur'an dilaksanakan pada setiap bulan sekali dalam minggu terakhir dan bertempat di rumah santri-santri yang berkenan secara bergilir. Hal serupa disampaikan oleh Fatimatuz Zahro, ia menyatakan bahwa *khatmil* al-Qur'an dilaksanakan satu bulan sekali dalam minggu terakhir. Bertempat di rumah santri-santri secara bergilir.

Kegiatan *khatmil* ini sama halnya dengan *khatmil* al-Qur'an yang biasa dilakukan, seperti dalam membaca al-Qur'an para santri yang mendapat giliran membaca al-Qur'an harus menggunakan mikrofon yang disediakan oleh tuan rumah dan disimak oleh santri-santri lainnya. Sehingga dalam hal ini selain dituntut untuk melancarkan hafalan mereka juga dilatih untuk mempunyai mental yang kuat dan terbiasa melakukan *tasmi'* (simakan al-Qur'an). Tapi tetap tujuan awal dari kegiatan ini adalah untuk menjaga hafalan dengan orang lain atau biasa disebut *murajaah bil-ghair*.

Khatmil al-Qur'an *bil-ghaib* sama halnya dengan *mudarrasah* yaitu bertujuan untuk melatih hafalan. Namun letak perbedaannya terdapat pada lingkup bacaan dan tempat. *Mudarrasah* lingkup bacaannya lebih sempit, yaitu lebih sedikit hanya seperempat juz dan dibaca secara bergantian dan hanya bertempat di Ma'had Tahfidz Putri

¹²¹Fatimatuz Zahro, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Desember 2019.

Al-Ridho. Sedangkan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* lingkupnya lebih luas yaitu dari bacaannya lebih banyak, mulai dari seperempat sampai satu juz dan bertempat di luar Ma'had.

Dalam wawancara peneliti bersama Ustadz Thoha, beliau menjelaskan terkait dengan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib*, sebagai berikut:

Tujuane melatih *podo koyok mudarrosah*. Tapi kalo *khotmil Qur'an* iku melatih tapi jangkauannya yang banyak jangkauan panjang *koyok misalkan* baca satu juz. Hasilnya dari mana kita itu bisa baca satu juz dari *mudarrasah*. *Coba iku misale samian mudarrasah juz limo kan lebih kecil kan samian moco* satu halaman *ganti*, satu halaman *ganti yo iku* melatih tapi lingkupnya lebih kecil. *Kalo khotmil Qur'an* lebih banyak yang dibaca melatih dengan bacaan yang banyak. Dari mana hasilnya bisa membaca banyak *ya* dari *mudarrasah* itu hasilnya dan didukung dengan *opo* tiap *harine iku*.¹²²

Dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan terkait dengan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib*, bahwa tujuan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* sama halnya dengan *mudarrasah* yaitu melatih hafalan. Akan tetapi lingkup bacaannya lebih banyak *khatmil* al-Qur'an. Dalam *khatmil* al-Qur'an setiap santri membaca satu juz penuh sedangkan dalam *mudarrasah* satu juz dibaca bersama-sama dengan bergantian. Adapun *khatmil* al-Qur'an ini adalah hasil dari bacaan yang dibaca pada saat *mudarrasah*.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang persiapannya paling lama dari *murajaah-murajaah* yang lainnya, yaitu kurang lebih satu bulan. Dalam pelaksanaannya masing-masing santri paling sedikit

¹²²Thoha Muhtar, diwawancara oleh penulis, Jember, 06 Januari 2020.

mendapatkan bagian seperempat dan paling banyak mendapatkan bagian satu juz. Akan tetapi biasanya setiap santri mendapat bagian setengah juz. Pembagian itu disesuaikan dengan kemampuan dan berapa banyak juz yang telah dihafal, dan setiap bulannya masing-masing santri selalu mendapatkan bagian berbeda.¹²³

Berikut ini merupakan dokumentasi yang diambil pada saat *khatmil al-Qur'an bil-ghaib*.¹²⁴

Gambar 4.9
Kegiatan *Khatmil Al-Qur'an Bil-ghaib*.



Dari gambar 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa seorang santri sedang membaca *bil-ghaib* dengan disimak oleh santri-santri lainnya. Sedangkan berikut ini merupakan dokumentasi pembagian juz yang dilakukan pada *khatmil al-Qur'an bil-ghaib*.¹²⁵

¹²³Observasi di Ma'had Tahfidz Al-Ridho, 23 Desember 2019.

¹²⁴Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Kegiatan *Khatmil Al-Qur'an Bil-Ghaib*", 23 Februari 2020.

¹²⁵Ma'had Tahfidz Al-Ridho, "Rekapitulasi Pembagian Juz *Khatmil Al-Qur'an Bil-ghaib*", 12 Februari 2020.

Gambar 4.10
Rekapitulasi Pembagian Juz Khatmil Al-Qur'an Bil-ghaib

No	A	B	C	D
1	Ummi	Madi	Tami	Wanisa
2	Buda	Puri	Quth	Wani
3	Devi	Siti	Ma	Maula
4	Fira	Tina	Laila	Maula
5	Lila	Lina	Luna	Suzi
6	D. Dora	B. Dora	Aneq	Umaru
7	Lea	Nisa	Wati	Ma
8	Sibah	Sibah	Ami	Ami
9	Ami	Ami	Lila	Lila
10	Amin	Amin	Hani	Hani
11	Lila	Lila	Ma	Ma
12	Nopri	Nopri	Suzi	Dani
13	Tani	Tani	Maula	Maula

Dari gambar 4.10 di atas, tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing santri mendapatkan bagian yang berbeda. Bagian yang mereka dapatkan mulai dari seperempat hingga satu juz penuh.

Salah satu pengurus Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, Liza Firdausi dalam wawancara menyatakan terkait dengan pembagian *khatmil al-Qur'an bil-ghaib* sebagai berikut:

*Tergantung hafalannya. mm kalo udah hafalannya di, misal udah nyampek disembilan nanti khotmilnya bisa kebagian dijuz ke delapan juz tuju kebawah gitu. Terus itu juga kan biasanya ada anak yang biasanya komen aku minta seperempat aja minta ini ini. Diliat juga siapa yang sering nggak berhasil setengah juz itu dihataman berikutnya biasanya tak kasih seperempat. Itu yang bikin susah dianak-anak yang masih nyampek bawah itu kadang mereka kan naiknya ke juz berikutnya itu lama jadi mereka bertahan disitu dan mereka yang diatas mau naik kan ada yang kosong kan nggak ada yang nempatin jadi anu tetep, kadang-kadang yang diatas tak pindah kebawah. Karena yang dibawah tu nggak terisi kalo anu.*¹²⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had

Tahfidz Putri Al-Ridho, Yuni Hidayatun Nisa' sebagai berikut:

¹²⁶Liza Firdausi, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

*Setengah iku. Setengah iku wes lebih dari cukup sak munu iku emang porsiku tambah. Lek dikurangi aku juga emoh aku. setengah iki rumasaku wes pas ngunu. Setiap khatmil aku dapet juz yang berbeda dong. Lek juz sama mesti aku ngomong karna anu aku khatmil itu juga untuk iki e mbak ben aku iki ileng ngono ndek juz iku masio mari khotmil aku lali maneh tapi setidak.e aku opo yo pernah membacanya pernah emang bener-bener hafal koyok ngunu. Enak pokoke khatmil iku.*¹²⁷

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, Fatimatuz Zahro sebagai berikut:

*Kalo ditanya ayatnya sih ya kurang tau soalnya dalam khotmil Qur'an itu kan kalo bil-ghoib itu tergantung pembagiannya. Kan dibagi pembagiannya itu anak-anak itu kebagian semua itu kadang satu orang kebagian seperempat juz gitu kadang dapet setengah juz kadang satu juz gitu. Biasanya kalo ditanya ayatnya sih tergantung dalam satu juz itu berapa gitu. Aa kalo dalam khotmil Qur'an itu satu juz nggak pernah tapi kalo setengah juz pernah.*¹²⁸

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Liza Firdausi, ia menyatakan tentang cara membagi juz untuk persiapan khatmil al-Qur'an bil-ghaib yaitu dengan melihat batas hafalan masing-masing santri. Juz yang dibagikan dalam khatmil mulai dari awal juz sampai satu juz sebelum batas terakhir hafalan. Terkait dengan pembagian banyaknya melihat dari khatmil-khatmil sebelumnya apabila khatmil sebelumnya diberikan bagian setengah juz dan bacanya belum sempurna maka dikurangi menjadi seperempat juz.

Yuni Hidayatun Nisa' juga menyampaikan dalam wawancara, bahwa setiap khatmil ia selalu mendapatkan bagian setengah juz.

¹²⁷Yuni Hidayatun Nisa', diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Desember 2019.

¹²⁸Fatimatuz Zahro, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 Desember 2019.

Menurutnya setengah juz adalah bagian yang cukup untuknya. Dalam setiap *khatmil al-Qur'an* ia selalu mendapatkan bagian yang berbeda dan apabila ketepatan mendapat juz yang sama ia selalu meminta kepada pengurus untuk menggantikan juznya. Karena baginya *khatmil* itu salah satu sarana untuk mengingat-ingat hafalan-hafalannya.

Dari hasil wawancara, Fatimatuz Zahra juga menyampaikan bahwa masing-masing santri mendapat bagian mulai dari seperempat hingga satu juz. Sedangkan ia sendiri selalu mendapatkan satu bagian setengah juz.

Khatmil al-Qur'an bil-ghaib ini sangat membantu dalam proses *murajaah* santri. Salah satu faktor yang mendukung adalah mereka merasa dituntut dan tertantang sehingga mereka menjadi rajin untuk melakukan *murajaah*.

Berikut ini adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Uswatu Hasanah, salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho: “*Nah aku biasane rodok puateng-puatenge murajaah iki lek nyedek-nyedeki hataman, kan kejatah setengah juz ngunu. Yo kan aku kadang rodok pateng ngajine. Tapi maksudku lek hari-hari biasa ngunu yo biasa ae sih mbak.*”¹²⁹

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, Ita Fitri sebagai berikut:

Iya membantu. Sangat membantu soale kan melancarkan murojaahnya kita kalo nggak lancar kan juga malu kan ngaji

¹²⁹Uswatun Hasanah, diwawancara oleh penulis, Jember, 13 Desember 2019.

*ndek mic. Ngunu lo maksude ngaji ndek mic iyo kita harus melancarkan dulu nah dari lancar iku kan awakdewe kan entok manfaat teko iku.*¹³⁰

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu santri Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, Yuni Hidayatun Nisa' sebagai berikut:

*Khatmil qur'an iki yo sangat-sangat membantu kita maksude dalam awakdewe iku ku menghafal awakdewe iku iso koyok ceket iku lo mbak lek khatmil qur'an iku. Ngunu dimana ne disetiap rumah diacak iku siapa yang mau menerima ngunu karna kan khotmil iku pastine butuh biaya. Nguu. Iyo khotmil iku sangat sangat membantu murajaah yo soale ngunu khotmil ku ceket ngunu. aa cekete iku nemen dari pada kita murajaah biasae mungkin karena khotmil iku kita buatnya satu bulan terus sitik-sitik terus maringunu kita emang bener-bener ndek kunu iku kita menghafal nggak sing ndelok langsung pie yo nggak sing cuman sekoco-sekoco tapi langsung setengah juz ngunu lho mbak. Oiyoo langsung setengah juz.*¹³¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Uswatun Hasanah, ia menyatakan bahwa ketika mendekati hari-hari akan dilaksanakannya hataman ia menjadi sangat rajin dalam *murajaah*. Sedangkan hari-hari biasanya dalam *murajaah* ia biasa-biasa saja.

Sebagaimana disampaikan oleh Ita Fitri dalam wawancara dengan peneliti. Ia menyatakan bahwa *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* sangat membantunya dalam *murajaah*. Alasan yang mendasar adalah karena malu apabila pada saat *khatmil* tidak bisa membaca al-Qur'an secara *bil-ghaib* dengan lancar, karena selain disimak oleh banyak orang setiap santri juga harus membaca al-Qur'an dengan

¹³⁰Ita Fitri, diwawancara oleh penulis, Jember, 29 Januari 2020.

¹³¹Yuni Hidayatun Nisa', diwawancara oleh penulis, Jember, 16 Desember 2019.

menggunakan mikropon. Sehingga hal tersebut menjadi tuntutan untuk semangat dalam *murajaah* hafalan. Sedangkan dari tuntutan tersebut setiap santri mendapatkan manfaatnya.

Hal serupa disampaikan oleh Yuni hidayatun Nisa' dalam wawancara dengan peneliti. Ia menyatakan bahwa *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam *murajaahnya*. Karena persiapannya membutuhkan waktu yang lama yaitu satu bulan sedangkan dalam waktu tersebut memang benar-benar digunakan untuk menghafal, bukan hanya menghafal satu persatu halaman akan tetapi sekaligus melancarkan seluruhnya yang dihafal yaitu setengah juz.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* dilaksanakan pada minggu terakhir setiap bulannya. Dilakukan dengan cara setiap santri membaca al-Qur'an secara bergantian, kemudian satu santri yang membaca, sedangkan yang lainnya mendengarkan atau menyimak bacaan santri tersebut. Untuk pembagiannya, masing-masing santri mendapatkan bagian mulai dari seperempat hingga satu juz. Setiap santri mendapatkan bagian yang berbeda dalam setiap kali *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib*. Kegiatan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* merupakan kegiatan yang sangat membantu santri dalam *murajaah* hafalan, karena dalam *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* bukan hanya menghafal satu persatu halaman akan tetapi sekaligus

melancarkan seluruhnya yang dihafal mulai dari seperempat, setengah atau satu juz.

Tabel 4.4
Hasil Temuan

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2
<p>1. Metode menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember</p>	<p>Metode menghafal al-Qur'an yang digunakan di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho, yaitu: penggunaan metode. Metode yang digunakan pada saat menghafal al-Qur'an ada tiga, yaitu: 1) membaca dengan melihat <i>mushaf</i>, 2) menyetorkan hafalan secara <i>bil-ghaib</i> atau <i>talaqqi</i>, dan 3) <i>takrir</i>. Dalam pelaksanaannya, hampir dari keseluruhan santri menggunakan ketiga metode tersebut. Akan tetapi terdapat juga sebagian santri yang tidak menggunakan keseluruhan dari ketiga metode tersebut. Adakalanya tidak membaca <i>bin-nadhar</i> dan adakalanya tidak mengulang hafalan atau <i>takrir</i>. Dalam hal ini ustadz memperbolehkan beberapa santri tersebut dengan syarat kualitas hafalan santri tersebut bagus atau lancar. Setelah menyetorkan hafalan setiap santri pada dasarnya harus mengisi buku kontrol hafalan dengan menuliskan batas halaman yang ia hafal dan setorkan kepada ustadz. Akan tetapi saat ini buku kontrol hafalan tersebut tidak berlaku lagi karena terdapat beberapa santri yang merasa bahwa menuliskan batas hafalan merupakan suatu hal yang tidak perlu dilakukan dan juga sulitnya untuk mengontrol tiap-tiap santri untuk mengisinya secara individu. Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah <i>takrir</i> yang dilakukan secara individu. Pada dasarnya anjuran dari Ustadz Thoha yaitu mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali baik itu secara <i>bil-ghaib</i> ataupun <i>bin-nadhar</i> untuk menguatkan hafalan. Akan tetapi di lapangan, para santri dalam melakukan kegiatan <i>takrir</i> individu tidak sampai membaca hingga sepuluh kali. Sebagian besar dari mereka hanya membaca antara kisaran tiga sampai lima kali baik secara <i>bin-nadhar</i> ataupun <i>bil-ghaib</i>.</p>

1	2
<p>2. Metode menjaga hafalan dalam proses menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfid Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember</p>	<p>1. Pada dasarnya anjuran dalam melaksanakan <i>murajaah</i> adalah dengan membaca lima halaman dalam satu kali <i>talaqqi</i>. Akan tetapi fakta dilapangan pada saat <i>talaqqi</i> berlangsung mereka tidak selalu menyetorkan <i>murajaah</i> sebanyak lima halaman atau seperempat juz melainkan adakalanya mereka menyetorkan satu hingga lima halaman. Terkait dengan buku kontrol hafalan, untuk sekarang ini sudah tidak berlaku lagi karena seringnya para santri lupa untuk mengisinya dan juga terdapat beberapa santri yang merasa bahwa batas hafalan merupakan sebuah privasi.</p> <p>2. Kegiatan <i>mudarrasah</i> di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho. Diantaranya adalah estafet ayat, sambung halaman dan membaca bersama. Akan tetapi metode-metode tersebut masih berjalan lancar dibagian-bagian awal juz saja, sedangkan untuk saat ini belum berjalan sempurna. Santri-santri di Ma'had Tahfidz menggunakan metode membaca bersama namun tidak seluruhnya membaca dengan <i>bil-ghaib</i> akan tetapi dengan <i>bin-nadhar</i>.</p> <p>3. Kegiatan <i>khatmil</i> al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> dilaksanakan pada minggu terakhir setiap bulannya. Dilakukan dengan cara setiap santri membaca al-Qur'an secara bergantian, kemudian satu santri yang membaca, sedangkan yang lainnya mendengarkan atau menyimak bacaan santri tersebut. Untuk pembagiannya, masing-masing santri mendapatkan bagian mulai dari seperempat hingga satu juz. Setiap santri mendapatkan bagian yang berbeda dalam setiap kali <i>khatmil</i> al-Qur'an <i>bil-ghaib</i>. Kegiatan <i>khatmil</i> al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> merupakan kegiatan yang sangat membantu santri dalam <i>murajaah</i> hafalan, karena dalam <i>khatmil</i> al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> bukan hanya menghafal satu persatu halaman akan tetapi sekaligus melancarkan seluruhnya yang dihafal mulai dari seperempat, setengah atau satu juz.</p>

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan hasil temuan ini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho terkait dengan metode menghafal al-Qur'an. Data yang telah dipaparkan dan dianalisis perlu dikaji berdasarkan teori-teori yang ada dan relevan terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan temuan berdasarkan fokus penelitian yang disajikan sebagai berikut:

1. Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan, sehingga dalam prosesnya setiap orang memerlukan metode yang tepat dengan tujuan untuk membantu mempermudah dalam mencapai tujuannya yaitu menjadi penghafal al-Qur'an. Metode menghafal al-Qur'an yang di Ma'had Tahfidz Putri al-Ridho menggunakan tiga metode. Diantaranya metode *bin-nadhar*, *talaqqi* dan *takrir*.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan dengan melihat *mushaf* dihadapan ustadz untuk disimak. Tujuannya untuk perbaikan terhadap bacaan yang akan dihafalkan, serta untuk menambah bayangan pada saat santri menyetorkan hafalannya. Membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat *mushaf* sebelum menghafal disebut juga dengan metode *bin-nadhar*.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sa'dullah dalam buku karya Lsya Chairani yang berjudul *psikologi santri penghafal*

al-Qur'an.¹³² Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rofiul Wahyudi dalam bukunya yang berjudul *metode cepat hafal al-Qur'an saat sibuk kuliah*.¹³³ Dalam kedua teori tersebut sama-sama terdapat metode menghafal al-Qur'an dengan cara *bin-nadhar*. Tujuan dari membaca *bin-nadhar* yang ditemukan dilapangan adalah untuk perbaikan bacaan atau *tahsin* serta untuk menambah bayangan pada saat menghafal al-Qur'an dengan *bil-ghaib*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam teori dalam kedua buku sebelumnya, yaitu membaca dengan tartil tanpa menghilangkan hak-hak ayat, memperhatikan *al-waqfu wal-ibtida* (perbaikan bacaan) dan agar lebih mudah dalam menghafalnya (membaca *bil-ghaib*).

Langkah kedua yaitu membaca ayat-ayat yang dihafalkan secara *bil-ghaib* dengan memperdengarkan atau menyetorkannya kepada ustadz. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sa'dullah dalam buku karya Lsya Chairani yang berjudul *psikologi santri penghafal al-Qur'an*.¹³⁴ Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rofiul Wahyudi dalam bukunya yang berjudul *metode cepat hafal al-Qur'an saat sibuk kuliah*,¹³⁵ dan teori yang disampaikan oleh Bahirul Amary Herry dalam bukunya yang berjudul *agar orang sibuk bisa menghafal al-Qur'an*.¹³⁶ Dalam ketiga teori tersebut sama-sama terdapat metode

¹³²Lsya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, 41.

¹³³Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 63-64.

¹³⁴Lsya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, 41.

¹³⁵Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 63-64.

¹³⁶Lsya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, 41.

menghafal al-Qur'an dengan cara *talaqqi* atau menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.

Kegiatan menyetorkan hafalan atau *talaqqi* tersebut diulang sebanyak dua kali pengulangan. Tujuannya adalah untuk memperkuat hafalan yang masih baru. Dalam hal ini sesuai dengan metode yang terdapat dalam teori yang disampaikan oleh Sa'dullah dalam buku karya Lsy Chairani yang berjudul *psikologi santri penghafal al-Qur'an*. Teori tentang mengulang-ulang hafalan yang dilakukan sendiri atau disetorkan lagi kepada guru dengan tujuan untuk memperlancar hafalannya disebut dengan metode *tikrar*.¹³⁷

Dalam Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho kegiatan *tikrar* ini dilakukan pada dua tempat. Pertama, dilakukan pada saat menyetorkan hafalan kepada ustadz, sedangkan yang kedua dilakukan sendiri setelah selesai menyetorkan hafalan kepada ustadz. Dalam pelaksanaannya, hampir dari keseluruhan santri menggunakan ketiga metode tersebut. Akan tetapi terdapat juga beberapa santri yang tidak menggunakan keseluruhan dari ketiga metode tersebut. Adakalanya tidak membaca *bin-nadhar* dan adakalanya tidak mengulang hafalan atau *tikrar*. Dalam hal ini ustadz memperbolehkan beberapa santri tersebut dengan syarat kualitas hafalan santri tersebut bagus atau lancar.

Kegiatan *tikrar* yang kedua dilakukan secara individu setelah menyetorkan hafalan kepada ustadz. Kegiatan tersebut boleh dilakukan

¹³⁷Ibid., 41.

secara *bin-nadhar* maupun *bil-ghaib*. Pada dasarnya anjuran dari ustadz terkait dengan *takrir* yang dilakukan secara individu yaitu dengan mengulang hafalan baru sebanyak sepuluh kali baik itu secara *bil-ghaib* ataupun *bin-nadhar* untuk menguatkan hafalan. Akan tetapi di lapangan, para santri dalam melakukan kegiatan *takrir* individu tidak sampai membaca hingga sepuluh kali. Sebagian besar dari mereka hanya membaca antara kisaran tiga sampai lima kali baik secara *bin-nadhar* ataupun *bil-ghaib*.

Setelah menyetorkan hafalan setiap santri pada dasarnya harus mengisi buku kontrol hafalan dengan menuliskan batas halaman yang ia hafal dan setorkan kepada ustadz. Tujuan adanya buku tersebut sesuai dengan namanya yaitu sebagai pengontrol hafalan santri. Akan tetapi saat ini buku kontrol hafalan tersebut tidak berlaku lagi karena terdapat beberapa santri yang merasa bahwa menuliskan batas hafalan merupakan suatu hal yang tidak perlu dilakukan dan juga sulitnya untuk mengontrol tiap-tiap santri untuk mengisinya secara individu.

Terdapat salah satu teori tentang *istiqomah* dan *bersungguh-sungguh* yang merupakan kunci pertama mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. Tanpa *istiqomah* dan kesungguhan, tidak akan ditemukan orang yang hafal al-Qur'an. Teori tersebut disampaikan oleh Ahmad Rais El Hafizh. Apabila dikaitkan dengan teori tersebut tidak berlakunya buku kontrol di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ini tidak mempengaruhi keistiqomahan para santri dalam menghafal al-Qur'an. Hal tersebut

dibuktikan dengan tetap berjalannya program menghafal al-Qur'an di Ma'had ini dengan lancar.¹³⁸

2. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an atau *Murajaah* pada Santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Menjaga hafalan Al-Qur'an atau murajaah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang telah menghafal al-Qur'an dalam seumur hidupnya. Oleh karena itu setiap penghafal al-Qur'an memerlukan metode yang tepat untuk memudahkannya dalam menjaga hafalan al-Qur'an atau *murajaah*. Kegiatan yang dilakukan di Ma'had Tahfidz al-Qur'an Putri Al-Ridho terkait dengan menjaga hafalan atau *murajaah* ada tiga macam, yaitu: menyetorkan hafalan, *mudarrasah* dan *khatmil al-Qur'an bil-ghaib*.

Kegiatan yang pertama adalah menyetorkan hafalan. Ayat-ayat yang disetorkan adalah ayat-ayat yang sebelumnya telah dihafalan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Ahmad Rais El Hafizh, dalam bukunya yang berjudul *kado untuk penghafal al-Qur'an*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang macam-macam metode *murajaah bil-ghair* atau *murajaah* bersama orang lain, salah satunya adalah metode yang cocok digunakan untuk pemula, yaitu *istima' alassyaikh* yang mempunyai pengertian bahwa seorang menghafal al-Qur'an dengan membaca hafalan di depan gurunya, dan gurunya mendengar dengan teliti.¹³⁹

Dalam kegiatan tersebut, setiap santri dianjurkan membaca lima halaman atau seperempat juz dalam satu kali setoran. Akan tetapi fakta

¹³⁸ Ahmad Rais El Hafizh, *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*, 66.

¹³⁹ *Ibid.*, 163-167.

dilapangan pada saat *talaqqi* berlangsung mereka tidak selalu menyetorkan *murajaah* sebanyak lima halaman atau seperempat juz, adakalanya mereka menyetorkan antara satu hingga lima halaman. Terkait dengan buku kontrol hafalan, untuk sekarang ini sudah tidak berlaku lagi karena seringnya para santri lupa untuk mengisinya dan juga terdapat beberapa santri yang merasa bahwa batas hafalan merupakan sebuah privasi.

Kegiatan yang kedua yaitu *mudarrasah*. *Mudarrasah* adalah kegiatan *murajaah* yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara saling menyimak. Hal berikut ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rofiul Wahyudi dalam bukunya yang berjudul *metode cepat hafal al-Qur'an saat sibuk kuliah*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa *mudarrasah* dilakukan untuk pembenahan dari bacaan yang belum baik, mulai dari segi harakat, *waqaf*, dan *makharijul huruf*. Kegiatan ini bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian. Boleh perayat atau setengah halaman atau sesuai keinginan masing-masing individu.¹⁴⁰

Kegiatan yang terdapat dalam *mudarrasah* di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho meliputi: estafet ayat, sambung halaman dan membaca bersama. Akan tetapi metode-metode tersebut masih berjalan lancar dibagian-bagian awal juz saja, sedangkan untuk saat ini belum berjalan sepenuhnya. Santri-santri di Ma'had Tahfidz menggunakan metode membaca bersama namun tidak seluruhnya membaca dengan *bil-ghaib* akan tetapi dengan *bin-nadhar*.

¹⁴⁰Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 63-64.

Kegiatan yang ketiga atau terakhir adalah *khatmil Al-Qur'an bil-ghaib*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara setiap santri membaca al-Qur'an secara bergantian, setiap santri yang membaca disimak oleh santri-santri lainnya. Temuan ini didukung oleh teori yang disampaikan oleh Yahya Bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani dalam bukunya yang berjudul *cara mudah dan cepat menghafal al-Qur'an*. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan tentang *tasmi'* yang berarti bahwa memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau jama'ah. Memperdengarkan hafalan (*tasmi'*) kepada guru atau orang lain memiliki beberapa manfaat, diantaranya dapat menambah semangat dalam menghafal al-Qur'an karena mengingat ada seseorang yang mengawasi dan sebagai pengoreksi terhadap bacaan-bacaan yang salah sejak awal.¹⁴¹

Teori lain yang mendukung disampaikan oleh Herman Syam El-Hafizh dalam bukunya yang berjudul *siapa bilang menghafal al-Qur'an itu sulit*. Dalam buku tersebut beliau menjelaskan teori tentang *tasmi' jam'i*, yaitu memperdengarkan hafalan al-Qur'an kepada khalayak (umum). Biasanya dimasjid atau pada momen tertentu. *Tasmi'* ini sebaiknya dijadwalkan. Biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga tahfidz setiap minggu sekali atau setiap bulan sekali.¹⁴²

Kegiatan *khatmil al-Qur'an bil-ghaib* dilaksanakan pada minggu terakhir setiap bulannya. Dilakukan dengan cara setiap santri membaca al-Qur'an secara bergantian, kemudian satu santri yang membaca, sedangkan

¹⁴¹Yahya Bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 87.

¹⁴²Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), 167.

yang lainnya mendengarkan atau menyimak bacaan santri tersebut Untuk pembagiannya, masing-masing santri mendapatkan bagian mulai dari seperempat hingga satu juz. Setiap santri mendapatkan bagian yang berbeda dalam setiap kali *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib*. Kegiatan *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* merupakan kegiatan yang sangat membantu santri dalam *murajaah* hafalan, karena dalam *khatmil* al-Qur'an *bil-ghaib* bukan hanya menghafal satu persatu halaman akan tetapi sekaligus melancarkan seluruhnya yang dihafal mulai dari seperempat, setengah atau satu juz.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfiz Al-Ridho kecamatan Ajung Kabupaten Jember, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dilakukan dengan tiga metode yaitu: a) membaca *bin-nadhar* terhadap bacaan yang akan di hafalkan atau disetorlan dihadapan ustadz sebanyak satu kali dengan tujuan untuk perbaikan bacaan atau *tahsin*. b) menyetorkan hafalan secara *bil-ghaib* kepada ustadz atau *talaqqi*. c) *takrir* atau pengulangan hafalan. Pengulangan atau *takrir* ini dilakukan dua kali, yaitu pada saat *talaqqi* dan setelah *talaqqi* dengan dilakukan secara individu sebanyak sepuluh kali. Berdasarkan penemuan peneliti terkait dengan buku kontrol hafalan santri bahwa meskipun buku tersebut tidak digunakan lagi, kegiatan menghafal santri tetap berjalan dengan baik.
2. Metode menjaga hafalan al-Qur'an atau *murajaah* di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember dilakukan dengan tiga metode yaitu: a) menyetorkan hafalan kepada ustadz, setiap santri dianjurkan membaca lima halaman atau seperempat juz dalam setiap kali setoran. b) *mudarrasah* adalah kegiatan *murajaah* yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara saling menyimak. Kegiatan *mudarrasah* yang

dilakukan meliputi: estafet ayat, sambung halaman dan membaca bersama.

b) *khatmil al-Qur'an bil-ghaib*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara setiap santri membaca al-Qur'an secara bergantian, setiap santri yang membaca disimak oleh santri-santri lainnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran kepada Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh Ma'had Tahfidz Al-Ridho untuk lebih mempertegas terkait dengan penggunaan metode-metode di Ma'had Tahfidz Al-Ridho. Hal itu diperlukan agar supaya para santri lebih semangat dan merasa memiliki tanggungjawab atas apa yang telah mereka pilih yaitu menghafal al-Qur'an serta menjaganya
2. Kepada pengurus untuk lebih memperhatikan anggota-anggotanya terkait dengan hafalan dan peraturan-peraturan yang telah dibuat.
3. Kepada para santri agar supaya lebih menaati pengasuh dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pengasuh.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Az-Zawawi, Yahya. 2018. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- Al-Fadil Abdurrahman Ibnu Ahmad Al-Hasan Al-Rozi Al-Qomari, Abu. 1994. *Fadhoilul Qur'an Watilawatii Lirrozi Juz 1*. Beirut Lebanon: Darul Basyair Al-Islamiyah.
- Alifudin Ichwana, Mahfud. "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Fatahillah Carikan Sukoharjo". Skripsi, IAIN Surakarta, 2018.
- Amali Herry, Bahirul. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Proyou.
- Amar, Abu. dan Abu Fatiah Al-Adnani. 2015. *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Wafi.
- Bin 'Abdurrazaq al-Ghauthsani, Yahya. 2018. *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Camelia, Farah. "Pengaruh Metode Murajaah terhadap Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember", Skripsi, IAIN Jember, 2018.
- Chairani, Lsya. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Jokjakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan Terjemah Waqaf dan Ibtida'*, Jakarta: PT Suara Agung.
- Ghade, Fithriani. "Implementasi Metode Takror dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", DIDAKTIKA Vol. XIV No. 2, 2014.
- Hamid, Mohammad. 2011. *Betapa Menakjubkannya Sukur dan Sabar*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Hidayah, Nur. 2018. *Motivasi Menghafal Al-Quran Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2015/2016*. Skripsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
- Ibnu Abdul Aziz Al-Mubarak, Faisal. 1376. *Taufiqur Rahman Fi-Durusi Al-Qur'an Juz 1*. Al-Riyadl: Darul As-Shomah.
- Ibnu Ali Ibnu Ali Muhammad Ibnu Al-A'z Al-Khanafi, Ali. 1418 H. *Syarah Al-Aqidatun Al-Thohawiyah Juz 1*. Al-Riyadl: Wizaratus As-Sya'un Al-Islamiyah Wal-Dakwah Wal-Irsyad.
- Machmud, Ammar. 2015. *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Quanta.

- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Miles M. B. Huberman dan Jhonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analisis: A Methods Soursbook*. California: SAGE Publication.
- Muhsin, Ahul. "Implementasi Metode Tahfidzul Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017", Skripsi, IAIN Jember, 2017.
- Mujib, Abdul. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.
- Pusat Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raco, J.R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rais El Hafizh, Ahmad. 2016. *Kado untuk Penghafal Al-Qur'an*. AE. Publishing: Malang.
- Rosyidi, Ahmad. "Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Probolinggo dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)", Tesis, UIN Malik Ibrahim, 2014.
- Sudaryono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zuhdi, Nasirudin. 2018. *Ensiklopedi Religi*. Jakarta: Republika.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Nur Hayati
NIM : T20161264
Prodi/jurusan : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan jarya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 1 Maret 2020
Saya yang menyatakan



Lutfi Nur Hayati
NIM. T20161264

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Metode Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2019	1. Metode Menghafal Al-Qur'an	1. Menghafal Al-Qur'an 2. Metode Menghafal Al-Qur'an 3. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an/ <i>Murajaah</i>	1. Informan: a. Ustadz/Pengasuh b. Pengurus c. Santri	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Jenis Penelitian: Fenomenologi 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data: a. Pengumpulan data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi 5. Uji Validitas Data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi Teknik 6. Lokasi Penelitian: Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Ajung Jember	1. Bagaimana Metode menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember? 2. Bagaimana Metode menjaga hafalan al-Qur'an atau <i>murajaah</i> dalam proses menghafal al-Qur'an pada santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Ustadz Thoha Muhtar:

a. Setoran Hafalan Baru:

- 1) Apa tujuan dilakukannya membaca *bin-nadhar* sebelum membaca *bil-ghoib*?
- 2) Mengapa *bil-ghoibnya* harus diulang/*tikror* dua kali?
- 3) Bagaimana pendapat ustad terkait dengan santri yang tidak membaca - *bin-nadhar* terlebih dahulu sebelum membaca *bil-ghoib*, dan juga santri yang tidak mengulang *bil-ghoib* sebanyak dua kali?
- 4) Berapa minimal ayat-ayat yang harus disetorkan pada saat menambah hafalan?
- 5) Mengapa ustadz meminta santri-santri untuk mengulangi ayat yang telah disetorkan sebanyak 10 kali?

b. Setoran Murojaah:

- 1) Apa tujuan diadakan kegiatan setoran murojaah?
- 2) Berapa minimal ayat-ayat yang harus disetorkan oleh santri saat murojaah?
- 3) Apa tujuan diadakan kegiatan *mudarosah*?
- 4) Mengapa diadakan kegiatan *khotmil* Quran *bil-ghoib* dan apa tujuannya?

2. Santri:

a. Metode Menghafal Al-Qur'an:

- 1) Bagaimana proses anda menyetorkan hafalan kepada ustadz?
- 2) Apa yang anda lakukan setelah menyetorkankan hafalan baru?
- 3) Berapa lama waktu yang anda butuhkan untuk menghafal?
- 4) Apa yang anda lakukan setelah menyetorkankan hafalan baru?

b. Murojaah:

- 1) Bagaimana persiapan anda sebelum melakukan murojaah?
- 2) Bagaimanakah cara anda melakukan murojaah?
- 3) Kapan waktu yang biasa anda gunakan untuk murojaah?
- 4) Adakah target yang anda buat untuk murojaah setiap harinya?

c. Mudarrosah

- 1) Kapan dilaksanakan *mudarrosah* di Ma'had Tahfidz Al-Ridho?
- 2) Bagaimanakah cara-cara yang dilakukan dalam kegiatan *mudarrosah*?
- 3) Berapakah ayat yang dibaca ketika *mudarrosah* berlangsung?

d. Khotmil Qur'an bil-ghoib

- 1) Kapan dan dimana dilaksanakan khotmil Qur'an bil-ghoib?
- 2) Berapa ayat-ayat yang dibaca dalam khotmil Qur'an bil-ghoib?
- 3) Apakah ayat yang didapat selalu sama dalam tiap khotmil Qur'an?
- 4) Apakah khotmil Qur'an bil-ghoib ini membantu anda dalam murajaah?



**HASIL WAWANCARA METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN
DI MA'HAD TAHFIDZ PUTRI AL-RIDHO KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER TAHUN 2019**

A. Setoran Hafalan Baru

No	Pertanyaan	Nama & Tgl	Hasil wawancara	Refleksi
1	Bagaimana proses anda menyetorkan hafalan kepada ustadz?	Laili safiatul Azizah 14/12/2019	<i>Ndak aku langsung bil-ghoib.. hehe aku gak ngikuti prosedur yo soale aku kan mesti terakhir yo aku iki isin ngunukui engko pas akhir-akhir ngaji dewe yuh tambah grogi aku..</i>	Langsung membaca <i>bil-ghaib</i> karena setorannya selalu terakhir
		Uswatun Hasanah 13/12/2019	<i>Aa,, kadang lek seng tak setorne akeh nggak mbak, langsung. Oiyo iku maneh, misal aku setorane rong lembar yo. Nggak wes mbak uwes setoran satu kali iku tok wes. Tapi misalkan aku seng nambah sak koco yo tak baleni lah ben rodok sui.</i>	Jika menyetorkan hafalan lebih dsari satu kaca tidak diulang.
		Novi Ayu Lestari 14/12/2019	<i>Iya baca fatihah dulu. Terus itu bin-nadhar kan biasanya. Bin-nadhar terus langsung baca bil-ghaib. Dua kali aku mesti bacanya. Bil-ghaibnya.</i>	Membaca <i>bin-nadhar</i> , kemudian membaca <i>bil-ghaib</i> dua kali
		Julpy Andriani 14/12/2019	<i>Iya dibaca dulu, fatihah taawudnya bentar taawudnya eh apa tawasul dulu bentar setelah itu alfatihah, alfatihah kan aku gandengannya tawasul tapi tawasul pada orang tua gitu lo biasanya. Setelah itu baca sekali setelah itu kalo' misalnya aku memang bener-bener hafal diluar kepala satu kaca itu kerasa puas gitu. Dibaca bil-ghaibnya dua kali.</i>	Membaca <i>bin-nadhar</i> , kemudian membaca <i>bil-ghaib</i>
		Mariyatul Alawiyah 09/12/	<i>Dibaca dua kali. Kan kalo setoran diustad dibaca bin-nadhar satu kali terus dibaca bil-ghaib dua kali.</i>	Membaca <i>bin-nadhar</i> , kemudian membaca <i>bil-ghaib</i>

		2019		
		Ita Fitri 29/01/ 2020	<i>Nggak , aku taawud sek yo terus nggak alfatihah aku mesti ngunu aku nggak alfatihah aku nggak tumon alfatihah. Terus langsung ndek ayate. Terus langsung ndek ayate ndek ayate diwoco sek kan. Bin-nadhar satu kali teru diwoco iki bil-ghoib dua kali lek barenge sek akeh satu kali lek e barenge wes iyo nggak onok barenge.</i>	Membaca <i>bin-nadhar</i> , kemudian membaca <i>bil-ghaib</i> kadang satu kali
		Liza 29/01/ 2020	<i>Iya baca fatihah dulu, terus dibaca dulu bin-nadhar satu kali abis itu ditutup baca sampek selesai terus diulang lagi.</i>	Membaca <i>bin-nadhar</i> , kemudian membaca <i>bil-ghaib</i>
		Indah Diana 12/12/ 2019	<i>Jadi gini kalo misalnya cuma satu kaca aku ngulang dua kali, biasanya kalau diustadz gitu kan. Tapi misal kalau dua kaca aku nggak tak ulang jadi cuma satu kali. Karena kasian ustadz takutnya lama. Kalo diawal itu anak-anak biasanya baca fatihah sama bin-nadhar aku nggak jadi langsung aja bil-ghoib</i>	Langsung membaca <i>bil-ghaib</i> , jika menyetorkan dua halaman hanya dibaca satu kali. Jika satu halaman dibaca dua kali
		Novi Kamelia 15/12/ 2019	<i>aa ndek ustad pas, pas setoran teko ngarep berati wes?. Ndek ustadz aku moco sek soale kan awale aku diajari neng kene kan wes seperti itu baca dulu bin-nadhar. iyo fathah sek buru moco qur'ane moco ayate kan.. ya baca fatihah dulu baru qur'annya kayak gitu. Bin-nadhar satu kali terus bil-ghaibnya dua kali. Mesti.</i>	Membaca <i>bin-nadhar</i> , kemudian membaca <i>bil-ghaibnya</i> dua kali
		Yuni 16/12/ 2019	<i>Apalan ndek ustad iku yo koyok biasae dibaca dulu.. terus kadang iku mbak aku nyapo sui. Kadang iku aku mesti ketinggalan iku wayae teakhir biasane iku nggak nutut yo kurang sak ayat ngunu yo. Sak ayat iku tak baleni peng telu iku mau sak ayat iku tok bariku tak tutup wes tak baca. Bin-nadhar.</i>	Seperti biasanya yaitu membaca <i>bin-nadhar</i> satu kali kemudian membaca <i>bilghaib</i> dua kali
3	Apa yang	Uswatun Hasanah	<i>nggak, nggak baca sepuluh kali. Yo aku sadar mbak aku kalo masalah waktu ngajinya itu sebenarnya sek kurang banget. Iki</i>	Tidak membaca sepuluh kali

anda lakukan setelah menyetorkan hafalan baru?	13/12/2019	<i>dadi yo nggak sih mbak. lek iku aku jujur lek kurang.</i>	
	Novi Ayu Lestari 14/12/2019	<i>Lek sepulu kali aku sek nggak kuat mbak, kadang aku baca lima kali itu dah udah selesai. Tapi bukan bil-ghaib, bin-nadhar. jadi misal dari awal juz aku pasti bacanya sampek nyampeknya aku setoran pasti.</i>	Membaca lima kali secara <i>bin-nadhar</i> . Kemudian membaca dari awal juz yang dihafalkan.
	Julpy Andriani 14/12/2019	<i>Dibaca sih, tapi jarang soalnya kan ngerjain ini ngerjain itu. Tak baca doang sekaca bin-nadhar paling dua tau tiga kalian aa tiga kali.</i>	Jarang membaca, seringnya dua sampai tiga kali secara <i>bin-nadhar</i>
	Mariyatul Alawiyah 09/12/2019	<i>Dibaca lagi, tiga, nggak nggak sampek dua kali kadang satu kali bil-ghoib. Kadang nggak dibaca.</i>	Terkadang dibaca satu, dua sampai tiga kali. Terkadang tidak dibaca
	Novi Kamelia 15/12/2019	<i>Aku sek awal.. itu sebenarnya berlaku waktu aku awal di sini sih lulut, setelah itu pas mulai baru awal-awal kae yo sek koyok khuduran iku puateng aku mesti wes diulang sepuluh kali tapi ketika udah kuliah yo hambatannya waktu kayak gitu. Jadi habis dari ustad setoran dari ustadz iku aku ngulanginya dua tiga kali lah nggak sampek sepulu. Kecuali lek pas masuk isuk yo gek dadapan iku diwoco sekali.</i>	Biasanya membaca dua sampai tiga kali
	Ita Fitri 29/01/2020	<i>Biasae tak woco eneh sih, nggak onok rentan waktu biasae pokok sampek kan sungguo aku enek arek aa setelahku iki dua kloter aku bakal nunggu iku. Tapi lek aku awal utowo seng kedua aku langsung ndek kamar. Ngunu kan sek uakeh to. Tapi lak aku wes onok dua kloter setelahku tiga kloter utowo satu klooter aku pasti nunggu iku aku murojaah sampek ustad kundur.</i>	Biasanya dibaca sampai selesai setoran, terkadang tidak
	Liza	<i>Baca lagi tapi nggak nyampek sepulu kali. Bil-ghaib. Dicoba</i>	Biasanya membaca tiga

		29/01/2020	<i>lagi. Tiga kali itu. Terus murajaah yang didepan. Juz-juz sebelumnya.</i>	kali secara <i>bil-ghaib</i>
4	Bagaimana cara mengontrol hafalan?	Qurotul Ainia 12/02/2020 0	<i>Jadi neng kene iki yo mbak sakjane ki enek kontrol setoran, kontrol murajaah iku enek yo koyok nggawe buku absen ngunu iku. Dadi enko ditulis de'e murajaah teko endi. Tapi yo ngono wes bertahan beberapa bulan awal saja. Akhir-akhir ini se wes endak karna yo opo yo nggak kepikiran iku kegowo males. Mikire mari apalan setoran uwes. Yoiku. Karena menurut beberapa orang koyok ngunu iku nggak perlu cukup dirinya sendiri ae.</i>	Pada dasarnya ada buku kontrol setoran akan tetapi sekarang sudah tidak berlaku karena menurut beberapa orang menulis batas hafalan itu tidak diperlukan cukup dirinya sendiri yang tahu
		Novi Kamelia 14/12/2019	<i>Lek menurutku yo sebenere iku yo lek berlaku, aa lebih baik berlaku. Tapi berlakune iku nggak cuma sekedar berlaku anak-anak iku disuruh absen, nah iku nggak, tapi aa dari sisi lain itu ada kontrol dari ustadz. Kayak yang awal-awal sebelum ini kan ada waktu mbak farah. Kan ada yang ngontrol, nah anak-anak absen terus tapi ustadz disitu ngontrol juga sistemnya kurang lebih kayak dibuyaroh gitu lo. Lah dadi itu ada kontrol dari atas lah iku nggak ngentengkan. Terus yang buat nggak berlaku anu iku sing, yo bertanggungjawab se tapi koyok kurang ngunu. nggak dianu yo wes dijarno. Dadi iku dari dua sisi, dari yang bertanggungjawab dan dari ustadz gitu. Terus yo adanya buku hafalan iku kita kan aa anak-anak iku nganu yo adalah segi termotivasi kayak gitu. Nek aku se yo nek aku termotivasi, misale sing lebih cepet otomatis, yo sing lebih cedek juze ambi aku. jadi ayo lah cepet-cepetan ambek iki. Nah koyok ngunu. terus atau nggak beberapa juz oo yaAllah arek iki wes teko kene. Lek awale yo sama, dadi iku terpacu dari situ. Tapi ada segi kekurangan kadang ada yang nggak mau nulis. Nulise iku lek temen-temene wes podo nganu kabeh baru nulis. Dadi lek</i>	Kontrol hafalan itu lebih baik berlaku kembali tetapi tidak hanya berlaku sebagai absen saja melainkan juga ada kontrol dari ustadz seperti halnya kontrol hafalan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar santri-santri tidak menyepelekan. Sedangkan alasan yang menjadikan buku kontrol hafalan tidak berlaku lagi selain tidak adanya kontrol dari ustadz, yaitu karena penanggungjawaban yang kurang. Buku

		<p><i>menurutku aku suka e ndelok arek-arek oo wes ko kene, dadi lebih bisa memacu aku</i></p>	<p>kontrol hafalan juga dapat menjadi sumber motivasi.</p>
	<p>Liza Firdausi 29/01/2020</p>	<p>Itu <i>sebenarnya</i> sangat membantu. Terutama saat pembagian juz <i>khatmil</i> bulanan. Dengan itu bisa melihat seberapa cepat dan seberapa banyak pencapaian masing-masing anak-anak di <i>rt</i>. Jadi bisa disesuaikan dengan itu saat pembagian <i>khatmil</i>. <i>Misal</i> yang hafalannya mampu mencapai satu juz dalam satu bulan. Menurut saya bisa dijadikan acuan seberapa banyak nanti anak ini mendapatkan bagian juz yang <i>bil-ghaib</i>. Tapi <i>ya nggak</i> jalan. Karena <i>susah ngontrol</i> satu-satu. Apalagi ini <i>kan ngisinya</i> sendiri. Juga ada sebagian anak yang berkomentar absen jangan pake juz-juzan. Karena menurut sebagian dari mereka merasa <i>kalo</i> hafalan adalah rahasia pribadi yang mungkin <i>nggak</i> seharusnya dipublikasikan</p>	<p>Buku kontrol setoran pada dasarnya sangat membantu, terutama pada saat pembagian juz dalam <i>khatmil</i> Al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> dapat disesuaikan dengan batas hafalan masing-masing santri. Akan tetapi saat ini tidak lagi berjalan dikarenakan sulit mengontrol setiap santri untuk mengisi buku setoran hafalan. Disisi lain terdapat beberapa santri yang berpendapat bahwa batas hafalan merupakan suatu privasi</p>

B. Murajaah di ustadz

No	Pertanyaan	Nama & Tgl	Hasil wawancara	Refleksi
1	Bagaimana cara murajaah	Liza 29/01/ 2020	<i>Baca fatihah dulu terus langsung nerusin ngaji. Biasanya seperempat kadang ya tiga. Seringnya seperempat.</i>	Biasanya seperempat, terkadang tiga halaman
		Laili safiatul Azizah 14/12/ 2019	<i>Piro yo biasae gak ngitung, teko endi yo aku kae. Soale aku juz siji kae tiga kali setoran. Sekali setoran emam kaca kalo juz satu. Paling akeh yo enam kaca lek murojaah paling sitik yo satu kaca. Lek wes nguantuk ngunukae satu kaca.</i>	Paling banyak enam halaman, paling sedikit satu halaman
		Novi Kamelia 14/12/201 9	<i>Murajaah sing ndek ustad, murajaah setoran? Tiga kaca, tiga lek iku serasa nggawe, eh dua deng. Lek serasa nggawe dua kaca. Lek misalekoyok rodok-rodok lancar iku tiga kaca. Lek wes koyok penak juz-juz awal iku seperempat. Teus lek serasa nggawe iku dua, tiga kaca.</i>	Biasanya dua sampai tiga halaman
		Uswatun Hasanah 13/12/201 9	<i>Dadi lek aku, anggaplah aku cuma murajaah sak koko ustadz iku pasti ngomong kenapa kok cuma sedikit? Ngunu. murajaah iku minimal seperempat. Tapi ketika aku pindah ndek RT mau murajaah setiap hari seperempat halaman juz iku yo lumayan juga kan jareku. Haduh, maneh aku nggak selalu punya waktu luang mbak, lek aku tepak-tepak-e duwe tugas akeh kan yo aku nggak duwe waktu untuk murajaah sebanyak seperempat. Dadi yo kadang aku mek murajaah yo mmm.. satu atau dua halaman aja tiap hari. Pol iku wes. Tapi yo akhir-akhir iki muales banget aku mbak.</i>	Biasanya satu atau dua halaman, akan tetapi selalu mengusahakan untuk setoran lebih dari satu halaman.
		Novi Ayu Lestari 14/12/201	<i>Nggak mulai juz satu mulai juz lima. Aa tiga kaca,</i>	Biasanya tiga halaman

		9		
		Ita Fitri 29/01/ 2020	<i>Ndak aku ndak fatihah sek. Taawudz, Kadang iku seperempat, nggak nggak pernah setengah. Paling titik dua kacalah. Paling banyak seperempat iku. Lek sampek setengah aku wedine seng lain nunggu ngunu.</i>	Paling banyak seperempat juz.paling sedikit dua halaman
2	Bagaimana cara mengontrol hafalan?	Liza Firdausi 29/01/2020	<i>Kalo murajaah. Sebagai kontrol seberapa banyak masing-masing anak itu dalam murajaah keustadz tiap malamnya. Absen itu kan nggak cuma saya yang pegang. Saya absenkan. Tapi masing-masing anak mengisi absen sendiri. Dan mengontrol sendiri murajaahnya dari catatan itu. Nah, kan biasanya tuh suka bandingin pencapaiannya dalam hafalan dan murajaahnya sendiri sama teman-teman yang lain. Jadi bisa sebagai motivasi. Anggap saja sebagai stimulus agar lebih semangat. Kurang lebih seperti itu.</i>	Buku kontrol hafalan itu selain sebagai absen, juga digunakan untuk mengontrol seberapa banyak masing-masing santri dalam melakukan murajaah kepada ustadz atau talaqqi. Untuk absennya diisi oleh pengurus sedangkan catatan hafalannya diisi oleh masing-masing santri.
		Qurrotul Ainia 12/02/2019	<i>Jadi neng kene iki yo mbak sakjane ki enek kontrol setoran, kontrol murajaah iku enek yo koyok nggawe buku absen ngunu iku. Dadi enko ditulis de'e murajaah teko endi. Tapi yo ngono wes bertahan beberapa bulan awal saja. Akhir-akhir ini se wes endak karna yo opo yo nggak kepikiran iku kegowo males. Mikire mari apalan setoran uwes. Yoiku. Karena menurut beberapa orang koyok ngunu iku nggak perlu cukup dirinya sendiri ae</i>	Buku kontrol hafalan sebenarnya ada akan tetapi untuk saat ini sudah tidak berjalan karena kebanyakan santri merasa malas untuk mengisi buku absen dan menurut beberapa orang menuliskan batas hafalannya sebagai absen itu tidak diperlukan

		Siti Zainab 20/02/2020	Dampaknya itu dikurangi, tergugah bagi sebagian. Jadi mungkin takut ketahuan. Disisi lain supaya lebih semangat. <i>Ya</i> paling <i>saking</i> karena <i>nggak</i> ada yang ini, sering <i>nggak</i> ada yang <i>ngisi</i> jadi pengurus yang <i>capek</i> jadi <i>nggak</i> berlaku. <i>Ya biar enak</i> biar ketahuan. <i>Oo murajaahnya</i> dia banyak, berarti aku bisalah lebih banyak dari dia. Bisalah sama dengan dia, mungkin sebagai acuan untuk lebih baik. Semangat murajaah, lebih menjaga.	Buku kontrol hafalan itu adakalanya menambah semangat santri karena menjadi acuan untuk lebih baik dalam <i>murajaah</i> hafalan. Dan adakalanya membuat tidak nyaman karena beberapa dari mereka tidak suka apabila <i>murajaahnya</i> diketahui oleh orang lain. Dan penyebab buku kontrol hafalan tidak berlaku karena banyaknya santri yang tidak mengisi
--	--	---------------------------	---	---

C. Mudarrosah

No	Pertanyaan	Nama & Tgl	Hasil wawancara	Refleksi
1	Bagaimana proses yang dilakukan pada saat	Ita Fitri 29/01/2020	Seperempat <i>sih</i> , <i>nggak</i> pernah <i>melok</i> sing satu juz. <i>Iku</i> sing <i>perkelompok</i> , <i>seng koyok</i> iki bagian juz <i>sing ndek nduwure</i> juz <i>sing siji loro</i> . <i>Iku</i> <i>ngunu</i> pembagian juz <i>ngunu</i> pembagian <i>kelompok</i> berdasarkan juz. <i>Lek</i> <i>kelompokan</i> pernah <i>kebagian</i> lima. <i>Yo anu</i> baca satu kaca-satu kaca bergilir.	Perkelompok-kelompok, biasanya baca satu halaman secara bergantian
		Liza Firdausi	Setiap <i>malem</i> sabtu. <i>Ba'da isya'</i> <i>sekumpulnya</i> . <i>Bacanya</i> <i>bareng</i> . <i>Tapi</i> <i>sekarang</i> <i>udah bin-nadhar</i> ya. <i>Kalo</i> <i>katanya</i>	Pelaksanaannya dilakukan bersama oleh

	mudarrosah?	29/01/2020	<p><i>ustadz kan dua anak gantian-gantian bil-ghaib. Sekarang tambah bin-nadhar semuanya. Yang pernah itu satu ayat, Pernah kayaknya satu juz jus satu aku bertiga sam mbak farah sama al iya deh kayaknya itu bertiga.</i></p>	<p>seluruh santri atau dilakukan oleh tiap dua orang santri secara <i>bil-ghaib</i>. Akan tetapi untuk saat ini <i>mudarrasah</i> dilakukan dengan <i>bin-nadhar</i> atau dengan membaca <i>mushaf</i>. Cara yang dilakukan pernah dengan membaca satu ayat scara bergantian. Sedangkan untuk ayat-ayat yang dibaca pernah sampai satu juz dan ia baca bersama dengan dua orang yang lain</p>
	Fatimatuz Zahro	11/12/2019	<p><i>Ya jumat malam. Mudarrosah itu biasanya murajaah bersama. Terus caranya itu itu biasanya ya kadang kan kita kan seumpamanya kan mudarrasanya murajaahnya juz tiga nah itu kadang kita itu baca satu-satu waktu kita baca satu ayat satu ayat gitu. Kadang kita murajaahnya bersama terkadang itu gitu kadang nggak, kan kalo yang dulu-duu itu nggak tau, nggak kok nggak dibaca bareng aja ada yang dibaca gantian. aku seumpamanya aku baca satu ayat kemudian dilanjutin. Gitu gantian. ada yang seumpamanya aku baca satu kaca dia sek dektenin terus kemudian aku nanti yang nganu gantian satu kaca-satu kaca. Kadang berkelompok-kelompok kadang cuma dua orang dua orang gitu. Perkelompok kadang lima orang kadang bareng-bareng semuanya gitu. Kan itu ya berapa sih</i></p>	<p>Estafet ayat atau membaca satu ayat secara bergantian, estafet halaman atau membaca satu halaman secara bergantian dan dilakukan bersama-sama oleh seluruh santri. Pelaksanaan yang dilakukan secara berkelompok ada kalanya berkelompok berjumlah dua orang, adakalanya</p>

			<p><i>kadang itu biasanya kita itu baca dua lembar setengah jadi cuma seperempat gitu jadinya kan kalo dalam dua seperempat itu nggak tau berapa-berapa ayatnya nggak nentu tapi kebanyakan ya selalu itu dua lembar setengah.</i></p>	<p>berjumlah lima orang. Sedangkan untuk ayat yang dibaca biasanya lima halaman atau seperempat juz.</p>
		<p>Yuni Hidayatun Nisa' 16/12/2019</p>	<p><i>Kan ngene to mbak sebenere mudarrosah iku kan ket biyen sing pernah kita tau mudarrasah iku kan kita punya hafalan terus disemakne lek gak ngunu kan sambung ayat ke ayat to tapi lek ndek kene karena ki pondokane pondokan uduk fokus sing ndek ngaji tok kita juga arek mahasiswa mangkane mudarrasah neng kene digae bareng-bareng. Ngunu wes. Ya mikiri karena kita nggak cuma mikir pondok tok, kita juga mikir skripsi mikir pelajaran. Koyok ngunu. Kalo seumpamanya kita pondokan emang pondokan tahfidz ya kita mudarrasah-mudarrasah yang bener mudarrasah. Lah bareng-bareng itu mereka kan bin-nadhar bukan bilghaib. Nah kalo estafet yang dikelompok-kelompokkan itu karena mereka bil-ghaib. Sebenarnya lebih efektif dan efesien sing opo jenenge sing kelompok-kelompok dan estafet dan bil-ghaib. Karena estafet iku nggarai iku yo mbak. Kita iku mikir akhire. Dadi otak kita kan nganu digae mikir nggak tumpul, ngunu she lek menurut aku. Lek aku setuju sih seperempat ae. Biasae seperempat lah gpp. Tapi kan bil-ghaib. Tapi kalo disini lama kelamaan kita itu kayak mengentengkan dadine yo wes seperempat bin-nadhar maneh. Nggak efektif kalo kayak gini kalo bil-ghaib efektif.</i></p>	<p>Mudarrasah yang pernah dilakukan di Ma'had Tahfidz adalah dengan cara saling menyimak hafalan antara satu orang dengan orang lain adakalanya sambung ayat atau estafet ayat secara bergantian. Dan metode tersebut sangat efektif. Akan tetapi semakin lama santri-santri di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho ini semakin menyepelekan sehingga untuk saat ini mudarrasah dilakukan bersama-sama dengan cara bin-nadhar dan ayat yang dibaca seperempat juz atau lima halaman.</p>

D. Khatmil Qur'an Bil-Ghoib

No	Pertanyaan	Nama & Tgl	Hasil wawancara	Refleksi
1	Kapan dan dimana?	Liza Firdausi 29/01/2020	Minggu terakhir ditiap bulan, <i>kalo tempatnya biasanya yang mau</i> . Yang mau dirumahnya siapa. Yang besok ini khotmil yang ke sembilan. Sembilan <i>apa sepuluh ya</i> . Sembilan. Biasanya setengah juz. Pernah <i>seperempat</i> . Paling banyak satu juz.	Khatmil Al-Qur'an dilaksanakan pada setiap bulan sekali dalam minggu terakhir dan bertempat di rumah santri-santri yang berkenan secara bergilir
		Fatimatuz Zahro 11/12/2019	<i>Khotmil</i> Qur'an itu biasanya dilaksanakan satu bulan satu kali. Kebanyakan itu pada minggu terakhir. Tempatnya itu pindah-pindah. Di rumahnya anak-anak yang ada disini kadang dirumahnya <i>mbak lulut kadang dirumahnya mbak novi gitu</i> . Nggak selalu tempatnya di tempat ini <i>gitu mesti pindah-pindah</i> .	Khatmil Al-Qur'an dilaksanakan satu bulan sekali dalam minggu terakhir. Bertempat di rumah santri-santri secara bergilir.
2	Berapa ayat yang dibaca ketika khotmil	Ita Fitri 29/01/2020	<i>Seperempat, mesti aku seperempat. Soale juzku kan sek sitik kae. Mesti aku juz dua pernah, juz dua akhir juz tiga ngunukui. Tapi kan seperempat keberapa keberapa iku mesti aku urut.</i>	Selau dapat seperempat juz dan dalam tiap bulan selalu mendapatkan bagian yang berbeda
		Liza Firdausi 29/01/2020	Pembagian juz khotmil: Tergantung hafalannya. <i>Mm kalo udah hafalannya di, misal udah nyampek di sembilan nanti khotmilnya bisa kebagian dijuz ke delapan juz tuju kebawah gitu. Terus itu juga kan biasanya ada anak yang biasanya komen aku minta seperempat aja minta ini ini. Diliat juga siapa yang sering nggak berhasil setengah juz itu dihataman berikutnya biasanya tak kasih seperempat. Itu yang bikin susah dianak-anak yang masih nyampek bawah itu kadang mereka</i>	Cara membagi juz untuk persiapan khatmil Al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> yaitu dengan melihat batas hafalan masing-masing santri. Juz yang dibagikan dalam khatmil mulai dari awal juz

			<p><i>kan naiknya ke juz berikutnya itu lama jadi mereka bertahan disitu dan mereka yang diatas mau naik kan ada yang kosong kan nggak ada yang nempatin jadi anu tetep, kadang-kadang yang diatas tak pindah kebawah. Karena yang dibawah tu nggak terisi kalo anu.</i></p>	<p>sampai satu juz sebelum batas terakhir hafalan. Terkait dengan pembagian banyaknya melihat dari <i>khatmil-khatmil</i> sebelumnya apabila <i>khatmil</i> sebelumnya diberikan bagian setengah juz dan bacanya belum sempurna maka dikurangi menjadi seperempat juz</p>
	Fatimatuz Zahro 11/12/2019		<p><i>Kalo ditanya ayatnya sih ya kurang tau soalnya dalam khotmil Qur'an itu kan kalo bil-ghoib itu tergantung pembagiannya. Kan dibagi pembagiannya itu anak-anak itu kebagian semua itu kadang satu orang kebagian seperempat juz gitu kadang dapet setengah juz kadang satu juz gitu. Biasanya kalo ditanya ayatnya sih tergantung dalam satu juz itu berapa gitu. Aa kalo dalam khotmil Qur'an itu satu juz nggak pernah tapi kalo setengah juz pernah.</i></p>	<p>Masing-masing santri mendapat bagian mulai dari seperempat hingga satu juz. Sedangkan ia sendiri selalu mendapatkan satu bagian setengah juz.</p>
	Yuni Hidayatun Nisa 16/12/2019		<p><i>Setengah iku. Setengah iku wes lebih dari cukup sak munu iku emang porsiku tambah. Lek dikurangi aku juga emoh aku. setengah iki rumasaku wes pas ngunu. Setiap khotmil aku dapet juz yang berbeda dong. Lek juz sama mesti aku ngomong karna anu aku khotmil itu juga untuk iki e mbak ben aku iki ileng ngono ndek juz iku masio mari khotmil aku lali maneh tapi setidak.e aku opo yo pernah membacanya pernah emang bener-bener hafal koyok ngunu. Enak pokoke khotmil iku.</i></p>	<p><i>Khatmil</i> ia selalu mendapatkan bagian setengah juz. Menurutnya setengah juz adalah bagian yang cukup untuknya. Dalam setiap <i>khatmil Al-Qur'an</i> ia selalu mendapatkan bagian yang berbeda dan</p>

				apabila ketepatan mendapat juz yang sama ia selalu meminta kepada pengurus untuk menggantikan juznya. Karena baginya <i>khatmil</i> itu salah satu sarana untuk mengingat-ingat hafalan-hafalannya
2	Apakah khotmil membantu dalam murajaah anda?	Uswatun Hasanah 13/12/2020	<i>Nah aku biasane rodok puateng-puatenge murajaah iki lek nyedek-nyedeki hataman, kan kejatah setengah juz ngunu. Yo kan aku kadang rodok pateng ngajine. Tapi maksudku lek hari-hari biasa ngunu yo biasa ae sih mbak.</i>	Ketika mendekati hari-hari akan dilaksanakannya hataman ia menjadi sangat rajin dalam <i>murajaah</i> . Sedangkan hari-hari biasanya dalam <i>murajaah</i> ia biasa-biasa saja
		Ita Fitri 29/01/2020	<i>Iya membantu. Sangat membantu soale kan melancarkan murojaahnya kita kalo nggak lancar kan juga malu kan ngaji ndek mic. Ngunu lo maksude ngaji ndek mic iyo kita harus melancarkan dulu nah dari lancar iku kan awakdewe kan entok manfaat teko iku.</i>	<i>Khatmil</i> Al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> sangat membantunya dalam <i>murajaah</i> . Alasan yang mendasar adalah karena malu apabila pada saat <i>khatmil</i> tidak bisa membaca Al-Qur'an secara <i>bil-ghaib</i> dengan lancar, karena selain disimak oleh banyak

			orang setiap santri juga harus membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mikropon. Sehingga hal tersebut menjadi tuntutan untuk semangat dalam <i>murajaah</i> hafalan. Sedangkan dari tuntutan tersebut setiap santri mendapatkan manfaatnya.
	Liza Firdausi 29/01/2020	<i>Membantu. Anu sebelum ada khotmil nggak pernah megang juz sekian, gitu juga murajaah buka tutup buka tutup. Terus ada khotmil kan baca didepan malu kan kalo nggak lancar. Jadi itu dah pas ada khotmil jadi semangat gitu.</i>	<i>Khatmil</i> membuat jadi semngat <i>murajaahnya</i> , juz-juz yang tidak pernah <i>dimurajaah</i> akhirnya <i>dimurajaah</i> .
	Yuni Hidayatun Nisa 16/12/2019	<i>Khotmil qur'an iki yo sangat-sangat membantu kita maksude dalam awakdewe iku ku menghafal awakdewe iku iso koyok ceket iku lo mbak lek khotmil qur'an iku. Ngunu dimana ne disetiap rumah diacak iku siapa yang mau menerima ngunu karna kan khotmil iku pastine butuh biaya. Nguu. Iyo khotmil iku sangat sangat membantu murajaah yo soale ngunu khotmil ku ceket ngunu. aa cekete iku nrmrn dari pada kita murajaah biasae mungkin karena khotmil iku kita buatnya satu bulan terus sitik-sitik terus maringunu kita emang bener-bener ndek kunu iku kita menghafal nggak sing ndelok langsung pie yo nggak sing cuman sekoco-sekoco tapi langsung setengah juz ngunu lho mbak. Oiyo langsung setengah juz.</i>	<i>Khatmil</i> Al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> merupakan kegiatan yang sangat membantu dalam <i>murajaahnya</i> . Karena persiapannya membutuhkan waktu yang lama yaitu satu bulan sedangkan dalam waktu tersebut memang benar-benar digunakan untuk menghafal, bukan

				hanya menghafal satu persatu halaman akan tetapi sekaligus melancarkan seluruhnya yang dihafal yaitu setengah juz
--	--	--	--	---

Wawancara kepada Ustadz Thoza 06 Januari 2020

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Refleksi
1	Apakah tujuan dilakukannya membaca dengan <i>bin-nadhar</i> sebelum menyetorkan hafalan secara <i>bil-ghaib</i> ?	<i>Siji</i> , untuk perbaikan bacaan. Jadi barangkali ada bacaan yang kurang <i>tepak</i> bisa diperbaiki <i>neng kunu</i> . <i>Koyok</i> bacaan –bacaan yang belum dikenal oleh santri ketika membacakan <i>bin-nadhar</i> dihadapan guru ada kesalahan <i>lha ning kunu kan iso anu iso nepakne</i> . <i>Tujuane sing</i> pertama perbaikan bacaan kalo ada yang salah. <i>Sing nomer loro</i> untuk menambah bayangan. Bayangan <i>opo, aa</i> hafalan. <i>Lak awakedewe wes apal yo</i> , tapi kalo dibaca dulu secara <i>bin-nadhar</i> ini kan bisa menambah bayangan. Bahkan <i>nek ndisek arek kene sampek</i> baca tiga kali. <i>Sampek pojok</i> diulang lagi diulang lagi. Tiga kali. <i>Yo iku</i> . <i>Tujuane kanggo</i> perbaikan bacaan kalo ada yang salah. <i>Nomer loro</i> menambah bayangan soalnya kan kita mau setor hafalan.	Membaca <i>bin-nadhar</i> sebelum melakukan setoran <i>bil-ghaib</i> mempunyai dua tujuan, yaitu untuk <i>tahsin</i> atau perbaikan bacaan dan menambah bayangan saat membaca <i>bil-ghaib</i>
2	Apa yang dilakukan setelah membaca <i>bin-nadhar</i> ?	<i>Setelah selesai setor itu kan diulang lagi minim dua kali, yo iku kanggo anu soale proses pelancaran kui angel</i> . <i>Dadi aku berupaya sak liyane samian berupaya kanggo arek iku anu, supoyo setelah setor minim sek enek bayangan neng pikirane</i> . <i>Jangankan nunggu enko sore setelah setor ngadek</i>	Setelah membaca <i>bin-nadhar</i> dilanjutkan dengan membaca <i>bil-ghaib</i> dengan dua kali pengulangan.

		<i>mlaku neng gotakkane wes ilang wes. Yoiku aku berupaya diulang. Setelah nyampek pojok kan diulang eneh yo iku minim dua kali.</i>	
3	Apa yang harus dilakukan santri setelah menyetorkan hafalan?	<i>Upayaku ngene setelah setor nanti baca dari awal juz lagi juz berapa. Kalo halaman sing disetorne iku ping piro? Sepuluh kali. Tapi emboh lek ndek kono. Soale ndek kene dilakoni ambek arek-arek hasile bedo. Iku sing setor tamban.</i>	Yang dilakukan setelah menyetorkan hafalan adalah membaca kembali dari awal juz yang ia hafalan, dan untuk halaman yang baru disetorkan diulang sebanyak sepuluh kali
4	Apa tujuan dilakukannya <i>takrir</i> ?	<i>Untuk memperkuat, tujuane memperkuat hafalan membaca sebelumnya kan menambah bayangan setelah bil-ghaib dibaca lagi untuk memperkuat. Belum lagi sepuluh kali.</i>	Tujuan dilakukannya <i>takrir</i> adalah untuk memperkuat hafalan.
5	Berapakah ayat-ayat yang harus disetorkan pada saat <i>murajaah</i> ?	<i>Untuk murajaah kan seperempat murajaah, setelah selesai pindah dari awal juz. Murajaah juz dua ya juz dua. Sampai akhir juz yang dimurajaah. Lek nek olehe kalo masih awal. Murajaahnya ya sampek batas setoran terakhir.</i>	Ayat-ayat yang dibaca dalam <i>murajaah</i> adalah seperempat juz atau lima halaman. Batas ayat yang <i>dimurajaahkan</i> adalah setoran hafalan terakhir, sehingga setelah <i>murajaah</i> sampai pada batas hafalan terakhir setiap santri mengulang kembali <i>murajaahnya</i> pada juz-juz awal.
6	Bagaimana pendapat ustad terkait dengan santri yang ketika setoran hafalan banyak tetapi tidak diulang?	<i>Lek anjuranku ngunu, anjuran saya mungkin lah aku anu kondo mbok dikandani arek-arek sing langsung kandakne mungkin hafalane kuat mungkin kadang-kadang yo iku kadang-kadang tak jarne yo siji mungkin punya kesibukan untuk menyingkat waktu. Kan itu pun nggak sembarang orang., kalo memang hafalannya kuat ya monggo langsung neng kene yo ngunu untuk memotong waktu kalo memang hafalannya kuat langsung gpp. Ukurane lancar. Lek nggak</i>	Pada dasarnya yang beliau anjurkan adalah seperti biasanya yaitu membaca atau <i>bin-nadhar</i> , dan mengulang sebanyak dua kali secara <i>bil-ghaib</i> . Ketika ada santri yang tidak menyetorkan hafalan seperti biasanya beliau meminta untuk mengingatkan mereka karena

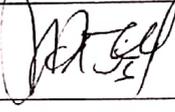
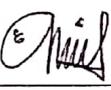
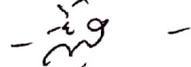
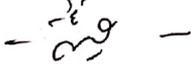
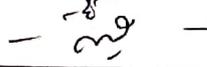
		<p>lancar mending biasa. Yo terbukti yo arek kene iki njajal aku. yo ternyata yo enek hasile. Yo terkadang tak jarne mungkin adakalanya <i>emang nggak tau</i> sistem yang <i>dipake</i> dipesantrennya, <i>yo di anu ngekeki sosialisasi dikei sing kakak-kakake</i>. Ya ketika meneng-meneng dikandani mungkin <i>nggak eroh</i> metodenya adakalanya saya biarkan karena memang punya hafalan <i>sing kuat</i>. Dadi bisa memegang waktu. <i>Kalo</i> memang hafalannya kuat <i>nggak popo</i>, ukurannya kuatnya hafalan. <i>Lek nggak kuat yo mending nganu mending satu kaca ojok anu, kene</i> mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. <i>Kuantitase apik tapi yo ngunu hasile nggak maksimal</i>. <i>Ngapalne kuat gpp lek gak kuat kui sing marai tak setop</i>.</p>	<p>mungkin ada beberapa santri yang belum mengetahui tentang metode hafalan yang ada. Beliau juga berpendapat mungkin karena hafalan mereka kuat atau mungkin karena mereka memiliki suatu kesibukan sehingga hafalannya dipercepat untuk menghemat waktu. Beliau juga menyampaikan bahwa beliau mempersilahkan untuk tidak menghafal seperti biasanya yaitu membaca terlebih dahulu atau tidak mengulang ketika hafalan santri tersebut memang kuat. Karena menurut beliau hal yang paling penting dari menyetorkan hafalan adalah kualitas hafalan, apakah hafalan tersebut lancar atau tidak, ketika tidak lancar sebaiknya menggunakan metode seperti biasanya.</p>
7	<p>Apa tujuan <i>murajaah</i> malam?</p>	<p><i>Jane iku ngak enek ukuran wektu, kapan saja</i>. Mungkin <i>sempate gurune yo iku</i>. <i>Soale opo soale lek murajaah bengi</i> biarpun siang itu aktivitas itu <i>kalo murajaah kan sing wes mari dadi murajaah kan</i> mengulang hafalan yang sudah. Biarpun banyak kesibukan disiang hari, itu kan masih bisa dibaca akhirnya kita itu persiapan seminim mungkin bisa. <i>La nek anu tambahan kan nyapo dekek subuh soale malem kan kosong, malem</i> kegiatan sudah selesai tinggal persiapan</p>	<p><i>Murajaah</i> itu dilaksanakan pada malam hari dan persiapannya dapat dibuat dengan waktu seminim mungkin. Karena pada dasarnya ayat-ayat yang dibaca dalam <i>murajaah</i> adalah ayat-ayat yang sudah pernah dihafal. Meskipun santri-santri dalam membacanya</p>

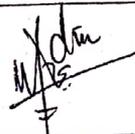
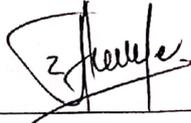
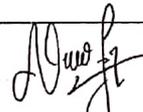
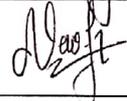
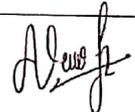
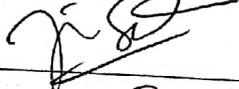
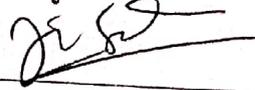
		<p>subuhnya <i>opo jam sepuluh setelah setor setelah ngaji setelah belajar persiapan setorane yo persiapan setorane iku bisa di anu soale yo iku lek setoran tambahan kan membutuhkan waktu sing konsentrasi tenan soalnya kan belum kenal hafalane sek durung nganu aa</i> belum pernah kita setor. Tapi murajaah kenapa <i>kok</i> malam <i>soale</i> persiapannya itu bisa dibuat seminim mungkin kenapa <i>kok</i> bisa dibuat seminim mungkin karena sudah pernah dihafal. Walaupun sampean dikampus banyak kesibukan <i>yo tapi kan murajaah kan wes enek ndek kene ya</i> walaupun <i>nggak lancar</i> tapi <i>kan wes</i> dikenal semua. Persiapan bisa diminimkan <i>wes cukup</i>.</p>	<p>belum lancar setidaknya ayat-ayat tersebut sudah dikenal sehingga belian berpendapat bahwa ayat-ayat yang <i>dimurajaahkan</i> dapat dipersiapkan dengan waktu seminim mungkin.</p>
8	Tujuan diadakan <i>mudarrasah</i> ?	<p><i>Ya</i> melatih, melatih hafalan. Dadi melatih dan mengingat. <i>Kalo mudarrosah</i> itu melatihnya lingkupnya lebih kecil. Misalnya kita belum bisa baca juz ini <i>ayok dimudarrasah</i> juz iki.</p>	<p>Tujuan dilakukannya <i>mudarrasah</i> adalah untuk melatih dan mengingat hafalan santri dalam lingkup kecil. Maksud dari lingkup kecil adalah ayat-ayat yang dibaca lebih sedikit karena dibacanya secara bergantian.</p>
9	Bagaimana sistem <i>mudarrasah</i> ?	<p>Ada yang <i>ayatan, enek sing satu halaman, satu halaman ganti satu halaman ganti. Satu kelompok piro? Satu juz? Iyo satu juz</i>. Untuk melatih dan mengingat. <i>Iya</i> dibuat kelompok <i>kan</i>, kapasitas hafalannya <i>kan nggak podo. Iyo. Sing jenenge mudarrosah kan darrosa yudarrisu opo nambah faala opo jenenge musyarokah bainasnain, sing dijenengi mudarrosah iku saling anu nek enek faala kejo lek fa'ala saling kerjo nek dhooroba mukul lek dhorroba saling pukul. Lek mudarrosah darosa tok nderes lek mudarrosah dari kata daarosa yudarisu mudarrosatan iku saling yang satu mendengarkan yang satu baca gitu kan ya. Walaupun ya lek dewean gak</i></p>	<p>metode atau cara yang digunakan dalam <i>mudarrasah</i> dengan cara dibuat kelompok sesuai dengan kapasitas hafalan mereka. Dalam pelaksanaannya, ada kalanya setiap santri membaca satu ayat-satu ayat secara bergantian hingga selesai. Adakalanya setiap santri membaca satu halaman-satu halaman secara bergantian hingga selesai. Sedangkan untuk ayat-ayat yang dibaca beliau</p>

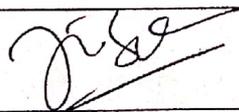
		<i>mudarrasah. Nderes lek dewan.</i>	menyampaikan bahwa dalam <i>mudarrasah</i> yang dibaca adalah satu juz.
10	Apa tujuan diadakan <i>khatmil</i> Al-Qur'an?	Tujuane melatih <i>podo koyok mudarrasah</i> . Tapi kalo <i>khotmil Qur'an</i> iku melatih tapi jangkauannya yang banyak jangkauan panjang <i>koyok misalkan</i> baca satu juz. Hasilnya dari mana kita itu bisa baca satu juz dari <i>mudarrasah</i> . Coba <i>iku misale samian mudarrasah</i> juz <i>limo kan</i> lebih kecil <i>kan samian moco</i> satu halaman <i>ganti</i> , satu halaman <i>ganti yo iku</i> melatih tapi lingkupnya lebih kecil. <i>Kalo khotmil Qur'an</i> lebih banyak yang dibaca melatih dengan bacaan yang banyak. Dari mana hasilnya bisa membaca banyak ya dari <i>mudarrasah</i> itu hasilnya dan didukung dengan <i>opo</i> tiap <i>harine iku</i> .	Tujuan <i>khatmil</i> Al-Qur'an <i>bil-ghaib</i> sama halnya dengan <i>mudarrasah</i> yaitu melatih hafalan. Akan tetapi lingkup bacaanya lebih banyak <i>khatmil</i> Al-Qur'an. Dalam <i>khatmil</i> Al-Qur'an setiap santri membaca satu juz penuh sedangkan dalam <i>mudarrasah</i> satu juz dibaca bersama-sama dengan bergantian. Adapun <i>khatmil</i> Al-Qur'an ini adalah hasil dari bacaan yang dibaca pada saat <i>mudarrasah</i> .

IAIN JEMBER

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MA'HAD TAHFIDZ PUTRI AL-RIDHO**

No	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Rabu, 04 Desember 2019	Penyerahan surat izin penelitian kepada Siti Zainab (Ketua Ma'had)	
2	Kamis, 05 Desember 2019	Observasi kegiatan <i>talaqqi murajaah</i>	
3	Senin, 09 Desember 2019	Wawancara kepada Mariyatul Alawiyah (Pengurus Ma'had Tahfidz)	
4	Rabu, 11 Desember 2019	Wawancara kepada Fatimatuz Zahro (Santri Ma'had Tahfidz)	
5	Kamis, 12 Desember 2019	Wawancara kepada Ainun Najah (Santri Ma'had Tahfidz)	
6	Kamis, 12 Desember 2019	Wawancara kepada Indah Diana (Santri Ma'had Tahfidz)	
7	Kamis, 12 Desember 2019	Observasi terhadap buku kontrol <i>murajaah</i>	
8	Kamis, 12 Desember 2019	Observasi kegiatan menghafal Al-Qur'an	
9	Kamis, 12 Desember 2019	Observasi kegiatan menghafal Al-Qur'an	
10	Jumat, 13 Desember 2019	Wawancara kepada Uswatun Hasanah (Santri Ma'had Tahfidz)	
11	Jumat, 13 Desember 2019	Observasi terhadap buku kontrol hafalan	
12	Sabtu, 14 Desember 2019	Wawancara kepada Novi Ayu Lestari (Santri Ma'had Tahfidz)	
13	Sabtu, 14 Desember 2019	Wawancara kepada Qurrotul Ainia (Santri Ma'had Tahfidz)	
14	Sabtu, 14 Desember 2019	Wawancara kepada Laili Sofiatul Azizah (Santri Ma'had Tahfidz)	

15	Sabtu, 14 Desember 2019	Wawancara kepada Dian Wulan Eka Wati (Santri Ma'had Tahfidz)	
16	Sabtu, 14 Desember 2019	Wawancara kepada Julpy Andriani (Santri Ma'had Tahfidz)	
17	Minggu, 15 Desember 2019	Wawancara kepada Novi Kamelia (Santri Ma'had Tahfidz)	
18	Senin, 16 Desember 2019	Wawancara kepada Qurrotul Ainia (Santri Ma'had Tahfidz)	
19	Senin, 16 Desember 2019	Wawancara kepada Yuni Hidayatun Nisa' (Santri Ma'had Tahfidz)	
20	Jumat, 20 Desember 2019	Observasi kegiatan <i>mudarrasah</i>	
21	Senin, 23 Desember 2019	Observasi kegiatan <i>khatmil</i> Al-Qur'an	
22	Kamis, 02 Januari 2019	Wawancara kepada Lailatul Amaliyah (Santri Ma'had Tahfidz)	
23	Kamis, 02 Januari 2019	Observasi kegiatan <i>takrir</i> individu	
24	Senin, 06 Januari 2019	Wawancara kepada Ustad Thoha Mukhtar (Pengasuh & Ustadz)	
25	Rabu, 29 Januari 2020	Wawancara kepada Liza Firdausi (Pengurus Ma'had Tahfidz)	
26	Rabu, 29 Januari 2020	Wawancara kepada Ita Fitri (Santri Ma'had Tahfidz)	
27	Senin, 06 Februari 2020	Wawancara kepada Siti Zainab (Ketua Ma'had Tahfidz)	
28	Sabtu, 04 Februari 2020	Dokumentasi kegiatan <i>murajaah</i> Al-Qur'an	
29	Rabu, 12 Februari 2020	Dokumentasi kegiatan menghafal Al-Qur'an	

30	Minggu, 23 Februari 2020	Dokumentasi kegiatan <i>khatmil</i> Al-Qur'an <i>bil-ghaib</i>	
31	Minggu, 23 Februari 2020	Meminta surat izin untuk membuat surat selesai penelitian (Pihak Ma'had Tahfidz)	

Mengetahui,
Pengasuh Ma'had Tahfidz
Putri Al-Ridho




Ustadz Thoha Mukhtar



Nomor : B- 3753 /In.20/3.a/PP.00.9/11/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

20 November 2019

Yth. Pengasuh Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho
Jl. PTPN Np.11 RT/003 RW/24 Sumuran Ajung Jember **68175**

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Lutfi Nur Hayati
NIM : T20161264
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Strategi Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Kecamatan Ajung Kabupaten Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Pengasuh
2. Ustadz
3. Pengurus
4. Santri

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Masjudi



MA'HAD TAHFIDZ AL-QUR'AN PUTRI AL-RIDHO
Jl. PTPN Sumuran Nomor 11 Desa Ajung Kecamatan Ajung
Kabupaten Jember

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengasuh Ma'had Tahfidz Qur'an Putri Al-Ridho menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Lutfi Nur Hayati
NIM : T20161264
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Universitas : IAIN Jember

Benar-benar telah melakukan penelitian di Ma'had Tahfidz Qur'an Putri Al-Ridho pada bulan Desember 2019 s/d Februari 2020 dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **"Strategi Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Putri Al-Ridho Tahun 2019."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Februari 2020

Pengasuh Ma'had
Tahfidz Qur'an Putri Al-Ridho



Ust. Thoha Mukhtar